

**MAKNA *SUFAHĀ'* DALAM AL-QUR'AN
(Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Muhammad Nizzar Albadani Putra Adthawati
NIM. 1803130081

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PALANGKA RAYA
2022 M/1334 H**

MOTTO

... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ ...

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.”

(Ar-Ra'd [13]: 11)

“Hidup yang tidak teruji adalah hidup yang tidak berharga.”

(Socrates)

“Aku adalah sesuatu; tulisan-tulisanku adalah sesuatu yang lain.”

(Friedrich Nietzsche)

“Karena tidak ada yang lebih berarti daripada melihat orang tuamu punya kebanggaan menyekolahkan anaknya sampai S1.”

(Raditya Dika)

“Sedikit lebih beda, lebih baik. Daripada sedikit lebih baik.”

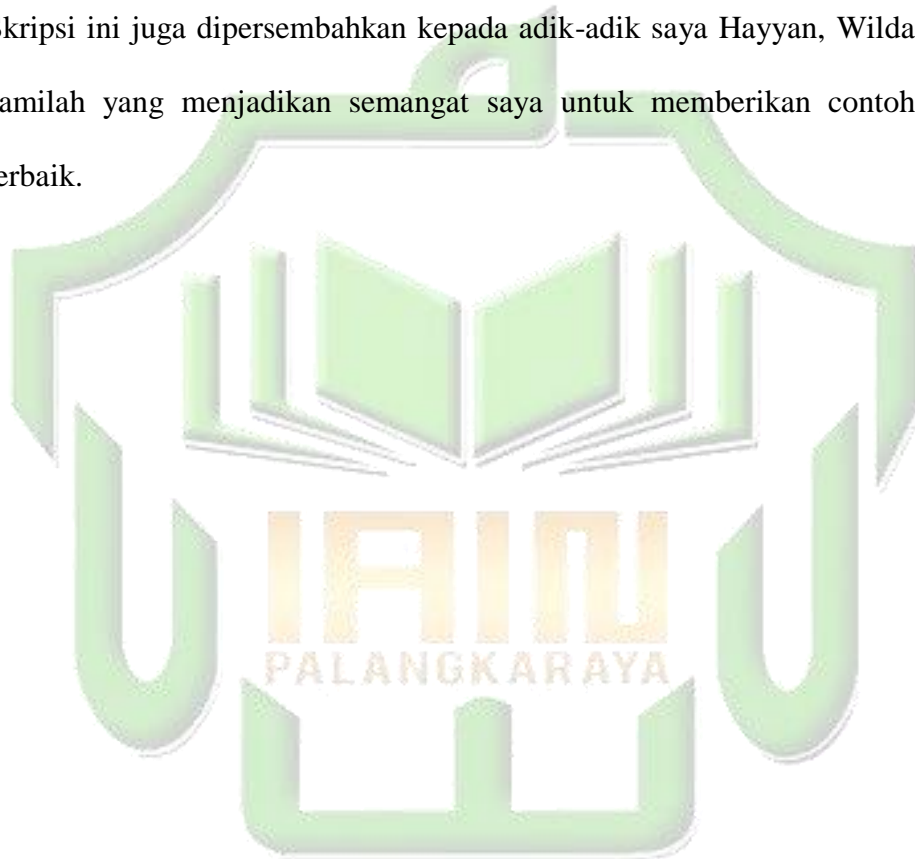
(Pandji Pragiwaksono)

“Sekolah ya sekolah, kerja ya kerja, sekolah bukan buat kerja, tapi kalo mau sekolah ya harus kerja.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan kepada diri saya sendiri yang sudah mau berusaha menyelesaikan pendidikan S1 dengan penuh tanggung jawab.
2. Skripsi ini dipersembahkan kepada kedua orang tua saya Misnawati dan Rizpuddin yang selalu mendukung pendidikan saya dalam bentuk materiil dan moral sehingga bisa diselesaikan sesuai yang diharapkan.
3. Skripsi ini juga dipersembahkan kepada adik-adik saya Hayyan, Wildan, dan Jamilah yang menjadikan semangat saya untuk memberikan contoh yang terbaik.



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nizzar Albadani Putra Adthawati
NIM : 1803130081
Fakultas/Prodi : FUAD/IQT
Judul : **MAKNA *SUFAHĀ'* DALAM AL-QUR'AN**
(Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan yang tercantum dalam skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 09 Juni 2022



Muhammad Nizzar Albadani
Putra Adthawati
NIM. 180310081

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Nizzar Albadani Putra Adthawati

NIM : 1803130081

Fakultas/Prodi : FUAD/IQT

Judul Skripsi : **MAKNA *SUFAHĀ*' DALAM AL-QUR'AN**
(Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)

Dengan penuh kesadaran saya telah memahami sebaik-baiknya dan menyatakan bahwa karya ilmiah Skripsi ini bebas dari segala bentuk plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti adanya indikasi plagiat dalam karya ilmiah ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai Peraturan Perundang-Undangan yang berlaku

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Palangka Raya, 09 Juni 2022



Muhammad Nizzar Albadani
Putra Adthawati
NIM. 1803130081

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diuji Skripsi**

Kepada Yth.
Ketua Program Studi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Palangka Raya

Assalamu'alaikum Wr.Wb..

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara/i:

Nama : Muhammad Nizzar Albadani Putra Adthawati

NIM : 1803130081

Judul : **MAKNA *SUFAHĀ'* DALAM AL-QUR'AN
(Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)**

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Palangka Raya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata I dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dengan ini kami harap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqasahkan. Terima kasih perhatiannya

Palangka Raya, 09 Juni 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Taufik Warman Mahfuzh Lc, M.Th.I
NIP. 197311272005011003

Nor Faridatunnisa S.Th.I., M.Hum
NIP. 19900123201903201

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **MAKNA *SUFAHĀ'* DALAM AL-QUR'AN**
(Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)

Nama : Muhammad Nizzar Albadani Putra Adthawati

NIM : 1803130081

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Jurusan : Ushuluddin

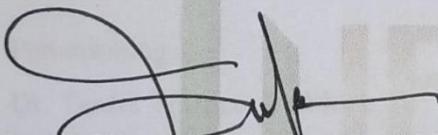
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

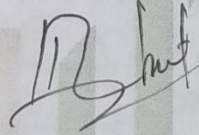
Jenjang : Strata Satu (S.1)

Palangka Raya, 09 Juni 2022
Menyetujui

Pembimbing I


Pembimbing II



Dr. Taufik Warman Mahfazh Lc, M.Th.I
NIP. 197311272005011003


Nor Faridatunnisa S.Th.I., M.Hum
NIP. 19900123201903201

Dekan
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Desi Erawati, M.Ag
NIP. 197712132003122003


H. Akhmad Dasuki, Lc., M.A
NIP. 197204211998031002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul “**MAKNA SUFAHĀ’ DALAM AL-QUR’AN (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)**” oleh Muhammad Nizzar Albadani Putra Adthawati dengan NIM. 1803130081 telah dimunaqasyahkan oleh tim *munaqasyah* skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya:

Hari : Kamis

Tanggal : 09 Juni 2022

Palangka Raya, 09 Juni 2022

Tim Penguji

1. Ketua Sidang:
Cecep Zakarias El-Bilad, M.Ud.
2. Penguji Utama:
H. Akhmad Dasuki, Lc., MA.
3. Pembimbing I:
Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I.
4. Pembimbing II:
Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan Fakultas

Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. Desi Erawati, M.Ag.
NIP. 197712132003122003

NIP. 197712132003122003



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	De (de dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)

ظ	Za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	'	Koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	'El
م	Mim	M	'Em
ن	Nun	N	'En
و	Waw	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis Rangkap

مفسر	Ditulis	Mufassir
إسرائيليت	Ditulis	Israilliyat

C. Ta' marbutah diakhir kata ditulis *h*

زينة	Ditulis	<i>Zinah</i>
زان	Ditulis	<i>Zaana</i>
يزين	Ditulis	<i>Yazinu</i>
مكية	Ditulis	Makiyyah
مدنية	Ditulis	Madaniyyah

D. Vokal Pendek

مَقْرَن	Fathah	Ditulis	A Muqaran
ذَكَرَ	Kasrah	Ditulis	i żukira
يَذْهَبُ	Ḍammah	Ditulis	u yażhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	Ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تَنَسَّى	Ditulis	Ā Tansā
3	Kasrah + ya' mati كَرِيم	Ditulis	Ī Karīm
4	Ḍammah + wawumati السابقون الاولون	Ditulis	ū Al-Sabiqun Al-Awwalun

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	Ditulis	Ai Bainakum
2	Fathah + wau mati قَوْل	Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan

Apostrof

معجم	Ditulis	mu'jam
------	---------	--------

H. Kata Sandang Alif Dan Lam Diikuti huruf Qamariyyah maupun Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	Ditulis	Al-Qur'an
السبت	Ditulis	Al-Sabt
الارض	Ditulis	Al-Ard

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

اهل السنة	Ditulis	Ahl al-Sunnah
معجم مفهرس	Ditulis	Mu'jam Mufahras
القران الكريم	Ditulis	Al-Quran Al-Karim



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan menyebutkan puji dan syukur ke hadirat Allah SWT. Berkat segala rahmat dan karunia-Nya pada penulis, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“Makna *Sufahā*’ dalam Al-Qur’an (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)”**. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi Muhammad SAW semoga kita mendapat syafaatnya di hari kiamat kelak.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat untuk mengakhiri studi serta untuk meraih gelar sarjana program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Yth. Dr. Khairil Anwar, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya yang telah memberikan tempat untuk menyelesaikan studi penulis.
2. Yth. Dr. Desi Erawati, M.Ag, Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya yang selalu mendukung dan memberi semangat mahasiswanya agar cepat menyelesaikan studinya.

3. Yth. H. Akhmad Dasuki, Lc., MA, Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang juga memberikan semangat dan dukungan untuk menyelesaikan studi dengan baik.
4. Yth. Dr. Taufik Warman Mahfuzh, Lc., M.Th.I, dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing I yang memberikan arahan dan semangat kepada saya untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
5. Yth. Nor Faridatunnisa, S.Th.I., M.Hum, dosen pembimbing II yang telah mengarahkan dalam penulisan dan proses pengerjaan skripsi ini.
6. Yth. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Palangka Raya yang telah mendidik dan mengajar dengan ikhlas dan sabar.
7. Teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018 yang saling membantu dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini

Segala kesempurnaan hanya milik Allah semata, sehingga penulis sangat menyadari apabila di dalam skripsi ini terdapat beberapa kekurangan. Dengan ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan proposal ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat yang luar biasa bagi saya sebagai penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian pada umumnya. *Aamiin yaa robbal'aalamiin.*

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Palangka Raya, ... Mei 2022

Penyusun

ABSTRAK

Muhammad Nizzar Albadani

Makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)

Kata *sufahā'* beserta derivasinya di dalam Al-Qur'an terulang sebanyak 11 kali dalam 10 ayat, yaitu pada surat Al-Baqarah [2]: 13, 130, 142, dan 282; surat An-Nisa [4]: 5; surat Al-An'am [6]: 140; surat Al-A'raf [7]: 66,67 dan 155; serta surat Al-Jinn [72]: 4. Kata *sufahā'* dalam Al-Qur'an memiliki makna bodoh. Adapun bodoh yang di maksud adalah orang-orang bodoh yang tidak sempurna akalinya dalam hal pengelolaan harta serta bodoh dalam perkara agama karena tidak mau dan menolak untuk beriman kepada Allah. Berdasarkan perbedaan makna bodoh tersebut, dilakukanlah penelitian untuk mencari makna *sufahā'* menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed untuk mendapatkan makna *sufahā'* yang lebih lengkap dan detil. Maka terbentuk rumusan masalah, yaitu bagaimana makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dan relevansinya pada saat ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Penelitian ini menggunakan metode tematik dan termasuk jenis penelitian kepustakaan. Kemudian untuk mendapatkan makna yang lebih lengkap serta relevan untuk masa kini, maka digunakanlah teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed yang memiliki empat langkah dalam penggunaannya, yaitu: 1) Perjumpaan dengan Dunia Teks (*Encounter with the World of the Text*), 2) Analisis Kritis (*Critical Analysis*), 3) Makna untuk Penerima Pertama (*Meaning for the First Receptient*), 4) Makna Sekarang (*Meaning for Present*).

Kemudian penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed serta relevansinya pada saat ini adalah "kebodohan" secara *majazi* dan hakiki yang erat kaitannya dengan tanggung jawab. Maka, relevansinya pada saat ini secara hakiki adalah menolak kebenaran dalam konteks aqidah: orang-orang kafir, percaya dukun, percaya ramalan, percaya zodiak, dan apapun yang percaya selain Allah. Kemudian, secara *majazi* pada saat ini dapat dikaitkan dengan berbagai konteks, seperti *sufahā'* dalam konteks ekonomi: hutang yang tidak terbayar, judi, *trading*, pemborosan (*foya-foya*). *Sufahā'* dalam konteks kesehatan: para perokok, makan berlebihan, tidak olah raga. *Sufahā'* dalam konteks sosial: pelecehan, penyebaran hoaks, rasisme, ujaran kebencian, membuang sampah sembarangan. *Sufahā'* dalam konteks politik: korupsi, suap, gratifikasi, membuat kebijakan yang tidak adil. Serta masih banyak lagi mengenai makna *sufahā'* apabila dikaitkan dengan berbagai konteks yang sekarang atau bahkan yang akan datang. Maka, makna *sufahā'* tidak hanya dimaksudkan hanya kepada perkara harta dan perkara agama saja, namun bisa juga dihubungkan dengan berbagai konteks yang sedang terjadi pada kehidupan masyarakat masa kini.

Kata kunci : *Sufahā'*, Teori Penafsiran Kontekstual, Abdullah Saeed

ABSTRACT

The word *sufahā'* and its derivation in the Qur'an is repeated 11 times in 10 verses, namely in surah Al-Baqarah [2]: 13, 130, 142, and 282; surah An-Nisa [4]: 5; surah Al-An'am [6]: 140; surah Al-A'raf [7]: 66,67 and 155; and surah Al-Jinn [72]: 4. The word *sufahā'* in the Qur'an has a stupid meaning. As for the stupid, what is meant is stupid people whose minds are not perfect in terms of wealth management and stupid in religious matters because they do not want and refuse to believe in Allah. Based on these stupid meaning differences, a study was conducted to find the meaning of *sufahā'* using Abdullah Saeed's contextual interpretation to get a more complete and detailed meaning of *sufahā'*. Then a problem formulation is made, namely what is the meaning of *sufahā'* in the Qur'an using Abdullah Saeed's contextual interpretation and its relevance at this time?

The purpose of this research is to get the meaning of *sufahā'* in the Qur'an using Abdullah Saeed's theory of contextual interpretation. This research uses thematic method and includes the type of library research. Then to get a more complete and relevant meaning for today, Abdullah Saeed's theory of contextual interpretation is used which has four steps in its use, namely: 1) Encounter with the World of the Text, 2) Critical Analysis, 3) Meaning for the First Recipient, 4) Meaning for Present.

Then this study concludes that the meaning of *sufahā'* in the Qur'an uses Abdullah Saeed's contextual interpretation and its relevance at this time is "ignorance" in a *majazi* and essential way which is closely related to responsibility. So, its relevance at this time is essentially rejecting the truth in the context of *aqidah*: disbelievers, believing in witch or wizards, believing in prophecies, believing in zodiac signs, and in any form who believes in anything other than Allah. Then, in *majazi* at this time it can be related to various contexts, such as *sufahā'* in the economic context: unpaid debts, gambling, trading, waste (spree). *Sufahā'* in the context of health: smokers, overeating to obesity, not exercising. *Sufahā'* in a social context: harassment, spreading hoaxes, racism, hate speech, littering. *Sufahā'* in the political context: corruption, bribery, gratification, not carrying out duties for the benefit of society and the people, making unfair policies. And there is much more about the meaning of *sufahā'* when it is associated with various current or even future contexts. So, the meaning of *sufahā'* is not only meant for property and religious matters, but can also be related to various contexts that are happening in the life of today's society.

Keywords: *Sufahā'*, contextual interpretation theory, Abdullah Saeed

DAFTAR ISI

MOTTO	ii
PERSEMBAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS.....	vi
PERSETUJUAN SKRIPSI.....	vii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Kajian Terdahulu.....	11
F. Landasan Teori.....	16
G. Metode Penelitian.....	22
H. Kerangka Pikir	28
I. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II MAKNA <i>SUFAHĀ'</i> DAN TAFSIRNYA	
DALAM AL-QUR'AN	31
A. Asal Kata <i>Sufahā'</i>	31
B. Ayat-Ayat <i>Sufahā'</i>	39
C. Tafsir Kata <i>Sufahā'</i> dalam Al-Qur'an	44
1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13.....	44
2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130.....	49
3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142.....	53

	4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282.....	58
	5. Q.S. An-Nisa' [4]: 5	65
	6. Q.S. Al-An'am [6]: 140	70
	7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67	76
	8. Q.S. Al-A'raf [7]: 155	81
	9. Q.S. Al-Jinn [72]: 4.....	86
BAB III	BIOGRAFI ABDULLAH SAEED	91
	A. Profil Abdullah Saeed	91
	B. Riwayat Pendidikan.....	92
	C. Riwayat Pekerjaan.....	94
	D. Karya-Karya Intelektual Abdullah Saeed.....	95
	E. Pemikiran Abdullah Saeed dan Langkah-Langkah Penafsiran Kontekstualnya	100
BAB IV	APLIKASI TEORI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL ABDULLAH SAEED PADA KATA <i>SUFAHĀ'</i>	127
	A. Langkah 1 (<i>Encounter with the World of the Text</i>).....	127
	B. Langkah 2 (<i>Critical Analysis</i>).....	142
	C. Langkah 3 (<i>Meaning for the First Receptient</i>).....	155
	D. Langkah 4 (<i>Meaning for the Present</i>)	164
	E. Contoh Penggunaan Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Pada Salah Satu Ayat <i>Sufahā'</i>	174
BAB V	PENUTUP	181
	A. Kesimpulan.....	181
	B. Saran.....	182
	DAFTAR PUSTAKA.....	183

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbandingan dengan Kajian Terdahulu	15
Tabel 2 Skema Level-Level Pewahyuan.....	108
Tabel 3 Jenis <i>Sufahā'</i> dalam Al-Qur'an	146
Tabel 4 Makiyyah dan Madaniyyah Kata <i>Sufahā'</i> dalam Al-Qur'an	154
Tabel 5 Tabel Makna <i>Sufahā'</i> pada Penerima Pertama	162
Tabel 6 Makna <i>Sufahā'</i> pada Masa Sekarang.....	170



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keanekaragaman makna yang dimiliki sebuah kata dalam Al-Qur'an mempunyai nilai tersendiri dalam hal pemahaman ayatnya. Banyak dijumpai kata-kata dengan makna dan maksud yang berbeda ditemukan dalam Al-Qur'an, sehingga tidak heran jika banyak terdapat perbedaan penafsiran terhadap suatu kata atau istilah dalam Al-Qur'an, salah satunya adalah kata *sufahā'*.

Sufahā' adalah suatu kata dalam Al-Qur'an yang ketika digunakan bisa berbeda-beda dari satu ayat ke ayat lainnya. *Sufahā'* berasal dari kata *safiha* yang merupakan bentuk *mashdar* dari *safiha-yasfahu-safahan*, bersumber dari huruf *sin*, *fa'*, *ha'* yang bermakna (tidak mengetahui atau bodoh) karena merupakan sesuatu yang menunjukkan kekurangan pada akal.¹ Kata *sufahâ* dalam Al-Qur'an beserta derivasinya berjumlah 11 pada 10 ayat dan 5 surat.² Satu kali *safiha* (Al-Baqarah [2]: 130) berbentuk *fi'il*, dua kali *safih* (Al-Baqarah [2]: 282 dan Al-Jinn [72]: 4) berbentuk *fa'il*, sedangkan tujuh kali berbentuk *isim*, yaitu tiga kali *safah* atau *safahah* (Q.S. Al-An'am [6]: 140 serta Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67), lima kali *sufahā'* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13, dua kali terulang, dan Q.S. Al-Baqarah [2]: 142, An-Nisa [4]: 5, dan Al-A'raf

¹ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857.

² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 2008), hlm. 352.

[7]: 155).³ Dikarenakan *sufahā'* paling banyak disebutkan sebanyak lima kali, maka penelitian ini menggunakan judul *sufahā'*.

Salah satu ayat yang menyebutkan kata *sufahā'* terdapat pada surat An-Nisa [4]: 5, berisi adanya larangan menyerahkan harta kepada para *sufahā'* (belum sempurna akalnya), sebagaimana di dalam firman Allah berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Terjemahnya:

“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik”.⁴ (Q.S. an-Nisa [4]: 5)

Penjelasan *sufahā'* pada ayat ini menurut Wahbah Az-Zuhaili mempunyai arti orang yang menghambur-hamburkan harta, menggunakan harta untuk hal-hal yang tidak seharusnya dan tidak mempunyai kedewasaan serta tidak mempunyai kemampuan dalam mengelola harta atau uang secara baik dan benar, bisa laki-laki atau perempuan, dewasa atau bahkan anak-anak.⁵

Kemudian dalam pembahasan yang lain, penggunaan *sufahā'* dalam Al-Qur'an juga ada yang diperuntukkan ke orang-orang munafik yang menolak

³ Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jilid 3, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857.

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 105.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, Terjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani dkk, Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 586.

dan tidak mau beriman kepada Allah beserta rasul-Nya, seperti penjelasan dalam firman Allah sebagai berikut:



وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ
قَالُوا أَنْزِلْ عَلَيْنَا آيَاتٍ فَتَعْلَمُونَ
إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.⁶ (Q.S. Al-Baqarah [2]:13)

Dijelaskan pada ayat ini tentang kebodohan dan tidak lurus logika orang munafik dengan menganggap orang-orang yang beriman adalah orang-orang yang bodoh dan picik akalnya. Sebaliknya mereka menjawab dengan argumen-argumen yang sangat bodoh lagi tidak benar, justru kemudian mengaitkan kebodohan tersebut untuk meremehkan juga mengejek orang-orang beriman. Maka terlihatlah perbedaan dalam pola berpikirnya orang-orang munafik. Hal ini terjadi dikarenakan mereka tidak mempunyai tujuan kecuali kepentingan dunia saja sehingga perkataan serta perbuatan orang munafik sering berganti menyesuaikan dengan berubahnya kepentingan.⁷

Mengenai dua ayat di atas, kata *sufahā'* berarti orang yang bodoh atau yang akalnya tidak sempurna. Namun jika melihat konteks ayat tersebut, yang dimaksud dengan *sufahā'* berbeda antara kedua ayat tersebut. Ayat pertama tentang larangan menyerahkan harta kepada orang yang pikirannya tidak sempurna (*sufahā'*) karena ketidakmampuan mengelola harta. Kemudian ayat

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), hlm. 3.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 105-106.

kedua berhubungan dengan masalah keagamaan. Maksud *sufahā'* pada ayat tersebut ialah picik akal (kebodohan) yang diperbuat oleh orang-orang yang tidak mau beriman dan tidak mau mengikuti Rasulullah. Maka, setelah diperhatikan lebih seksama dari kata (*sufahā'*) dapat memiliki perbedaan makna jika terdapat dalam konteks yang berbeda seperti pada kedua ayat tersebut.

Maka, kedua ayat tersebut dapat dilihat bahwa sebuah kata dalam Al-Qur'an (*sufahā'*) dapat memiliki arti lain jika terdapat dalam konteks ayat yang lainnya. Adanya variasi konsep yang menyelimuti *sufahā'* pada Al-Qur'an yang bisa membentuk makna terbaru bagi kata *sufahā'*. Sebab, suatu kata di dalam Al-Qur'an itu tidaklah sederhana, masing-masing kedudukannya saling terpisah namun tetap berhubungan dan menghasilkan makna yang detil. Oleh sebab itu, kata atau konsep tersebut menghasilkan kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, serta saling terkaitnya satu dengan yang lain dalam beragam cara, dan diakhiri dengan hasil yang teratur dan menyeluruh, sangat kompleks bahkan rumit untuk kerangka kerja gabungan yang konseptual.⁸

Sedangkan pada masa sekarang ini kata *sufahā'* apakah hanya terpaku dengan makna bodoh, lemah akalnya, gila, picik akalnya dan lainnya hanya dalam segi intelektual atau pemikiran saja, bagaimana dengan bodoh dalam segi moral, etika, sosial bahkan dalam segi kemanusiaan. Karena banyak orang yang sejatinya cerdas secara intelektual (tidak bodoh atau tidak

⁸ Toshihiko Izutsu, *God dan Man In The Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung*, Terjemah: Agus Fahri Husein (dkk), (*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semiotik Terhadap Al-Qur'an*), Cet. I, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 4.

sufahā'), bergelar pendidikan tinggi, terhormat, bahkan dipercaya masyarakat dalam memimpin namun realitanya malah mempersulit, menyakiti, melecehkan, merusak, menipu, dan berbagai kejahatan yang lain. Apakah hal tersebut juga dikatakan *sufahâ* atau tidak?

Hal tersebut yang menyebabkan para cendekiawan muslim berusaha untuk mencari sebuah jawaban atas penafsiran Al-Qur'an yang tidak hanya secara tektual. Seperti *hermeneutic double movement* dari Fazlur Rahman, *hermeneutic inklusif* milik Nasr Hamid Abu Zayd, *hermeneutic social (al-manhaj al-ijtima'i fi at-tafsyiri)* oleh Hasan Hanafi, *hermeneutic feminis* gagasan Husein Muhammad, teori *the limit* kepunyaan Muhammad Syahrur, *contextual approach* dari Abdullah Saeed, dan masih banyak yang lainnya.

Gagasan tersebut sebagai bentuk usaha untuk mencari makna sepenuhnya yang ingin diberi tahu Al-Qur'an untuk orang-orang Islam bahkan manusia pada umumnya. Kaum intelektual sebagaimana yang disebutkan tadi kemudian dikatakan oleh Saeed sebagai kaum *the progressive-ijtihadist*, yaitu kaum intelektual modern yang berusaha untuk menafsirkan kembali ajaran agama, sehingga bisa menjawab persoalan kompleks pada masa ini.⁹

Contoh lainnya adalah Gracia yang menawarkan metode "*the development of textual interpretation*" yang berupaya menghubungkan antara keadaan historis teks dengan keadaan pembaca pada saat ini, beserta implikasinya. Gracia berpandangan bahwa ada tiga faktor yang membentuk dan bekerja sama dalam rangkaian interpretasi, antara lain: 1) teks yang akan ditafsirkan

⁹ Thoriq Aziz Jayana, *Model Interpretasi Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*, (Jurnal al-Quds, Vol. 3, No. 1, 2019), hlm. 39.

(*interpretandum*), meliputi historis teks. 2) penafsir (*interpreter*), yaitu pelaku yang akan mencari makna historis teks dan akan membentuk makna baru beserta implikasinya dengan tuntunan fungsi interpretasi. 3) tambahan makna (*interpretans*) yang merupakan hasil kreasi dari *interpreter*, yang akhirnya menjadi gabungan dari *interpretandum* serta *interpretans*, dan inilah yang dinamakan penafsiran.¹⁰

Dalam buku *The Qur'an: An Introduction*, Abdullah Saeed menunjukkan sebagian contoh metode *hermeneutic contextual* dari beberapa tokoh seperti: Fazlur Rahman, Muhammad Syahrur, Amina Wadud, Muhammed Arkoun, dan Khaled Medhat Abou El-Fadl. Menurut Saeed, karakteristik mendasar *hermeneutic contextual* adalah sesungguhnya makna dari suatu teks Al-Qur'an tidak bersifat tetap. Makna sebuah teks dapat berkembang dari waktu ke waktu yang tergantung konteks sosio-historis beserta konteks kebahasaan teks Al-Qur'an sendiri. *Hermeneutic contextual* memperhatikan teks-teks tertentu menyesuaikan dengan keadaan sosio-historis untuk mendapatkan makna yang dianggap sangat relevan dengan kondisi pada masa kini.¹¹ Teori *hermeneutic contextual* atau bisa disebut penafsiran kontekstual milik Abdullah Saeed berpusat pada konsep hirarki nilai yang akhirnya bisa menentukan yang bersifat tetap, bisa berubah, melewati konteks (*context independent*), dan terikat oleh konteks (*context dependent*).

Seorang modernis seperti Abdullah Saeed memiliki pendirian bahwa guna bisa mengetahui pesan sebuah ayat dalam Al-Qur'an harus memahami latar

¹⁰ Jorge J. E. Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (Albany: State University Of New York Press, 1995), hlm. 149-150.

¹¹ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 214.

belakang situasi serta kondisi historisnya. Situasi dan kondisi historis ini tidak hanya tentang *asbab al-nuzul*, bahkan melebihi hal tersebut. Menurut Abdullah Saeed, ayat Al-Qur'an merupakan ungkapan moral, sosial dan religius untuk menjawab problematika dalam kehidupan masyarakat.¹²

Metode *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman kemudian dikembangkan Abdullah Saeed dengan istilah pendekatan kontekstual (*contxtual approach*). Pandangan Saeed pada era kontemporer ini bukan hanya menilai Al-Qur'an secara kaku pada pembahasan literalis penafsiran hukum Al-Qur'an. Perlu untuk memandang nilai makro kondisi pewahyuan Hijaz abad ketujuh masehi. Sehingga era kontemporer yang telah berubah pada nilai sosial-humaniora, sains-teknologi, globalisasi dan lainnya dapat menghubungkan dengan pemahaman kontekstual ini.¹³

Maka dari itu pendekatan kontekstual yang digagas Saeed berfokus pada langkah sistematis dengan memperhatikan keadaan sosio-historis dan tetap memakai pendekatan kebahasaan (*linguistic*) dalam suatu langkahnya. Penekanan Saeed berada pada posisi untuk memberikan adaptasi atau penyesuaian nilai Al-Qur'an pada masa kontemporer dan mengkritik pendekatan yang hanya berfokus pada aspek kebahasaan. Karena pendekatan

¹² Eka Suriansyah dan Suherman, *Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed*, (Jurnal Kajian Islam, Vol. 3, No. 1, April 2011), hlm. 44.

¹³ Abdullah Saeed, *Parafigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, Terjemah: Lien Iffah dan Ari Henri, Cet. 1, (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2015), hlm. 5.

berbasis literal saja akan menghasilkan penafsiran Al-Qur'an yang abadi atau absolut (*immubility*) mengenai pemahaman Al-Qur'an.¹⁴

Berangkat dari hal tersebut untuk menghindari kesalahan dengan cara terus belajar dan terus menggali ilmu di mana saja termasuk mengkaji pesan yang ada dalam Al-Qur'an mengenai kebodohan yaitu dalam kata *sufahâ*. Untuk bisa mendapatkan makna kata tersebut secara lengkap maka penulis tertarik untuk menerapkan pendekatan kontekstual (*contextual approach*) milik Abdullah Saeed dalam mencari makna *sufahâ* dalam Al-Qur'an.

Apabila kata *sufahâ* ditafsirkan kembali menyesuaikan dengan masa kini menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Maka, sesuatu dapat diinterpretasikan secara kontekstual hanyalah ayat-ayat yang bisa mencakup permasalahan yang luas seperti persoalan-persoalan etika, moral, sosial serta hukum yang disebut Saeed dengan teks-teks etika-hukum (*ethico-legal*). Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mencoba berupaya memberi gambaran mengenai pemaknaan *sufahâ* dalam salah satu pandangan modernis Islam yaitu Abdullah Saeed. Menarik untuk dibahas karena Saeed memberikan pandangan yang relatif baru berkenaan dengan masalah pemaknaan kata *sufahâ* ini. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam lagi tentang rahasia dibalik ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki makna *sufahâ*. Kemudian makna *sufahâ* akan ditinjau dari perspektif tafsir kontekstual dengan mengangkat judul **“Makna *Sufahâ* dalam Al-Qur'an (Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed)”**

¹⁴ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstualis*, Terjemah: Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 293-294.

B. Rumusan Masalah

Berdasar penjelasan latar belakang, maka dibentuklah sebuah rumusan masalah, yaitu: bagaimana makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dan relevansinya dengan kehidupan masa kini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasar dibentuknya rumusan masalah, kemudian tujuan yang diharapkan pada penelitian ini untuk bisa menjelaskan makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an yang menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed serta menjelaskan relevansinya pada kehidupan masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan sebuah penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan mengenai makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini memiliki dua manfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Harapan penelitian ini bisa dan mampu menjadi suatu wacana ilmiah pada bidang pendidikan atau akademisi. Diharapkan dapat bermanfaat dalam memperluas ilmu pengetahuan dan kajian keislaman untuk menghasilkan dan memperkaya khazanah keilmuan mengenai kajian Al-Qur'an, terutama kajian penafsiran *sufahā'* dalam Al-Qur'an, khususnya dalam teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

2. Manfaat Praktis

Harapan dari penelitian ini mampu memberi manfaat praktis untuk mampu memahami makna *sufahâ* dalam Al-Qur'an tidak sekadar dijelaskan dengan satu ayat saja. Akan tetapi dijumpai banyak variasi penafsiran didukung oleh kaidah-kaidah *asbab al-nuzul*, *ulum Al-Qur'an*, *munasabah* dan lain sebagainya. Serta sebagai bukti perjalanan peneliti untuk membantu saya sendiri dan masyarakat supaya bisa memahami tentang pemaknaan kata *sufahâ* dalam Al-Qur'an dan permasalahannya masa kini.

Adapun manfaat dalam penelitian diharapkan bisa bermanfaat untuk berkembangnya keilmuan di IAIN Palangka Raya, khususnya program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Setelah itu, untuk tujuan memenuhi syarat untuk menuntaskan pendidikan di IAIN Palangka Raya, program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

E. Kajian Terdahulu

Mengenai topik penelitian skripsi, peneliti telah melakukan beberapa penelitian sebelumnya pada berbagai literatur atau pustaka. Ini dilakukan untuk mencari tau sampai mana kajian penafsiran tentang *sufahâ* yang telah dilakukan. Serta pada penelitian sebelumnya juga sudah dilakukan mengenai kajian tentang pemikiran Abdullah Saeed dalam bentuk skripsi ataupun bentuk karya ilmiah yang lainnya. Sehingga terhindar dari tema penelitian yang sama untuk dibahas ke dalam sebuah karya ilmiah skripsi ini. Beberapa kajian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu sebagai berikut:

1. Skripsi dengan judul “*Makna Sufahā’ dan Karakteristiknya dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Al-Qur’an)*” karya Aulia Rahmi (11632204002) tahun 2021.¹⁵ Dalam skripsi ini membahas tentang penafsiran kata *sufahā’* dalam Al-Qur’an, para ahli tafsir menyepakati bahwa arti *sufahā’* adalah orang bodoh, lemah (akal atau fisik), nalar yang rapuh, cacat akal, akal pendek, pendusta, tidak tahu apa saja yang bermanfaat dan yang tidak berguna, orang yang merusak dirinya sendiri, orang yang lemahnya pikiran dalam menentukan akidah yang dikira bisa memberi kebaikan untuk dirinya. Kemudian makna *sufahā’* dan ciri-cirinya didasarkan pada kajian semantik Al-Qur’an, yaitu tidak yakin pada Allah, para nabi dan rasul beserta segala risalahnya. Para pembenci agama nabi Ibrahim yang menciptakan fitnah atau hoaks sehingga menjadikan mereka membodohi dirinya sendiri. Para pelaku kesyirikan yaitu beribadah tapi dengan perantara sesuatu benda atau yang lain untuk menyembah kepada Allah. Seseorang yang tidak bijak mengelola harta. Adapun perbedaan dalam penelitian penulis menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed dalam menentukan makna *sufahā* dalam Al-Qur’an.
2. Buletin Kaffah Nomer 75 yang bertema “*Mewaspada! Kepemimpinan orang-orang Bodoh*”. Diterbitkan pada 25 Januari 2019. Artikel tersebut memuat hal yang membuat Rasulullah khawatir kepada umatnya, di antaranya adalah kepemimpinan orang-orang dungu atau bodoh (*imarah as- sufahā’*). Setelah terpilihnya pemimpin dalam agama Islam, kemudian

¹⁵ Auliya Rahmi, *Makna Sufahā’ dan Karakteristiknya dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik Al-Qur’an)*, Skripsi, Prodi: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.

bersumpah hanya untuk menjalankan perintah Al-Qur'an dan Sunnah atau syariat Islam. Jika mereka tidak mematuhi syariat Islam maka mereka dikaitkan dengan *imarah as-sufahâ*'. Penelitian yang saya lakukan lebih berfokus pada *as-sufahâ* yang ada dalam Al-Qur'an.

3. Skripsi dengan judul “*Penanggulangan Kebodohan dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik)*” karya Sukri (10.16.9.0013) tahun 2015.¹⁶ Dalam skripsi ini menjelaskan makna kebodohan dalam Al-Qur’an yaitu *jahala* adalah tidak adanya ilmu di dalam jiwa, kadang juga dimaknai sebagai orang yang berpenampilan kasar, suka menghina. Terkadang juga bisa bermakna tidak tahu mengenai Allah, sesuai makna dasarnya. Bentuk-bentuk dan akibat kebodohan dalam Al-Qur’an ada empat yaitu: prasangka jahiliyyah, hukum jahiliyyah, kesombongan jahiliyyah, dan hiasan atau dandan jahiliyyah. Lalu untuk menghindarinya dengan cara beriman serta bertaubat kepada Allah, belajar mencari ilmu, berbuat amal soleh, melakukan konfirmasi ulang mengenai informasi, menghindar dari perbuatan zalim, dan bersegera bertaubat kepada Allah adalah beberapa solusi dari menanggulangi kebodohan dalam Al-Qur’an. Dilihat secara garis besar lebih banyak membahas kata *jahil/jahala* karena hampir serupa maknanya dengan *sufahâ*, tetapi setelah diteliti berbeda dalam pemaknaannya.
4. Skripsi dengan judul “*Karakter Jahiliyah dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer*” karya Nurudin

¹⁶ Sukri, Penanggulangan Kebodohan dalam Al-Qur’an (Kajian Tematik), *Skripsi*, Prodi: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Palopo, 2015.

Muhammad Iqbal (E93216142) tahun 2020.¹⁷ Dalam skripsi ini membahas karakter *jahilyah* yaitu kondisi dan situasi yang mana masyarakat memiliki pandangan hidup yang tidak sejalan dengan ajaran agama Islam atau hati nurani sendiri. Sedangkan *jahilyah* modern dijelaskan sebagai perilaku individu, perilaku kelompok, sistem hukum, tatanan sosial dan fanatisme yang berakibat penyimpangan pada banyak sektor, seperti pendidikan, sosial, politik, dan ekonomi. Karena itulah *jahilyah* yang diinterpretasikan dalam kehidupan saat ini masih tetap dilakukan bahkan sudah menjadi hal biasa yang semua orang bisa melihatnya dengan jelas di tengah masyarakat nasional maupun internasional. Adapun hubungannya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah mencari makna *sufahā'* yaitu bodoh atau kebodohan yang juga dijelaskan dalam pembahasan *jahilyah* untuk mendapatkan makna *sufahā'* yang lebih detil dan luas.

5. Skripsi dengan judul “*Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*” karya Wira Hadikusuma (1316421571) tahun 2021.¹⁸ Dalam skripsi ini pembahasannya tentang penafsiran *jahil* oleh Ibnu Katsir pada *Tafsir Al-Qur’an Al-Azim*, yaitu bermakna bodoh karena melakukan perbuatan dosa, tidak mengerti atau dungu tentang akidah, tidak mengetahui perbuatan jahat yang bisa berakibat dosa, bodoh sehingga dengan kebodohnya menjadi bahan hinaan atau ejekan, mengkhianati perintah Allah, tidak berakal atau tidak punya pemahaman.

¹⁷ Nurudin Muhammad Iqbal, Karakter *Jahilyah* dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer, *Skripsi*, Prodi: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, 2020

¹⁸ Wira Hadikusuma, Penafsiran Kata *Jahil* Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Azim, *Skripsi*, Prodi: Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2021.

Adapun keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah mengenai makna *sufahā'* yang berarti bodoh yang mana memiliki makna yang sama dengan kata *jahil*.

Tabel 1 Perbandingan dengan Kajian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Perbedaan Kajian Tersebut dengan Kajian Sekarang
1.	Aulia Rahmi	“Makna <i>Sufahâ</i> dan Karakteristiknya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an).”	Memiliki perbedaan pada pendekatan kajian semantik dalam mencari makna <i>sufahâ</i> dan karakteristiknya dalam Al-Qur'an, sedangkan penulis menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed untuk mencari makna <i>sufahâ'</i> dalam Al-Qur'an.
2.	Bulletin Kaffah	“Mewaspadaai Kepemimpinan orang-orang Bodoh.”	Perbedaan terletak pada objek kajian yang berfokus pada <i>imarah as-sufahâ'</i> (kepemimpinan orang-orang dungu atau bodoh), sedangkan yang penulis lakukan berfokus mengenai <i>sufahâ'</i> dalam Al-Qur'an.
3.	Sukri	“Penanggulangan Kebodohan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik).”	Terdapat perbedaan dari segi objek kajian dan metode pendekatannya yaitu pada berfokus pada kata <i>jahil/jahala</i> dengan menggunakan metode tematik, sedangkan penulis berfokus pada kata <i>sufahâ</i> dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.
4.	Nurudin Muhammad Iqbal	“Karakter <i>Jahiliyah</i> dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer”	Memiliki perbedaan pada pembahasan kata <i>jahiliyah</i> yang memiliki makna mirip dengan kata <i>sufahâ'</i> yaitu tentang bodoh atau kebodohan, sehingga bisa mendapatkan makna <i>sufahâ'</i> yang lebih luas ditambah dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.
5.	Wira	“Penafsiran Kata	Memiliki perbedaan pada

	Hadikusuma	<i>Jahil Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim</i> "	pembahasan kata <i>jahil</i> yang memiliki makna hampir sama dengan kata <i>sufahā'</i> yaitu bodoh namun menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed untuk mendapatkan makna yang lebih luas.
--	------------	---	--

Melihat beberapa penelitian terdahulu, adanya beberapa hasil yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya. Karena mengacu pada kata *sufahā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed sebagai pisau analisis dan hasil akhir dari analisis ini bisa mendapatkan makna kontekstual dari *sufahā'* dalam Al-Qur'an. Karena perbedaan itulah yang menjadi hal urgensi pada penelitian ini

F. Landasan Teori

1. Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

Sebelum melakukan penafsiran ada pendekatan yang harus diketahui sebelum menafsirkan. Perlu diketahui lebih dulu apa yang dimaksud dengan konteks. Konteks merupakan kondisi suatu peristiwa yang terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya suatu teks. Sedangkan pendekatan kontekstual berarti berkaitan dengan konteks tertentu. Pendekatan kontekstual berupaya menafsirkan ayat atau kata dalam Al-Qur'an dengan analisa kebahasaan, latar belakang kesejarahan, sosiologi, serta antropologi yang terjadi pada kehidupan sehari-hari orang-orang Arab sebelum lahirnya Islam dan selama ketika proses turunnya Al-Quran.

Kemudian, penafsiran kontekstual ini yang pada intinya mengkaji prinsip moral dengan menggunakan pendekatan hermeneutik.¹⁹

Kontekstualisasi adalah bagaimana cara mengomunikasikan atau menjelaskan syariat Islam ke dalam suatu budaya yang berbeda. Permasalahan yang kompleks mengenai kontekstual ini disebabkan adanya ketimpangan budaya (pluralisme). Hiebert berpendapat yang dikutip oleh Samuel Zwimer menjelaskan tentang pergeseran sebuah makna terjadi dikarenakan perbedaan budaya (*meaning shift between cultures*).²⁰ Maka dari itu, tidaklah mungkin menafsirkan sebuah pesan dari suatu budaya ke budaya yang berbeda tanpa terjadinya pergeseran makna. Pergeseran tersebut bukan maksud mengurangi pesan dari teks (esensi teks), namun bergesernya makna sebenarnya bermaksud agar sebuah pesan dapat sampai dan dipahami serta diterapkan pada konteks perbedaan budaya. Justru Kontekstualisasi adalah upaya untuk menjaga agar pesan masih relevan dalam kondisi keseharian penerima pesan sekarang ini.

Jadi, supaya ayat-ayat Al-Qur'an bisa dipahami tidak hanya dalam pendekatan tekstual, namun kondisi sosio-historis ketika turunnya ayat tersebut sama pentingnya untuk bisa mengerti tentang ayat-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh. Sehingga pelibatan kondisi sosio-historis menjadi tolok ukur untuk mengerti ayat-ayat Al-Qur'an dengan memakai

¹⁹ M. Solahudin, *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an*, (Jurnal Al-Bayan, Vol. 1, No. 2, Desember 2016), hlm. 117.

²⁰ Samuel Zwemer, *A Model of Muslim Contextualization*, (Disertasi, Clemson University, 2000), hlm. 126.

pendekatan kontekstual.²¹ Model penafsiran kontekstual yang digunakan Saeed akan dijelaskan sebagai berikut:²²

a) Langkah 1 (*Encounter with the World of Text*)

Diawali dengan berjumpanya mufassir ke dalam dunia teks. Tahap ini mufassir perlu memperhatikan secara seksama tentang cakupan dunia teks ayat-ayat Al-Qur'an, serta mufassir diharuskan menyadari karena adanya hubungan konteks dengan terbentuknya ayat Al-Qur'an.²³ Ayat Al-Qur'an hadir dari dimensi sosio-historis yang melingkupinya, bukan dari ruang kosong. Kesadaran mengenai wacana linguistik Al-Qur'an yang sifatnya terbuka serta keadaan sosial yang membentuk suatu ayat akan menjadi acuan pada tahap awal ini.

b) Langkah 2 (*Critical Analysis*)

Langkah kedua adalah menemukan makna pesan teks dari sudut pandang Al-Qur'an itu sendiri, hasil pencarian oleh mufassir hanya terbatas seputar linguistik saja, tanpa menambahkan keadaan konteks yang mengiringinya. Tahap penemuan makna dalam langkah ini dilakukan sebagai berikut:²⁴

- 1) Analisis linguistik, dengan cara memperhatikan makna teks dari sisi frase, sintaksis, gramatikal, bahkan pada beragamnya *qira'ah* yang ada dalam teks.

²¹ M. Solahudin, *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual*,... hlm. 118.

²² Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an: Towards a Contemporary Approach*, (New York: Routledge, 2006), hlm. 149-154.

²³ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an*: ... hlm. 150.

²⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an*:... hlm. 151.

- 2) Analisis konteks sastra, guna mencari tahu makna teks yang dituju apakah sudah sesuai fungsinya di bagian surat tertentu. Termasuk juga dengan komposisi, struktur, serta gaya retorik teks dalam Al-Qur'an.
- 3) Bentuk, mengidentifikasi teks sesuai dengan sarannya (*khitab*). Apa teks tersebut masuk ayat ibadah, perumpamaan, hukum, atau kisah sejarah. Maka dari ketepatan sasaran ayat-ayat tersebut akan berpengaruh mengenai makna yang akan didapatkan.
- 4) Analisis teks dengan menghubungkannya dengan teks berbeda yang saling berkaitan.
- 5) Mengidentifikasi teks yang mempunyai keterpaduan akan isi teks tersebut, melalui pertimbangan sisi kronologis turunnya ayat.

c) **Langkah 3 (*Meaning for the First Recipient*)**

Pada tahap ketiga ini mencari pemahaman teks dari perspektif penerima pertama (*first recipient*). Rekonstruksi konteks *asbab al-nuzul* secara detil dilakukan dalam tahap ini untuk mendapatkan konteks sosio-historis ayat (kebudayaan, sudut pandang, norma-nilai, kepercayaan, dan sebagainya.)²⁵ Hal ini dikaji juga dari berbagai segi, yaitu:

- 1) Hakikat pesan teks (hukum, teologis, etis),
- 2) Eksplorasi pesan pokok dan spesifik yang terlihat menjadi fokus dari ayat ini (universal-temporal),
- 3) Menentukan hirarki nilai berdasar maksud pesan yang dibawa ayat tersebut,

²⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an*.,... hlm. 117-118.

- 4) Menambahkan dokumentasi mengenai ayat tersebut dalam situasi perspektif penerima pertama (*proto-contextualist*).

d) Langkah 4 (*Meaning for the Present*)

Pada tahap terakhir penafsiran kontekstual adalah mengadopsi signifikansi teks Al-Qur'an menyesuaikan dengan konteks masa kini. Maka di sini perlu perhatian dengan seksama, karena kegagalan dalam membandingkan nilai ketika saat pewahyuan dan masa kontemporer bisa berakibat (ketersembunyian) signifikansi dari ayat Al-Qur'an yang dimaksudkan. Sehingga penerapan kontekstual Saeed mempertimbangkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Menentukan masalah kebutuhan pada masa sekarang yang mempunyai hubungan dengan pesan teks yang ditafsirkan.
- 2) Memperhatikan konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya yang relevan dengan teks yang ditafsirkan.
- 3) Pengkajian nilai-norma dan institusi tertentu yang terkait akan langkah praktis penerapan nilai yang didapat.
- 4) Membandingkan nilai-norma konteks sosio-historis teks antara masa lalu dan sekarang.
- 5) Menghubungkan inti makna ayat yang sedang dikaji sebagaimana hasilnya, ditafsirkan, dan diamalkan oleh situasi kaum penerima pertama (*first-receipient*) dengan konteks saat ini. Setelah dilakukanya kajian antara persamaan-perbedaan yang telah dilakukan.

- 6) Evaluasi universalitas atau praktikularitas spirit yang disampaikan ayat Al-Qur'an.

Menurut Saeed, proses turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad tidak dapat dimengerti dengan skema yang pasif. Karena posisi nabi Muhammad berperan aktif menyampaikan Al-Qur'an. Wahyu disesuaikan dengan keadaannya masyarakat saat itu. Wahyu terbentuk secara signifikan oleh sejarah kepribadian nabi Muhammad. Jadi perintah, petunjuk, dan peraturan dalam Al-Qur'an berhubungan erat terhadap konteksnya.²⁶

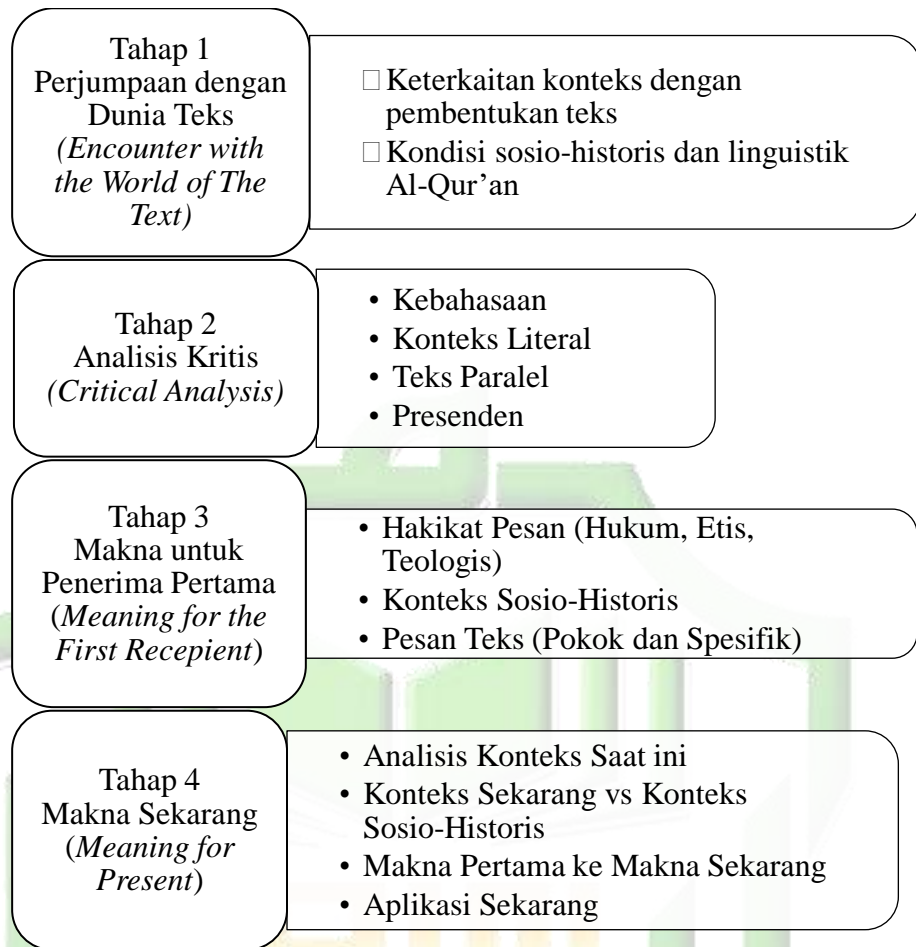
Ketika wahyu dipahami terkait dengan konteks yang sebenarnya, maka pendekatan kontekstual dapat diterapkan. Paling tidak proses ini punya dua hal penting, yaitu: 1) mengidentifikasi pesan mendasar Al-Qur'an yang hadir dari hasil penafsiran. 2) menerapkan pada konteks lain setelahnya. Penentuan isi pesan dipahami sebagaimana teks Al-Qur'an dimengerti serta diterapkan dengan konteks penyebab ayat diturunkan. Pesan tersebut yang diinterpretasikan dalam konteks hari ini dengan menimbang nilai-nilai dan asumsi yang bermunculan selama 14 abad terakhir.²⁷ Model penafsiran kontekstual Saeed digambarkan seperti berikut.²⁸

²⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21*, ... hlm. 95.

²⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: ,...* hlm. 102.

²⁸ Abdullah Saeed, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach* (London: Routledge, 2014), hlm. 95.

Langkah-Langkah Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed



G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan kepustakaan (*library reaserch*), yaitu dengan menelusuri kata *sufahā'* dalam kitab tafsir maupun Al-Qur'an terjemahan. Bahan pustaka berasal dari buku, artikel, jurnal, kisah sejarah.²⁹ Bahan tersebut bisa juga diakses melalui internet berupa e-book, jurnal ataupun artikel berbahasa Indonesia maupun bahasa Arab

²⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandur Maju, 1996), hlm 33.

atau bahasa Inggris yang mempunyai relevansi serta bisa mendukung dalam penelitian ini.

2. Sumber Data

Beberapa sumber data penelitian ini dibagi dalam dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

a) Data primer

Data Primer merupakan data pertama yang bersumber langsung pada objek penelitian,³⁰ serta merupakan referensi utama yang menjadi dasar landasan data untuk dianalisis. Data primer penelitian ini bersumber dari *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019* Kementerian Agama RI dan kamus klasik maupun modern seperti *Lisan Al-Arab*, *Mu'jam Maqayyis Al-Lughah*, *Mu'jam Al-Mufahras li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*, serta kamus Al-Qur'an lainnya.

b) Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap dari kekurangan yang terdapat dalam data primer.³¹ Sumber data sekundernya adalah berbagai kitab tafsir Al-Qur'an yang klasik hingga kontemporer serta literatur dari buku-buku karya Abdullah Saeed bahkan versi terjemah bahasa Indonesia yang bisa mendukung pendalaman analisis. Buku-buku, jurnal, skripsi, atau karya ilmiah lainnya yang dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan rujukan informasi tambahan.

³⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Cet. 9, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), hlm. 132.

³¹ Johni Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Cet. 1, (Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hlm. 40.



3. Analisis Data

Analisis data adalah kaidah yang harus dikerjakan peneliti, sebab penelitian tanpa adanya analisis hanya akan mendapatkan hasil data yang mentah dan tidak berarti.³² Setelah terkumpulnya semua data yang dibutuhkan, selanjutnya data akan diolah dan dianalisa menggunakan metode deskriptif,³³ karena tujuannya untuk menjelaskan gambaran umum tentang *sufahā'* dalam Al-Qur'an yang kemudian menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*) karena merupakan salah satu metode penafsiran Al-Qur'an yang membahas sebuah tema khusus kemudian menghimpun ayat-ayat terkait dengan tema tersebut, lalu diberi penjelasan tafsirnya. Setelah itu, menghubungkan ayat satu dan ayat yang lainnya. Sehingga terbentuklah suatu gagasan yang menyeluruh dan komprehensif terhadap suatu tema kajian yang ada dalam Al-Qur'an.³⁴

Tematik term merupakan jenis kajian tematik yang digunakan pada penelitian ini, karena secara khusus meneliti term atau istilah tertentu pada Al-Qur'an. Penafsiran kontekstual dirasa tepat dalam penelitian ini dikarenakan bisa menjelaskan perkembangan makna kata tersebut lalu mampu menangkap *worldwide* Al-Qur'an tersebut pada masa sekarang.

³² Albi Anggito, dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: Jejak, 2018), hlm. 235.

³³ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 26.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 19.

Menurut Al-Farmawi menjelaskan dengan terperinci tahap-tahap dalam menggunakan metode tematik atau *maudhu'i*:³⁵

- a) Menentukan permasalahan yang ingin dibahas,
- b) Mengupulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan permasalahan tersebut,
- c) Menyusun urutan ayat menyesuaikan dengan kronologis turunnya, dilengkapi dengan pengetahuan *asbab al-nuzul*,
- d) Mengerti keterkaitan ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing (munasabah ayat),
- e) Menyusun kerangka pembahasan (*outline*),
- f) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan;
- g) Meneliti ayat-ayat tersebut secara menyeluruh dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang mempunyai makna sejenis serta membahas mengenai 'am (umum), *khash* (khusus), mutlak, dan *muqayyad* (terikat).

Setelah menghimpun data beserta ayat-ayat yang memiliki kata *sufahâ*, lalu peneliti melakukan analisa data dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Caranya dengan memperhatikan semua data yang sudah dikumpulkan terkait dalam penelitian ini, dari data primer beserta data sekunder. Tahapnya sebagai berikut:

- a) Menetapkan kata kunci yang akan dianalisis dengan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

³⁵ Didi Junaedi, Mengenal lebih dekat Metode Tafsir Maudhu'i, *Diya al-Afkar*, Volume 4, Nomor 1, 2016, hlm. 2.

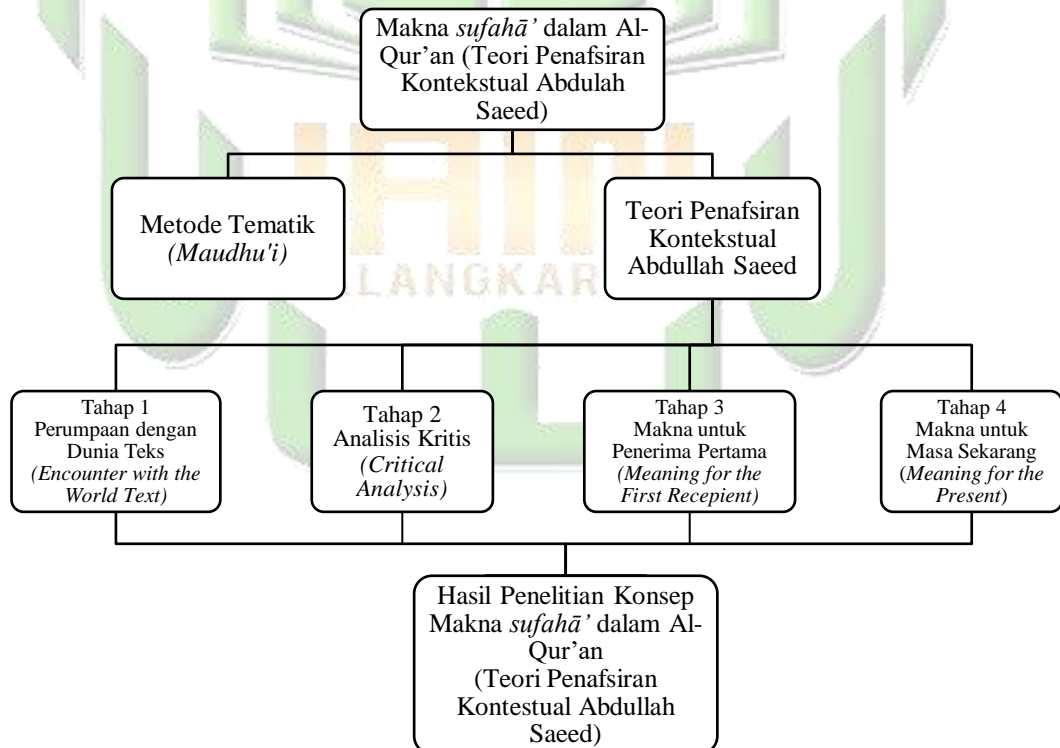
- b) Mencari tafsiran dari berbagai kitab tafsir mengenai ayat-ayat *sufahā'* dalam penelitian ini.
- c) Menentukan makna dasar kata *sufahā'*. Kemudian, peneliti bisa menentukan makna *sufahā'* dengan memperhatikan kalimat yang ada di depan serta di belakang kata (*sufahā'*) yang lagi dibahas.
- d) Mencari kesamaan (sinonim) serta lawan (antonim) kata *sufahâ*.
- e) Memutuskan bagaimana makna *sufahā'* pada Al-Qur'an dengan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed setelah melakukan pengkajian kata *sufahâ* tersebut.



H. Kerangka Pikir

Kerangka berpikir dibuat untuk mempermudah peneliti dalam memahami langkah penyelesaian pada penelitian yang akan dilakukan. Sehingga inti dari permasalahan yang diangkat oleh penulis bisa dibahas secara maksimal dan terarah sesuai maksud dan tujuan penulis sendiri.

Kerangka pikir yang peneliti susun mencakup penjelasan yang berhubungan dengan pembahasan mengenai makna *sufahā* dalam Al-Qur'an dengan analisis teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Berikut sketsa kerangka pikir dalam penelitian ini:



I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini tersusun dari lima bab yang isinya berupa penjelasan-penjelasan yang sistematis untuk mempermudah dalam memahami serta memberi penjelasan mengenai penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, kajian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab kedua meliputi pembahasan tentang *sufahā'* dalam Al-Qur'an. Memuat tentang asal kata *sufahā'*, ayat-ayat *sufahā'* dalam Al-Qur'an, dan beberapa penafsiran ayat-ayat *sufahā'*.

Bab ketiga membahas mengenai teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Meliputi profil, riwayat pendidikan serta pekerjaan, karya-karya intelektual Abdullah Saeed, pemikiran teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, dan penjelasan tahap-tahap teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed.

Bab keempat merupakan isi analisis penjelasan makna *sufahâ* dalam aplikasi teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Mencakup empat tahap, yaitu tahap pertama *encounter with the World of the Text*, tahap kedua *critical analysis*, tahap ketiga *meaning for the first recipient*, dan tahap keempat *meaning for the present*.

Bab kelima penutup yaitu menarik kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, kemudian hasil dari penelitian ini sebagai jawaban singkat yang diajukan dalam rumusan masalah dan saran jika diperlukan.



BAB II

MAKNA *SUFAHĀ'* DAN TAFSIRNYA DALAM AL-QUR'AN

A. Asal Kata *Sufahā'*

Kata *sufahā'* berasal dari *safiha* merupakan kata (السَّفَّة) memiliki arti kekurangan atau kurang terhadap fisik. Maka, berasal dari makna tersebut munculnya kalimat Arab (زَمَامٌ سَفِيَةٌ) yang memiliki arti tali kendali yang jelek, karena sering goyangnya. Kemudian, kata (السَّفَّة) digunakan guna mengartikan mengenai kekurangan dalam rohani seseorang karena kekurangan daya nalar akalnya, entah dalam perkara dunia serta akhirat. Oleh sebab itu, disebutkan pada kalimat Arab (سَفِيَةٌ نَفْسُهُ) yang berarti orang itu telah memperbodoh dirinya sendiri. Kalimatnya berasal dari (سَفِيَةٌ نَفْسُهُ) artinya bodoh jiwanya, kemudian bentuk kerja (pengurangan jiwa) dihapuskan, ini seperti kalimat (بَطِرَ مَعِيشَتُهُ) yang bermakna ia angkuh dengan hidupnya (kufur nikmat).³⁶

Safah (سفه) bisa dikatakan (خَفَّةُ الْجِلْمِ) lemahnya ketajaman dalam berpikir, dikatakan juga (نَقِيضُ الْجِلْمِ) lawan dari *al-hilm*, berasal dari kata ringan dan bergerak (وَأَصْلُهُ الْخَفَّةُ وَلِحْرَكَةٍ), dikatakan juga (الجهل) *al-jahil* yaitu kebodohan atau ketidaktahuan. Beberapa ahli bahasa mengatakan asal kata (السَّفَّة) adalah (الْخَفَّةُ) yaitu ringan, maksudnya (السفه) adalah ringannya akal.³⁷

Kata *sufahā'* atau *safah* merupakan bentuk mashdar *safiha* – *yasfahu* – *safahan* (سَفِهَ - يَسْفَهُ - سَفَاهًا), berakar dari huruf *sin*, *fa*, dan *ha*, menunjukkan makna (خَفَّةٌ وَ سَخَافَةٌ = ringan serta kurang akal). Kemudian, dari makna tersebut berkembang menjadi (bodoh atau tidak tahu) sebab menunjukkan sesuatu yang

³⁶ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid. 2, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 245-247.

³⁷ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, Juz 13, (Beirut, Dar Al-Sader, 1994), hlm. 497-498.

kekurangan pada akal,³⁸ seperti terdapat di dalam hadist Nabi Muhammad SAW:

الْكِبْرَ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

Al-Kibr itu adalah siapa yang bodoh terhadap kebenaran kemudian meremehkan manusia dengan kedua matanya. (Ahmad: 16729)³⁹

Bisa juga bermakna (boros) dengan konteks kepada harta, (menghauskan) karena menyebabkan air dalam tubuh seperti ringan menjadi mudah hilang, (bergerak tak tentu arah) sebab ringan berpindah ke mana-mana. Perumpamaan tersebut disebutkan dalam syair Arab:

مَشِينَ كَمَا إِهْتَزَّتْ رِمَاحُ تَسْفَهَتْ - أَعَالِيهَا
مَرَّ الرِّيَّاحِ النَّوَّاسِمِ

(Gadis itu) berjalan layaknya anak panah bergerak (tanpa arah). Anak panah yang diterpa angin sepoi-sepoi.⁴⁰

ثَوْبٌ سَفِيءٌ، أُرْدِيءُ النَّسِجِ

Kain yang buruk karena rendahnya kualitas tenunannya.⁴¹

Makna kedua juga berkembang menjadi, *as-safah* (yang jahil), lawan kata *al-hilm* (الحلم = santun) sebab tidak tahu etika bahkan sopan santun; (menghinakan diri sendiri) disebabkan berbuat suatu hal dengan sengaja sehingga menjadikan dirinya terhina, padahal sadar hal tersebut akan menandakan kurangnya akal pada dirinya, (melalaikan dan melupakan) sebab

³⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857.

³⁹ Lidwa Pusaka I-Software, Ahmad, Kitab: Musnad Penduduk Syam, Bab: Hadist 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani dari Nabi SAW, No. Hadist: 16729.

⁴⁰ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 79.

⁴¹ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*,... hlm. 79.

sadar dan tahu permasalahan sebuah perkara, tapi sengaja melupakan atau melalaikannya yang menjadikan kurang akalnya.⁴²

Kata *sufahā'* dengan bentuk derivasinya yang ada pada Al-Qur'an terulang sebanyak sebelas kali, yaitu:⁴³

- Satu kali (*fi'il*), *safiha* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130)
- Dua kali (*fa'il*), *safih* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282) dan (Q.S. Al-Jinn [72]: 4)
- Tujuh kali (*ism*), yakni:
 - Tiga kali (singular), *safah/safaahah* (Q.S. Al-An'am [6]: 140) dan (Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67)
 - Lima kali (flural), *sufahā'* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13, -dua kali-); (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142); (Q.S. An-Nisa [4]: 5); (Q.S. Al-A'raf [7]: 155).

Ada juga suatu kata yang makna hampir sama dengan *sufahā'*, yaitu kata *jahila—yajhalu*. Berbentuk *fi'il* dalam Al-Qur'an terulang sebanyak lima kali, yang semuanya berupa *fi'il mudhāri'* (kata kerja yang menunjukkan sekarang dan yang akan datang) yang bentuknya jamak. Perkembangan dari kata *jahl* yang bermakna (tidak tahu/tidak mengetahui/bodoh), ada yang mengandung celaan namun ada yang tidak, lebih lengkapnya sebagai berikut:⁴⁴

⁴² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... hlm. 857-859.

⁴³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 2008), hlm. 352

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... hlm. 374-375.

- Q.S. Al-An'am [6]: 111, (*yajhaluuna*) bermakna 'tidak mengetahui' yang tidak bersifat celaan.
- Q.S. Al-A'raf [7]: 138, (*tajhaluuna*) bermakna 'kaum yang bodoh' karena mempercayai sesuatu yang tidak layak dipercayai.
- Q.S. Hud [11]: 29, (*tajhaluuna*) bermakna 'kaum yang bodoh' yang bersifat celaan.
- Q.S. An-Naml [27]: 55, (*tajhaluuna*) bermakna 'perbuatan yang bodoh' yang bersifat celaan.
- Q.S. Al-Ahqaf [46]: 23, bermakna 'kaum yang berlaku bodoh' yang bersifat celaan.

Kata *safah* berkaitan dan pecahannya yang ada dalam Al-Qur'an digunakan dalam berbagai konteks dijelaskan sebagai berikut:⁴⁵

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13.

Allah mengingatkan dalam ayat ini bahwa mereka (orang-orang kafir) yang sebenarnya bodoh, pada saat mereka menyebut orang-orang yang beriman kepada Allah adalah orang-orang bodoh.⁴⁶ Kemudian, ayat ini juga berhubungan tentang orang-orang munafik, yaitu Allah menyebut mereka orang-orang yang bodoh (*sufahā'*) disebabkan tidak mau meyakini Allah. Padahal, mereka secara tidak menyadari berbuat hal-hal bodoh dengan melakukan adu domba memprovokasi orang-orang kafir untuk memusuhi dan melawan kaum muslimin.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an*,... hlm. 857-859.

⁴⁶ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*,... hlm. 246.

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130.

Terkait dengan agama Nabi Ibrahim, yaitu orang-orang yang membenci agama Nabi Ibrahim merupakan orang-orang yang membodohi diri sendiri. Ungkapan (سَفَىٰ نَفْسِهِ) pada ayat tersebut dipahami oleh sebagian mufassir sebagai memperbudak, membodohi, serta merusak diri sendiri disebabkan ketidaktahuan bahwa dirinya merupakan hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya. beberapa ulama mengartikan membodohi dirinya sendiri dalam ayat ini adalah kaum Yahudi dan Nasrani. Sehubungan dengan mengenai agama nabi Ibrahim ini, beberapa ulama menetapkan ayat ini sebagai landasan syariat agama nabi Ibrahim yang berlaku juga untuk umat nabi Muhammad terkecuali yang sudah dihapuskan. Seperti dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl [16]: 123 dan Q.S. Al-Hajj [22]: 78. Jika mengacu pada pendapat ini, maka maksud di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 130 adalah semua orang yang membenci agama Nabi Muhammad, yaitu Islam yang kita yakini.

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142.

Mengenai dengan ketidaktahuan atau kebodohan kaum Yahudi dan Nasrani karena tidak bisa mengerti maksud tujuan perubahan arah kiblat. Kaum ahli kitab mempertanyakan hal tersebut sebab sudah lama, seperti riwayat Bukhari, sekitar sebelas atau dua belas bulan, umat Islam saat itu shalat mengarah ke Baitul Maqdis, kemudian berubah ke arah Ka'bah di Mekkah. Dalam kalangan umat Islam pun juga ada yang mempertanyakan perubahan arah kiblat tersebut. Mereka mempertanyakan bagaimana pahala shalat orang-orang yang sudah meninggal sebelum perubahan arah

kiblat. Jawab tersebut pada ayat berikutnya, yaitu Allah tidak mungkin menya-nyiaikan sama sekali pahala shalat yang dilakukan walaupun sebelumnya mereka berkiblat ke Baitul Maqdis.

4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282.

Berkaitan dengan kesaksian di dalam bermuamalah, yaitu jika orang yang berutang lemah akalnya (*safih*), maka walinya harus mendikte (yang akan ditulis) secara jujur. Dimaksud (*safih*) adalah anak kecil sebab walinya harus bersamanya. Namun, pendapat tersebut belum cocok sebab orang dewasa juga banyak yang tidak bisa melakukan muamalah dikarenakan bermacam alasan. Jadi, sepertinya yang pas disebut *safih* pada ayat ini ialah siapapun yang tidak bisa bertransaksi muamalah tanpa dibantu disebabkan kekurangan dalam dirinya, karena masih anak kecil ataupun kelainan jiwa dan sebagainya. Al-Himsi mengatakan, *safih* berarti bertindak salah layaknya orang gila serta boros.

5. Q.S. An-Nisa [4]: 5.

Pada ayat ini penggunaan kata (السُّفَهَاءُ) dalam perkara duniawi.⁴⁷ Hal ini berkaitan dengan anak yatim, yaitu anak yatim yang akalnya belumlah sempurna (*sufahā'*) merupakan anak yatim tapi belum baligh juga orang dewasa yang belum bisa mengelola keuangannya dengan bijak. Mereka itu belumlah pantas untuk diserahkan harta (yang dalam wewenang walinya). Tapi, menurut Jalalain (*sufahā'*) bisa juga para pemboros, pria dan wanita, anak kecil ataupun dewasa.

⁴⁷ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*,... hlm. 245.

6. Q.S. Al-An'am [6]: 140.

Terkait dengan tradisi atau aturan orang musyrik, yaitu orang-orang musyrik menganggap baik (tentang) membunuh anak, padahal merupakan kebodohan. Beberapa orang Arab di masa nabi Muhammad merupakan pengikut keyakinan nabi Ibrahim. Allah pernah menyuruh nabi Ibrahim untuk menyembelih (korban) anak yaitu nabi Ismail. Kemudian, para pemuka agama mereka menyelewengkan makna berkorban supaya pengikutnya mempercayai bahwa perbuatan tersebut sebagai sikap mendekatkan diri kepada Allah, padahal tindakan tersebut hanyalah alasan supaya terhindar dari kemiskinan disebabkan mempunyai anak. Sebenarnya sangat merugi dari tindakan membunuh anak-anak dikarenakan kebodohan lagi tidak mengetahui bahwa Allah-lah yang memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Mereka itulah orang-orang yang telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.

7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67.

Berkaitan dengan Nabi Hud dan kaum 'Ad, yakni ketika nabi Hud mengajak umatnya untuk menyembah kepada Allah, mereka melihat nabi Hud merupakan orang yang kurang akal dan sesat (*safahah*), sebab nabi Hud tahu tradisi umatnya menyembah berhala dan mengajak mereka untuk meninggalkan penyembahan berhala dan kembali kepada Allah. Namun, nabi Hud menepis anggapan tersebut dan menegaskan dirinya merupakan utusan Allah, bukan *safahah* atau kurang akal yang tersesat dari kebenaran.

8. Q.S. Al-A'raf [7]: 155.

Tentang nabi Musa dan kaumnya, yakni bahwa nabi Musa menyebut kaumnya orang-orang yang kurang akal (*sufahā'*) karena tindakan mereka membikin berhala anak lembu yang selanjutnya mereka menyembahnya. Ada pendapat yang mengatakan maksud (*sufahā'*) adalah mereka yang menyuruh nabi Musa untuk menampakkan wujud Allah. Hal tersebut yang membuat nabi Musa berdoa supaya terhindar dari hukuman disebabkan perbuatan kurang berakal dari kaum nabi Musa.

9. Q.S. Al-Jinn [72]: 4.

Pada ayat ini penggunaan kata (سَفِيهُنَا) dalam perkara ukhrawi yang merupakan bentuk kebodohan dalam agama.⁴⁸ Mengenai jin, yaitu bahwa sebelum jin memeluk Islam, beberapa nenek moyang jin yang (*safih*), selalu mengucapkan kata-kata yang menyesatkan dan melampaui batas mengenai Allah. Sebab menganggap Allah memiliki istri dan anak oleh mereka (jin). Menurut Al-Himsi, dimaksud dengan *safihunaa* yaitu Iblis dan “konco-konco”-nya Iblis.

Berdasarkan keterangan di atas, bisa dikatakan bahwa *sufahā'* adalah “kebodohan” berkaitan erat dengan “tanggung jawab” dan umumnya digunakan bukan lawan kata *ilm* (pengetahuan). Maksud dari *safah* atau *safih* adalah mereka yang sebenarnya mempunyai ilmu, tapi justru pura-pura tidak mengetahui disebabkan untuk menghindari tanggung jawab dari pengetahuannya itu. Sebagai contoh, sebagian penganut agama nabi Ibrahim di masa nabi Muhammad dikatakan *safih* (orang bodoh) karena untuk

⁴⁸ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*,... hlm. 245.

Artinya:

Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh.⁵⁰ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130).

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā'*.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَىٰ لَهُمْ
عَنْ قِبَلَتِهِمُ اللَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”⁵¹ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142)

4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safiihan*.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ
بِدِينٍ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ
بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ
الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا
يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ
الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ
أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ
وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ
يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 26.

⁵¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 28.

تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا
 فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ
 الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمَؤُا أَنْ
 تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ
 ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ
 وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً
 حَاضِرَةً يُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا
 تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ ه
 وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ وَاتَّقُوا
 اللَّهَ وَيَعْلَمَكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berutang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu mencatatnya. Hendaklah seorang pencatat di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah pencatat menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya. Hendaklah dia mencatat(-nya) dan orang yang berutang itu mendiktekan(-nya). Hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia menguranginya sedikit pun. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Mintalah kesaksian dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada) sehingga jika salah seorang (saksi perempuan) lupa, yang lain mengingatkannya. Janganlah saksisaksi itu menolak apabila dipanggil. Janganlah kamu bosan mencatatnya sampai batas waktunya, baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu pada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perniagaan tunai yang kamu jalankan di antara kamu. Maka, tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak mencatatnya. Ambillah saksi apabila kamu berjual beli dan janganlah pencatat mempersulit (atau dipersulit), begitu juga saksi. Jika kamu melakukan (yang demikian), sesungguhnya hal itu suatu kefasikan padamu. Bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.⁵² (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282).

5. Q.S. An-Nisa' [4]: 5

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 63.

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā'*.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.⁵³ (Q.S. An-Nisa [4]: 5)

6. Q.S. Al-An'am [6]: 140

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safahan*.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ء

Artinya:

Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.⁵⁴ (Q.S. Al-An'am [6]: 140).

7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67

Pada kedua ayat ini disebutkan dengan kata *safaahah*.

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 105.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 199.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا
لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَنْظُرُكَ مِنْ
الْكَذِبِينَ

Artinya:

Para pemuka yang kafir di antara kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menduga bahwa kamu termasuk para pembohong”.⁵⁵ (Q.S. Al-A’raf [7]: 66).

قَالَ يَقَوْمَ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ
مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Dia (Hud) berkata, “Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan semesta alam.”⁵⁶ (Q.S. Al-A’raf [7]: 67).

8. Q.S. Al-A’raf [7]: 155

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā’*.

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا
لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ
رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ
أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ
إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن
تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Artinya:

Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah

⁵⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 216.

⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 216.

Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampun.”⁵⁷ (Q.S. Al-A’raf [7]: 155).

9. Q.S. Al-Jinn [72]: 4

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safih*.

وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهًا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

Artinya:

Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.⁵⁸ (Q.S. Al-Jinn [72]: 4).

C. Tafsir Kata *Sufahā’* dalam Al-Qur’an

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā’* sebanyak dua kali.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ
قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا
إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.⁵⁹ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13).

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 232.

⁵⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 848.

⁵⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 3.

Dalam *Al-Misbah*, Quraish Shihab dalam ayat ini menjelaskan kata *sufahā'* yang bermakna picik akalnya (orang-orang yang picik akalnya), “*Akankah beriman kami seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?*” maksudnya disini adalah sahabat-sahabat nabi SAW (kebanyakan orang-orang tidak mempunyai) yang dianggap picik akalnya karena mencampakkan agama leluhur mereka yang menyembah berhala kepada menyembah Allah. Padahal merekalah (orang-orang munafik) yang sebenarnya picik akalnya karena ketidaktahuan mereka, “*Sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak mengetahui.*” Penjelasan di sini sebagai *tidak mengetahui*. Pemilihan kata tidak mengetahui sangat tepat, karena sifat kepicikan mereka sedemikian jelas untuk mengelabui kaum mukmin dari beriman kepada Allah.⁶⁰

Dalam *Shafwatut Tafasir*, Ali Ash-Shabuni menjelaskan *sufahā'* ayat ini dengan sebagai orang-orang bodoh, “*Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?*” Dengan kata “akan” bernada pengingkaran, hinaan dan olok-olokan yang ditujukan kepada Shuhaib, Ammar, dan Bilal dikarenakan mereka budak, sebab mereka (orang-orang munafik) meyakini bahwa akal budak-budak tersebut rusak dan juga menghina kondisi kaum mukmin sebagian kaum fakir yang banyak menjadi budak seperti Shuhaib dan bilal.⁶¹

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 105-107.

⁶¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*, Jilid. 1, Terjemah: KH. Yasin, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 34-39.

Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan *sufahā'* yang artinya orang-orang yang lemah akalnya, maksudnya orang-orang yang bodoh dan manusia-manusia lemah. Berasal maknanya dari *as-safah* sejenis dengan *al-khiffah* (ringan). Sedangkan pada ayat ini, *sufahā'* dijelaskan dengan kata (orang-orang tolol) dan (orang bodoh), “Akankah kami beriman kepada Al-Qur’an dan kepada Muhammad sebagaimana orang-orang tolol (para pengikut Nabi SAW, orang-orang lemah dari hamba sahaya, dan orang-orang miskin, serta orang-orang bodoh yang berakal lemah itu) beriman?” Maka, Allah membantah bahwa mereka sendirilah (orang-orang munafik) yang bodoh, karena tidak memiliki pemahaman yang benar tentang iman.⁶²

Al-Qurthubi menjelaskan *sufahā'* pada ayat ini dengan kata bodoh yang bertujuan untuk mengejek dan mengolok-olok para sahabat Nabi Muhammad yang telah beriman. Maka Allah memberitahukan nabi Muhammad beserta orang-orang mukmin sesungguhnya kebodohan dan sesatnya pikiran mereka (yang mengejek dan mengolok-olok) merupakan watak asli mereka. Merekalah orang-orang yang bodoh sesungguhnya, tapi mereka tidak mengetahui, disebabkan hatinya mereka tertutup. Pada *tafsir Al-Qurthubi* juga dijelaskan asal dari *as-safah* (bodoh) seperti *al-khiffah* (ringan) dan *ar-riqqah* (tipis). Disebut juga *tsaubun safih*, tenunan baju yang jelek serta ringan, atau tenunan baju itu rusak serta tipis. *Tasaffahat ar-riih asy-syajar*: angin membuat pohon itu menjadi miring. *Tasaffahtu asy-syai'a*: aku meremehkannya. *As-Safah* lawan *al-hilm* (bijaksana). Ada

⁶² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, Terjemah: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm. 56-68.

yang menjelaskan bahwa *as-safah* adalah seperti seorang yang minum air tetapi tidak bisa merasakan puas.⁶³

Penjelasan Abu Ja'far mengenai *as-sufahā'* adalah bentuk jamak dari kata tunggal *safih* yang secara etimologi *safih* memiliki makna bodoh, pikiran lemah, tidak banyak mengetahui mana yang bermanfaat dan yang berbahaya. Adapun pada ayat ini yang dimaksud *as-sufahā'* adalah orang-orang munafik. Padahal dijelaskan bahwa orang-orang munafik itulah yang pendusta, ragu-ragu dan mengingkari kebenaran, bahwa mereka bodoh dan lemah akalnya dalam memilih iman yang mereka anggap baik bagi mereka. Inilah hakikat orang bodoh, yaitu berpikir baik tapi buruk, dan berpikir untuk melakukan perbaikan ketika melakukan kerusakan. Begitulah orang munafik, dia durhaka kepada Allah tetapi mengaku taat kepada-Nya, kafir kepada-Nya tetapi mengaku beriman kepada-Nya, mencelakai dirinya sendiri tetapi mengira dia akan menyelamatkannya.⁶⁴

Dalam *Tafsir Fath Al-Qadir* pembahasan *as-sufahā'* (kebodohan) itu adalah rapuhnya nalar, rusaknya pemikiran dan pendeknya akal mereka, sementara mereka tidak tahu bahwa mereka itu merupakan demikian, baik itu hakikat maupun kiasan. Hal ini karena mereka senantiasa dalam kebodohan sehingga kedudukannya sama dengan tidak ada ilmu pada mereka, karena mereka senantiasa dalam kebodohan dan berwatak bodoh. Ketika Allah menyebutkan kebodohan di sini, berarti penyematan

⁶³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 1, Terjemah: Fathurrahman, dkk., Ed: Mukhlis B. Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 483-485.

⁶⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jariri Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 1, Terjemah: Ahsan Askan, Ed: Besus Hidayat Amin dan Mukhlis B Mukti, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 359-363.

kebodohan pada mereka itu adalah menganggap tidak adanya ilmu pada mereka, karena memang tidak ada yang bertindak bodoh kecuali orang bodoh. Penjelasan ayat ini ketika orang-orang munafik diajak beriman kepada Allah, mereka justru menjawab dengan sangat bodoh serta jauh dengan kebenaran, kemudian mereka memberikan gelar kebodohan tersebut kepada kaum muslim dengan tujuan menghina dan meremehkan sehingga dengan begitu mereka menyebabkan Allah memberi label kebodohan pada mereka yaitu orang-orang munafik.⁶⁵

Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini sebenarnya adalah orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi yang pendendam, dengan memandang rendah kepatuhan kepada Rasulullah ini dan mereka menganggapnya khusus bagi orang-orang miskin saja yang tidak layak menduduki posisi yang terhormat. Oleh karena itu, mereka mengucapkan perkataan ini, “*Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang bodoh itu telah beriman?*” Karena itu, datanglah jawaban yang telak dan ketetapan yang pasti, “*Ingatkah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu*”. Padahal *as-sufahā'* yang sebenarnya adalah orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi pendendam itulah yang berbohong, menipu serta berdusta, berbuat bodoh juga mengaku-aku, tapi merekalah yang juga melakukan ketercelaan serta kerjasama dalam kegelapan.⁶⁶

⁶⁵ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 1, hlm. 172-173.

⁶⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an: Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 1, Terjemah: As'ad Yasin. dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 53.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan kata *as-sufahā'* adalah jamak dari *safih* yang memiliki makna bodoh serta lemah pikirannya serta sedikit ilmunya mengenai hal-hal yang bermanfaat dan ber-mudharat. Sedangkan mengenai ayat ini *as-sufahā'* adalah para sahabat Rasulullah, yang kemudian dijawab Allah, "*Ingatlah sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang bodoh.*" Dan dia menegaskan kebodohan mereka dengan firman-Nya, "*tetapi mereka tidak mengetahui.*" Artinya, di antara kesempurnaan dari kebodohan mereka adalah mereka tidak tahu bahwa merekalah sedang dalam kesesatan dan kebodohan. Serta itu akan semakin mempermalukan dan menunjukkan bahwa mereka buta akan hidayah.⁶⁷

Adapun menurut Abdullah Yusuf Ali dalam menjelaskan bahwa *as-sufahā'* pada ayat ini, "*When it is said to them: 'Believe as the others believe.' They say: 'Shall we believe as the fools believe?' Nay, of a surety they are the fools, But they do not know.*" Diungkapkan dengan kata "*fools*" yang ditujukan untuk mengejek atau menghina orang yang beriman, karena orang-orang munafik menganggap keimanan hanya untuk orang-orang bodoh/tolol (*fools*). Padahal perbuatan mengejek serta memperolok-olokkan itulah yang merupakan kebodohan terbesar orang-orang munafik dihadapan Allah.⁶⁸

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130

⁶⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 1, Terjemah: M. Abdul Ghoffar E.M., (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 66-67.

⁶⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning of the Holy Qur'an*, Edisi ke-10, (Maryland: Amana Publications, 2001), hlm. 19.

وَمَنْ يَّرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ
نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

*Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh.*⁶⁹ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130).

Pada *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan kata *safiha* dalam ayat ini dengan makna memperbodoh dirinya sendiri, *tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim*, yang sempurna lagi sangat jelas itu *melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri*, yaitu belum atau tidak lurus caranya berpikir, tapi mengira lurus sehingga bertindak keliru.⁷⁰

Kemudian Ali Ash-Shabuni memberi penjelasan *safih* pada ayat ini bermakna rendah diri dan (سَفِهَ نَفْسَهُ) bermakna memandang rendah dirinya sendiri, bahwa ketika Allah menjelaskan jejak-jejak Nabi Ibrahim serta menceritakan bagaimana Ibrahim membangun Baitullah sebagai mercusuar keesaan Allah. Kemudian, Allah mengecam keras orang-orang yang menyimpang dari agama Ibrahim, yang terdiri dari orang Yahudi, Nasrani dan orang musyrik. Allah menegaskan sesungguhnya orang yang benci agama nabi Ibrahim merupakan orang bodoh, pendek akalunya, dan pengikut langkah setan.⁷¹

⁶⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 26.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 1, hlm 328-329.

⁷¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*,... Jilid. 1, hlm. 177-179.

Dalam *Tafsir Al-Munir* dijelaskan (سَفِيهٌ نَفْسُهُ) pada ayat ini bermakna tidak mengetahui dirinya harus beribadah kepada Allah karena mereka makhluk yang diciptakan oleh-Nya, sehingga secara tidak sadar mereka melecehkan dan merendahkan diri sendiri. Jadi, orang yang membenci agama nabi Ibrahim adalah orang yang menistakan dan menghinakan diri sendiri, karena siapa yang meninggalkan kebenaran serta petunjuk merupakan perbuatan menghinakan diri sendiri. *Asbab al-nuzul* ayat ini diriwayatkan bahwa Abdullah bin Salam pernah mengajak dua keponakannya Salamah dan Muhajir masuk Islam. Ia berkata kepada mereka, “Kalian sudah tahu bahwa Allah Ta'ala berfirman di dalam Taurat: *Sesungguhnya Aku akan mengutus seorang nabi yang bernama Ahmad dari keturunan Isma'il. Barangsiapa beriman kepadanya maka ia telah mendapat petunjuk, dan barangsiapa tidak beriman kepadanya maka ia terkutuk.*” Salamah kemudian masuk Islam, sedangkan Muhajir enggan. Maka turunlah ayat ini.⁷²

Penjelasan Al-Qurthubi pada ayat ini yaitu, orang membenci agama nabi Ibrahim merupakan perbuatan yang membodohi diri sendiri. Sedangkan makna (أَلَّا مَنْ سَفِيهٌ نَفْسُهُ) *Kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri*, merupakan kaum Yahudi serta Nashrani yang benci agama nabi Ibrahim kemudian menciptakan kebohongan yang bukan dari Allah. Kemudian arti *safiha* juga bermaksud *jahila* (bodoh), yaitu memperbodoh dirinya sendiri, sehingga dia tidak memikirkannya. Bisa juga bermakna membinasakan dirinya sendiri. Ada juga penjelasan makna (سَفِيهٌ نَفْسُهُ) ialah

⁷² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1, ... hlm. 255-256.

dia berbuat kebodohan pada dirinya, yang membuat dirinya menjadi seseorang yang bodoh.⁷³

Sedangkan dalam *Tafsir Ath-Thabari* makna dari “*melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*” Artinya, tidak ada orang yang menjauh dari agama nabi Ibrahim kecuali yang membodohi diri sendiri, tidak tahu nasib baik yang bermanfaat atau nasib buruk yang menyebabkan kesusahan di akhirat nanti. Arti *sufaha* adalah *jahil* (bodoh).⁷⁴

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, makna safiha adalah *jahula*, yakni tidak mengetahui perkara dirinya sendiri sehingga tidak memikirkannya. Bisa juga bermakna membinasakan dirinya sendiri. Lalu makna (سَفِيهَةٌ نَفْسُهُ) pada ayat ini adalah memperbodoh dirinya sendiri, yakni melakukannya dengan dasar tidak tahu sehingga menjadi kebodohan.⁷⁵

Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan (سَفِيهَةٌ نَفْسُهُ) pada ayat ini dengan makna mendzalimi, memperbodoh, dan meremehkan dirinya sendiri. Inilah agama nabi Ibrahim yaitu Islam yang tulus lagi jelas. Hanya seseorang yang dzalim, memperbodohi, dan meremehkan diri sendiri yang membenci hal tersebut. Ibrahim sudah terpilih oleh Allah menjadi imam di dunia dan menjadi saksi di akhirat sebagai orang yang salih.⁷⁶

⁷³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 2,... hlm. 310-312.

⁷⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jariri Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 2,... hlm. 548-551.

⁷⁵ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 1,... hlm. 562-564.

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*,... Jilid 1, hlm. 141.

Kemudian dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan ayat ini Allah berfirman: “Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim melainkan orang-orang yang memperbodoh dirinya sendiri.” Artinya, menzalimi diri sendiri dengan kebodohan dan perhatiannya yang buruk dengan mencampakkan kebenaran kemudian menuju kesesatan. Mereka melanggar jalan yang Allah pilih di dunia untuk memberi petunjuk dan bimbingannya dari masa mudanya sampai dia (Ibrahim) dijadikan oleh Allah sebagai *khalil* (kekasih-Nya). Dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang shalih dan berbahagia. Maka orang yang meninggalkan jalan dan agamanya lalu mengikuti jalan kesesatan, apakah ada kebodohan yang lebih buruk dari itu? Atau apakah ada kezaliman yang lebih parah darinya? Turunnya ayat ini berkaitan tentang kaum Yahudi yang membikin jalan menyimpang bukan dari Allah dan melanggar agama nabi Ibrahim.⁷⁷

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *sufahā'* pada ayat ini dengan makna (*folly*) kebodohan. “*And who turns away from the religion of Abraham but such as debase their souls with folly?*” Maksudnya adalah siapa yang meninggalkan agama nabi Ibrahim adalah seperti merendahkan jiwa mereka dengan kebodohan.⁷⁸

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلِيَهِمْ
عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

⁷⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 1,... hlm. 275-276.

⁷⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...* hlm. 54.

Artinya:

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”⁷⁹ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142)

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini dengan makna orang berakal lemah, atau melakukan sesuatu tanpa alasan dasar, dikarenakan tidak mengetahui atau mengetahui tapi justru perbuatannya sebaliknya. Serta kuat dugaan yang dimaksudkan *as-sufahā'* dalam ayat ini merupakan orang-orang Yahudi karena masih terkait dengan ayat sebelumnya, atau dimaksudkan kepada semua orang yang tidak mau menerima Ka'bah menjadi kiblat.⁸⁰

Ali Ash-Shabuni menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini dengan makna orang bodoh yang lemah akalnya, sedikit pengetahuannya tentang kebaikan dan kemudharatan. Kemudian penjelasan untuk ayat ini dalam *Shafwatut Tafasir* diuraikan bahwa kaum Yahudi serta Nasrani mengatakan nabi Ibrahim serta para nabi bani Israil merupakan beragama Yahudi dan Nasrani, serta berkiblat ke Baitul Maqdis. Orang Yahudi mengatakan ketika Rasulullah di Makkah, beliau menghadap Baitul Maqdis. Namun ketika diperintahkan untuk menghadap Ka'bah, justru orang Yahudi mengejek pesan nabi Muhammad bertujuan untuk merendahkan Islam. Mereka berkata, “Muhammad rindu kepada tempat kelahirannya, dan sebentar lagi akan kembali ke agama kaumnya.” Kemudian Allah memberitahu kepada Rasulullah mengenai hal yang

⁷⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 28.

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 1, hlm. 345-346.

dikatakan orang-orang bodoh itu, lalu Allah mengajarkan kepada Rasulullah dalil yang kuat guna membalas mereka, serta menjadikan dirinya mampu bersabar dengan cobaan yang menyakitkan. Pemberitahuan ini terjadi sebelum terjadinya perubahan arah kiblat, sebagai bukti mukjizatnya Nabi Muhammad.⁸¹

Sedangkan dalam Tafsir *Al-Munir*, menjelaskan *as-safah* memiliki arti gangguan (ketidakseimbangan) pikiran ataupun akhlak, *as-sufahā'* berarti orang-orang bodoh dan idiot. Maka maksud *as-sufahā'* pada ayat ini adalah kaum Yahudi, musyrikin, dan munafik yang menghina perubahan arah kiblat. Allah membuka jalan bagi pengalihan kiblat dalam ayat-ayat ini, menjelaskan sebabnya, dan menumpas perkara yang sudah diketahuinya akan terjadi: keguncangan ketika arah kiblat dialihkan, agar kaum muslimin tidak dikejutkan oleh serangan pbingungan, kritik, dan peragu-raguan. Allah menerangkan bahwa orang-orang yang tolol dan lemah akalnya serta lemah imannya dari kalangan orang-orang Yahudi, musyrik, serta munafik akan berkata (sebagai ungkapan ejekan dan rasa keheranan), “Apa yang memalingkan orang-orang Islam dari kiblat mereka yang dulu mereka berkiblat kepadanya yang merupakan kiblat para nabi dan rasul?” Orang-orang Yahudi merasa tidak senang sebab kiblat mereka ditinggalkan kaum muslimin. Orang-orang musyrik memandang semua sama saja tidak ada gunanya menghadap ke Baitul Maqdis maupun ke Ka'bah. Adapun orang-orang munafik ingin mengambil kesempatan untuk menanamkan keragu-raguan dalam agama dan berusaha menjauhkan orang

⁸¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir...* Jilid. 1, hlm. 188-191.

darinya karena terjadinya pengalihan dan ketidakstabilan hukum ini serta pelanggaran kebiasaan-kebiasaan sebelumnya (kebiasaan menghadap ke Baitul Maqdis).⁸²

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini dengan makna (kurang akal) yaitu semua orang yang mengatakan (مَا وَاللَّهُمَّ), “Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam)?” Lafadz *as-sufahā'* adalah bentuk jamak dari *safih* maknanya kurang akal. Diambil dari *tsaubun safih* (baju tipis tenunannya). Kemudian dijelaskan beberapa maksud *as-sufahā'* pada ayat ini, yaitu orang-orang Yahudi yang berada di Madinah, orang-orang munafik, orang-orang kafir Quraisy ketika mereka mengingkari pemindahan kiblat. Mereka berkata, ‘Muhammad merindukan kampung halamannya. Segera dia akan kembali menganut agamamu.’ Orang-orang Yahudi berkata, ‘Muhammad linglung dan bingung.’ Orang-orang munafik berkata, ‘Apa yang membuat mereka mereka (umat Islam) menjauh dari kiblat mereka.’ Orang-orang munafik ini mengolok-olok kaum muslim.⁸³

Kemudian dalam *Tafsir Ath-Thabari* menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini dengan arti orang-orang yang kurang berakal, sedangkan *as-sufahā'* ditujukan kepada adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang munafik. Allah menyebut mereka bodoh, karena mereka tidak memahami kebenaran. Para rahib Yahudi yang bodoh, kebodohan itu semakin parah sehingga mereka tidak mengikuti nabi Muhammad SAW, hanya karena

⁸² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 1,... hlm. 270-273.

⁸³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 2,... hlm. 346-347.

dia dari kalangan orang Arab dan bukan dari bani Israil, orang-orang munafik semakin bingung dan ragu, sehingga mereka menjadi bodoh.⁸⁴

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, Asy-Syaukani menjelaskan *as-sufaha*' adalah bentuk jamak dari *as-safih*, yaitu pendusta, pembohong, yang meyakini kebalikan yang diketahuinya. Demikian menurut sebagian ahli bahasa. Disebutkan di dalam Al-Kasysyaf. "Mereka adalah yang nalarnya rendah." Seperti itu pula yang disebutkan di dalam *Al-Qamus*. Penafsiran kalimat tersebut telah dikemukakan saat pembahasan ayat yang berkaitan: "*Kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri.*" (QS. Al-Baqarah: 130).⁸⁵

Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan yang dimaksud dengan *as-sufahā*' pada ayat ini adalah orang-orang Yahudi, karena mereka itulah yang memunculkan teriakan-teriakan yang berkaitan dengan pemindahan kiblat. "*Apa yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dulu mereka berkiblat kepadanya?*" Yaitu, Masjidil Aqsha. sungguh ayat ini merupakan pernyataan pemindahan arah kiblat, dan untuk jawaban mengenai ucapan dan pertanyaan yang Allah ketahui bahwa orang-orang bodoh (Yahudi) akan berucap seperti ayat di atas, sekaligus sebagai penolakan atas fitnahan orang Yahudi.⁸⁶

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan maksud dari *as-sufahā*' adalah orang-orang musyrik Arab, seperti dikatakan Az-Zajaaj. Ada juga yang

⁸⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 2,... hlm. 590-600.

⁸⁵ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 1,... hlm. 584-585.

⁸⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an...* Jilid 1, hlm. 157-158.

berkata, “Yaitu pada pendeta Yahudi,” seperti itu kata Mujahid. Namun, As-Suddi berpendapat, “Yang dimaksudkan adalah orang-orang munafik.” Tapi, ini ayat umum mencakup mereka keseluruhan.⁸⁷

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini dengan kata (*fools*) yaitu orang-orang bodoh. “*The Fools among the people will say: ‘What hath turned them from the Qilblah to which they were used?’ Say: ‘To Allah belong East and West: He guideth whom He will to a way that is straight.’*” Kata (*fools*) mengacu kepada para penyembah berhala, orang-orang munafik, dan sekelompok orang-orang Yahudi.⁸⁸

4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282

فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ
ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيُمْلِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ...

Artinya:

...”Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar.”...⁸⁹ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, dijelaskan *safiihan* pada ayat ini bahwa “jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya”, tidak pandai mengurus harta, sebab suatu dan lain hal, atau keadaannya lemah, seperti sakit, atau sangat tua, atau dia tidak mampu melaksanakannya sendiri, karena bisu

⁸⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 1,... hlm. 286-288.

⁸⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...*, hlm. 57-58.

⁸⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 63.

atau tidak tahu bahasa yang digunakan, atau mungkin malu, *maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur.*⁹⁰

Sama halnya seperti penjelasan Ali Ash-Shabuni dalam *Safwatut Tafasir* menjelaskan *safiihan* pada ayat ini dengan orang yang lemah akalnya atau bodoh. “*Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya),*” Jika berhutang orang bodoh, yang memakai uang secara boros, atau anak kecil serta orang tua renta, “*atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur.*” Bisa saja misalkan dia tidak mampu mendiktekan sendiri, karena tidak bisa mengutarakannya, atau dia seorang yang bisu, maka hendaklah seharusnya walinya atau wakilnya yang mendiktekan secara jujur, tanpa adanya penambahan serta pengurangan.⁹¹

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Munir*, dijelaskan *safiihan* pada ayat ini secara lebih detail, jika yang menanggung hak atau hutang adalah orang yang lemah akalnya karena boros atau lemah keadaannya, sehingga tidak mampu untuk mengimlakkan, dikarenakan masih kecil atau sudah tua, atau ia sendiri tidak sanggup mengimlakkan karena dia bodoh, bisu atau sesuatu yang lain. Kemudian Allah SWT menjelaskan tentang hukum orang yang memiliki kekurangan dalam hal kewenangan, jika orang yang berhutang adalah orang yang lemah akalnya, tidak mampu mengatur keuangan dengan baik dan suka menghambur-hamburkan uang atau dia adalah orang yang lemah keadaannya, baik karena masih kecil atau gila

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 1, hlm 601-609.

⁹¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*... hlm. 373-377.

atau bodoh atau telah tua dan pikun, sehingga otak dan kemampuannya berpikir tidak bisa membantunya dalam melihat sesuatu dengan baik dan benar, atau ia adalah orang yang tidak mampu untuk mendiktekan karena bodoh atau bisu atau buta, maka wali atau juru bicara atau wakilnya yang mengambil alih wewenang mendiktekan kepada juru tulis tentang isi surat tanda bukti dengan baik, jujur dan adil tanpa mengurangi atau menambah.⁹²

Selanjutnya dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, menjelaskan beberapa pendapat menyebutkan maksud dari *safihan* dalam ayat ini merupakan anak-anak yang masih kecil. Tetapi maksud tersebut tidak bisa diterima, karena kata *safihan* sering disebut-sebut untuk orang yang sudah dewasa. Sedangkan makna kata *dhoifan* adalah orang-orang yang sudah dewasa namun tidak berakal. Dalam ayat ini Allah membagi golongan yang berhutang menjadi empat golongan: pertama, orang yang kuat dan mampu untuk mendikte. Sedangkan tiga golongan lainnya tidak mampu untuk mendikte. Ketiga golongan ini tidak hanya perlu dibantu pada masalah muamalah, tapi juga dalam masalah pembagian warisan dan lain-lain. Mereka adalah orang-orang yang disebutkan dalam ayat, *safihan* (lemah akal), *dhoifan* (lemah tubuh), dan orang yang tidak mampu untuk mengeja.⁹³ Kemudian dijelaskan dalilnya mengenai *safihan* merupakan orang yang lemah akalnya, diriwayatkan Abu Daud dari Anas bin Malik yang menyebutkan: Pada zaman Nabi SAW, ada seorang laki-laki yang membeli sesuatu

⁹² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2, ... hlm. 135-140.

⁹³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid 3, Terjemah: ..., dkk., Ed:..., hlm. 834-858.

padahal ia adalah seorang yang lemah akalnya. Kemudian keluarga laki-laki tersebut mendatangi Nabi SAW, dan mereka berkata: “Wahai Nabi Allah, laranglah si fulan dari membeli sesuatu, karena ia lemah akalnya.” Lalu Rasulullah SAW pun memanggilnya dan melarang ia untuk melakukan transaksi, kemudian ia berkata: “Wahai Rasulullah aku tidak dapat menahan diri untuk tidak membeli sesuatu walaupun sesaat.” Lalu Rasulullah SAW bersabda: “*Jika memang kamu tidak mampu untuk meninggalkan jual beli, maka katakanlah: ini dengan itu (tunai) dan tidak ada penipuan (diantara kita).*”⁹⁴

Dalam *Tafsir Ath-Thabari*, dijelaskan oleh Abu Ja'far bahwa maksud Allah, “*Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya)*”, jika orang yang memberi hutang itu bodoh yaitu tidak tahu kebenaran yang harus ditulis oleh penulis. Abu Ja'far juga menjelaskan takwil ayat yang paling benar adalah *safih* pada tempat ini adalah orang yang tidak mampu mendikte. Alasan kebenarannya telah dijelaskan sebelumnya bahwa arti kata *safih* menurut ucapan orang Arab adalah *jahil*. Setiap orang yang tidak mengetahui kebenaran dari apa yang didiktekan, baik itu anak-anak atau orang dewasa, laki-laki atau perempuan, terkadang bisa masuk ke dalam firman Allah: “*Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya*” tetapi yang dimaksud dalam zahir ayat tersebut adalah setiap orang yang tidak tahu kesalahan dan kebenaran dari yang didiktekan baik laki-laki yang telah baligh namun tidak cakap ataupun wanita karena

⁹⁴ HR. Abu Daud pada pembahasan tentang Jual Beli (3282-283). At-Tirmidzi pada pembahasan tentang Jual Beli (31552) lalu ia mengomentari: hadits ini adalah hadits hasan *shahih gharib*.

Allah menyebutkan permulaan ayat dengan firman-Nya: “*Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu berma’amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan*”. Allah mengecualikan mereka yang diperintahkan untuk mendiktekan buku hutang dari orang-orang bodoh, lemah, dan yang tidak dapat mendikte. Allah memisahkan antara yang lemah dan bodoh serta mereka yang tidak dapat mendikte buku hutang.⁹⁵

Jika demikian, yang dicirikan dengan 1) bodoh, bukanlah orang yang lemah yang memiliki kemampuan mendikte, tetapi kewajiban mendikte batal karena kebodohnya akan kebenaran yang didiktekan (tidak dapat dipercaya tidak dapat dimintai pertanggungjawaban). 2) lemah adalah orang yang lemah dari mendikte (karena cacat atau bisu) padahal dia cerdas. 3) tidak mampu mendikte adalah orang yang dilarang mendikte, bisa jadi karena dia tidak hadir di tempat mendiktekan dan karena ketidakhadirannya dia tidak dapat mendiktekan, maka Allah membatalkan kewajiban mendikte kepada mereka karena alasan yang telah kami sebutkan. Allah menyuruh walinya mereka untuk mendikte ketika kewajiban tersebut gugur. Dia berfirman: “*Jika yang berhutang itu orang yang kemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur*” yaitu wali yang berhak.⁹⁶

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, Asy-Syaukani menjelaskan *as-safih* pada ayat ini dengan makna orang bodoh yang tidak mempunyai pandai dalam

⁹⁵ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 4, Terjemah: Ahsan Askan, Ed: Besus Hidayat Amin dan Akhmad Affandi,... hlm. 768-792.

⁹⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 4,... hlm. 768-792.

pengelolaan harta sehingga tidak bagus dalam mengambil atau memberi. Kadang orang bodoh diserupakan dengan pakaian, yaitu tenunannya jarang-jarang. Kadang orang-orang Arab mengistilahkan *as-safah* sebagai sebutan untuk orang yang kurang akal (idiot), dan kadang juga sebagai sebutan untuk orang yang fisiknya lemah. Secara umum, *as-safiih* adalah yang mubadzir (bersikap tabdzir), baik karena ketidak tahunnya tentang penggunaan harta ataupun karena menghambur-hamburkan harta walaupun ia mengetahui yang benar. *Adh-dha'if* adalah orang yang sudah lanjut usia atau anak kecil. Ahli bahasa mengatakan, “*Adh-dhu'f*, dengan harakat *dhammah*, adalah kelemahan pada fisik, sedangkan dengan *fathah* (yakni: *adh-dha'f*) adalah kelemahan pada pandangan (akal).” Yang tidak mampu mengimlakkan adalah orang gagu, yaitu orang yang tidak dapat mengungkapkan sebagaimana mestinya. Pendapat lain menyatakan *Adh-dha'iif* adalah orang yang kurang akal, kurang pandai dan kurang mampu mengimlakkan. Sedangkan orang yang tidak mampu mengimlakkan adalah anak kecil.⁹⁷

Sedangkan Sayyid Quthb menjelaskan, “*Hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya. Janganlah ia mengurangi sedikitpun dari utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mendiktekan, maka hendaklah walinya mendiktekan dengan jujur.*” Orang yang mau berhutang harus mendikte kepada penulis tentang hutang yang dimintanya

⁹⁷ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 2, Terjemah: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah, ... hlm. 199-205.

seberapa berapa banyak, apa syaratnya, serta waktu atau temponya. Sebab dikhawatirkan akan terjadinya penipuan terhadap yang berhutang kalau pemberi utang yang mendiktekan, dengan cara menambah nilai hutang atau memperpendek jatuh tempo atau menyebutkan syarat-syarat tertentu untuk kepentingan dirinya sendiri. Orang yang berhutang berada dalam posisi lemah yang terkadang tidak berani mengungkapkan tidak setujunya sebab ingin mendapatkan harta yang dibutuhkannya, sehingga ia ditipu. Jika orang berhutang itu yang mendiktekan, maka dia tidaklah mendikte kecuali apa yang ingin dia ikat dengan niat yang baik. Kemudian pengakuannya hutangnya lebih kuat dan lebih stabil karena dia mendikte. Pada saat yang sama, orang yang berhutang dituntut untuk bertakwa kepada Allah dan tidak mengurangi utang yang diakuinya sedikitpun dan tidak berbuat curang dalam pengambilan keputusan lainnya. Jika yang berhutang itu bodoh, tidak dapat mengatur urusannya dengan baik, pendek akal, picik, atau tidak dapat mendikte karena kebodohnya atau karena adanya gangguan lidahnya atau karena sebab lain yang berkaitan dengan perasaan atau pikirannya, maka walinya harus mendiktekan “*dengan adil*”. Disebutkannya "adil" di sini untuk menambah kejeliannya, karena terkadang walinya agak gegabah, karena utang itu tidak mempengaruhinya. Semua itu adalah agar terjamin tanggung jawabnya demi selamatnya transaksi tersebut. Dengan demikian, selesailah pembicaraan tentang penulisan utang-piutang dari seluruh seginya.⁹⁸

⁹⁸ Sayyid Qutthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an*... Jilid 1, , hlm. 391-395.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, menjelaskan *safihan* dalam ayat ini sebagai orang yang lemah akalnya karena tidak bisa mengelola keuangannya sendiri sehingga terjadi penghambur-hamburan uang atau harta. “*Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya.*” Sebagai upaya mencegahnya dari tindakan penghamburan uang dan lain sebagainya. “*Atau lemah keadaanya.*” Maksudnya, masih kecil atau tidak waras. “*Atau ia sendiri tidak mampu mengimlakkan,*” baik karena cacat atau tidak mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. “*Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur*”.⁹⁹

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *safihan* pada ayat ini dengan makna (*mentally deficient*) kekurangan mental. “*If the party liable is mentally deficient, or weak, or unable himself to dictate, Let his guardian dictate faithfully*”. Orang yang dimaksudkan pada ayat ini adalah yang kekurangan mental, lemah secara fisik, atau yang tidak bisa mendikte. Sehingga tidak mampu membuat perjanjian yang valid, dan yang menjadi walinya haruslah memiliki keimanan yang baik dan sempurna, yang tidak hanya melindungi tapi juga menjaga kepentingan orang-orang disekitarnya.¹⁰⁰

5. Q.S. An-Nisa' [4]: 5

⁹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 1, ... hlm. 559-564.

¹⁰⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...* hlm. 117-118.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.¹⁰¹
(Q.S. An-Nisa [4]: 5)

Penjelasan Quraish Shihab mengenai *as-sufahā'* adalah akal yang belum sempurna (yatim, anak kecil, orang dewasa, pria, bahkan wanita), dalam pelajaran dalam ayat ini untuk menyerahkan harta pada pemilik yang belum bisa mengatur hartanya secara bijak. *Dan janganlah kamu* para wali, suami ataupun siapa saja *menyerahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya* baik yatim, anak-anak, orang dewasa, pria bahkan wanita *harta kamu* atau harta mereka yang ada dalam kekuasaan atau wewenang kamu, sebab harta itu yang *dijadikan Allah untuk kamu sebagai pokok kehidupan*, sehingga harus dikelola serta dijaga dan tidak boleh diboroskan, atau dipakai bukan pada tempatnya. Jaga dan kembangkanlah harta itu, tanpa mengabaikan keperluan yang sewajarnya dari pemilik harta yang tidak bisa mengelola harta itu *dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik*. Adalah tindakan yang bijak bila menjelaskan mengapa kamu menempuh jalan itu sehingga hati mereka tenang, dan hubungan kalian tetap harmonis.¹⁰²

¹⁰¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 105.

¹⁰² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 2, hlm 347-348.

Dalam *Safwatut Tafasir* menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini adalah lemah akal (anak yatim belum baligh sera orang dewasa yang belum bisa mengelola keuangan hartanya). Janganlah kamu menyerahkan harta kepada anak-anak yatim yang menyia-nyiakan harta mereka yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan bagi raga dan kehidupan kamu, lalu mereka menyia-nyiakan harta itu. Allah menyandarkan harta-harta anak yatim kepada orang-orang yang berwasiat, padahal harta-harta itu adalah harta anak-anak yatim, hal ini untuk lebih menekankan sistem *takaful* (jaminan) dalam masyarakat dan anjuran menjaga harta serta tidak menyia-nyiakannya. Karena jika orang-orang yang belum baligh dan berakal lemah menghambur-hamburkan harta, maka hal itu dapat memberikan mudharat kepada masyarakat.¹⁰³

Kemudian dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan *as-sufahā'* dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan orang berfoya-foya dengan hartanya dan tidak mempunyai kedewasaan serta keterampilan dalam mengelola dan memakai uang secara bijak, entah laki-laki, perempuan maupun anak-anak. Ini berasal dari kata (*as-safahâ'*) yang berarti kekacauan atau ketidakteraturan yang terjadi pada akal dan tingkah laku. Allah melarang kaum *safiih* menggunakan hartanya yang dijadikan oleh Allah sebagai penunjang kehidupan baik untuk berdagang maupun keperluan lain. Larangan ini mengandung pengertian bahwa dilarangnya para *safiih* menggunakan hartanya karena disebabkan mereka masih anak-anak atau karena gila atau dikarenakan buruknya bentuk pembelanjaan dan

¹⁰³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir...* Jilid. 1, hlm. 588-595.

penggunaan harta dikarenakan kurang akal atau kurang agama atau dikarenakan pailit (bangkrut).¹⁰⁴

Sedangkan dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, menjelaskan *as-sufahaa* pada ayat ini sebagai anak-anak yatim, tidak diserahkan kepada mereka harta-harta sehingga menggunakannya tanpa tersisa. Kaum wanita juga dimaksudnya sebagai *as-sufahā'* pada ayat ini. Bisa juga ditunjukkan kepada orang yang tidak mengerti hukum, orang yang belum sempurna akalnya, orang-orang kafir, budak, orang bangkrut, anak kecil, gadis (perawan), orang gila, orang tua (udzur).¹⁰⁵

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini, “orang-orang yang belum sempurna akalnya” Allah melarang memberikan harta (punya orang-orang yang akalnya belum sempurna) kepada mereka. Juga maksudnya kepada kaum perempuan dan anak-anak, dikarenakan *as-sufahā'* ini akan menyia-nyiakan, merusak hartanya, serta dikelola dengan sembarangan.¹⁰⁶

Asy-Syaukani menjelaskan dalam *Tafsir Fathul Qadir*, makna *as-sufahā'* adalah anak-anak yatim, orang yang kurang sempurna akalnya dan yang belum baligh, tidak boleh diserahkan harta kepada mereka. “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.” Allah SWT menjelaskan bahwa tidak

¹⁰⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 2,... hlm. 584-589.

¹⁰⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 5, Terjemah: Ahmad Rijali Kadir, dkk., Ed: Mukhlis B. Mukti dan Ahmad Zubairin,... hlm. 69-77.

¹⁰⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 4, Terjemah: Ahsan Askan, Editor: Besus Hidayat Amin dan Akhmad Affandi,... hlm. 424-436.

boleh menyerahkan harta orang kurang sempurna akalnya dan yang belum baligh kepadanya.¹⁰⁷

Sayyid Qutb menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini sebagai anak-anak yatim yang tidak mampu atau belum mengelola hartanya. "*Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kuasanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan.*" Anak-anak yatim yang mempunyai harta yang pikirannya tidak sempurna, yang tidak bisa mengelola dan mengembangkan hartanya dengan baik, maka hartanya itu tidak boleh diserahkan kepadanya. Mereka tidak memiliki hak untuk membelanjakan dan mempergunakannya sendiri, meskipun hak milik pribadi tidak dapat dipisahkan dari mereka.¹⁰⁸

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* menjelaskan *as-sufahā'* adalah orang-orang yang lemah akal dalam pengelolaan keuangan yang merupakan pokok kehidupannya. "*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu),*" ditujukan juga *as-sufahā'* sebagai anak-anak, orang gila, kaum wanita, serta seseorang yang tidak bisa mengelola keuangan karena lemahnya akal ataupun lemahnya agama.¹⁰⁹

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *as-sufahā'* pada ayat ini adalah orang lemah pemahaman dalam mengelola harta. "*To those weak of understanding make not over your property, which Allah hath made a means of support for you*", ditujukan kepada anak-anak yatim, namun juga

¹⁰⁷ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 2,... hlm. 689-691.

¹⁰⁸ Sayyid Qutthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an...* Jilid 2, hlm. 283-284.

¹⁰⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 2,... hlm. 234-236.

mencakup secara umum mengenai orang yang lemah akal atau lemah pemikiran dalam mengelola harta.¹¹⁰

6. Q.S. Al-An'am [6]: 140

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
أَفْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ء

Artinya:

Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.¹¹¹ (Q.S. Al-An'am [6]: 140).

Penjelasan Quraish Shihab pada *safiha* pada ayat ini mengandung makna kelemahan akal atau kepicikan, karena melakukan aktivitas tanpa dasar, bisa disebabkan ketidaktahuan, enggan tahu, atau mengetahui tapi melakukan yang sebaliknya akibat keangkuhan. Ayat ini menjelaskan akibat buruk yang mereka peroleh sebagai akibat dari kepercayaan dan praktek Jahiliah itu. *Sesungguhnya telah merugi mereka yang telah membunuh anak-anak mereka karena kebodohan*, yakni kepicikan, dan melakukannya tanpa sedikit dalih pun, *lagi tanpa pengetahuan*, yakni tuntunan agama yang seharusnya mereka tahu. Kalimat (بِغَيْرِ عِلْمٍ) tanpa pengetahuan sebagai penguat kata (سَفَهًا) kepicikan. Maka bisa dikatakan

¹¹⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...*, hlm. 184-185.

¹¹¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 199.

mereka sebagai orang-orang yang angkuh, merasa mumpuni dan serba tahu, padahal tidak.¹¹²

Dalam *Safwatut Tafasir* menjelaskan makna *safahaa* pada ayat ini adalah bodoh dan dungu, atau akal nya tertutup. “*Sesungguhnya rugilah orang-orang yang membunuh anak-anak mereka,*” Demi Allah, sungguh rugilah orang-orang bodoh yang membunuh anak-anak mereka. Az-Zamaksyari berkata, “Ayat ini turun kepada Rabi’ah, Mudhar dan orang-orang Arab yang membunuh hidup-hidup anak perempuan karena takut fakir, “*karena kebodohan lagi tidak mengetahui*” padahal Allahlah yang memberi rezeki kepada mereka dan kepada anak-anak mereka, “*dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka,*” mereka mengharamkan unta *bahirah*, unta *saibah* dan *hamawi* atas diri mereka sendiri padahal Allah menghalalkannya, “*dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah.*” Dengan mengada-adakan pendustaan kepada Allah. “*Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.*” Sungguh mereka sudah tersesat disebabkan perbuatan mereka yang keji, dan tidak dapatnya petunjuk karena buruknya tingkah laku mereka.¹¹³

Dalam *Tafsir Al-Munir* menjelaskan *safaha* dalam ayat ini dengan makna kebodohan. Bisa juga dikatakan pandir, yakni lemah akal yang dicela sebab alasan mereka membunuh anak dilakukan karena takut fakir. Meskipun dalam kemiskinan ada kerugian, membunuh adalah kerugian

¹¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 4, hlm 309-311.

¹¹³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*... Jilid. 1, hlm. 229-240.

yang lebih besar. Kerugian dari kemiskinan hanyalah dugaan, sedangkan membunuh kerugiannya pasti. Inilah bentuk-bentuk syari'at jahiliyyah bangsa Arab sebelum Islam yang dibuat oleh orang-orang musyrik. Mereka mengatur sesuai dengan nafsu dan cara berpikir yang rusak. Selain itu, juga karena terpengaruh bisikan setan. Orang yang membunuh anak-anaknya, lalu mengubur anak perempuannya, mereka benar-benar rugi. Mereka mengharamkan hal-hal baik yang dianugerahkan Allah. Mereka membunuh anak-anak mereka karena kebodohan mereka hanya karena takut akan kemiskinan. Mereka tidak tahu mana yang dapat memberikan manfaat dan kerugian, mana yang baik dan mana yang buruk. Tidak ada keraguan bahwa kebodohan adalah kejahatan dan keburukan yang paling besar. Mereka melarang hal-hal yang baik hanya untuk berdusta atas nama Allah. Mereka telah sesat dengan kesesatan yang nyata karena tidak mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar dan lurus.¹¹⁴

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, makna *safaha* pada ayat ini adalah kebodohan dikarenakan mereka takut miskin, sementara mereka menyimpan harta mereka untuk diri mereka sendiri tanpa rasa takut akan kemiskinan. Allah memberi tahu mereka tentang kerugian mereka karena mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup. Ada di antara orang Arab yang tega membunuh anaknya sendiri, merupakan Rabi'ah dan Mudhar yang membunuh anak perempuan sendiri karena fanatisme. Antara mereka

¹¹⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4, ... hlm. 336-343.

juga ada yang berkata, “Para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah.”¹¹⁵

Dalam *Tafsir Ath-Thabari* makna *safaha* pada ayat ini adalah kebodohan, “*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezekikan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah.*” Allah menjelaskan, orang-orang yang mengada-ada dengan menyebut nama Allah dan menyekutukan-Nya dengan berhala, akan dibinasakan. Pandangan mereka telah pengaruhi oleh sekutu mereka, sehingga mereka menganggap tindakan membunuh anak-anak mereka baik, sehingga mereka membunuh anak-anak mereka dalam ketaatan kepada dewa-dewa mereka yang telah melarang kekayaan mereka untuk diri mereka sendiri. Mereka juga mengharamkan apa yang telah Allah izinkan dari rezeki yang diberikan kepada mereka berupa hewan ternak, karena ketidaktahuan mereka.¹¹⁶

Makna *safaha* pada ayat ini dalam *Tafsir Fathul Qadir* adalah kebodohan sebab mereka membunuh anak-anak mereka dikarenakan kejahilan dan kesesatan, “*Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan.*” Ayat ini turunkan berkenaan dengan orang yang mengubur hidup-hidup bayi perempuan mereka yaitu suku Mudhar dan Rabi’ah. Ini perbuatan orang-orang Jahiliyah, yang salah seorang dari mereka membunuh anak perempuannya karena takut

¹¹⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 7, Terjemah: Budi Rosadi, dkk., Ed. M. Ikbal Kadir, ... hlm. 248-249.

¹¹⁶ Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 10, Terjemah: Ahmad Affandi, dkk, Editor: M. Sulton Akbar dan Edi Fr, ... hlm. 567-569.

diperbudak dan takut miskin, namun ia justru rela memberi makan anjingnya. *‘Dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rizkikan kepada mereka,’* maksudnya mereka menetapkan sebagai sesembahan *bahiirah, saaibah, washiilah,* dan *haam* karena pengaruh syetan pada harta mereka.¹¹⁷

Pejelasan Sayyid Quthb mengenai makna *safaha* pada ayat ini kebodohan, *“sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kobodohan lagi tidak mengetahui.”* Mereka mengalami kerugian mutlak. Kerugian dunia dan akhirat sebab kehilangan anak-anak mereka. Kehilangan akal juga jiwa. Hilangnya ilmu yang diberikan Allah kepada mereka dengan membebaskan mereka dari perbudakan selain-Nya; dan mereka menyerahkan diri kepada rububiah sesama makhluk, yaitu saat mereka tunduk pada hakim sesama makhluk! Sebelum itu, mereka kehilangan bimbingan dan iman mereka. Mereka benar-benar mengalami kerugian yang besar, dan telah tersesat sangat jauh tanpa ada petunjuk didalamnya.¹¹⁸

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* makna *safaha* pada ayat ini adalah kebodohan disebabkan membunuh anak-anak mereka, *“sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan lagi tidak mengetahui.”* Allah berfirman, bahwa orang-orang yang melakukan hal-hal tersebut benar-benar merugi seperti di dunia dan di akhirat. Ketika di dunia mereka kalah karena kehilangan anak-anak mereka mereka

¹¹⁷ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 3, Terjemah: Amir Hamzah Fachruddin,... hlm. 894-900.

¹¹⁸ Sayyid Qutthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an...* Jilid 4, hlm. 232.

membunuh, dan mempersempit diri dari kekayaan yang mereka miliki, di mana mereka melarang beberapa hal yang mereka ciptakan sendiri. Sedangkan kerugian mereka di akhirat adalah mereka ditempatkan di tempat yang paling rendah karena dusta dan mengada-ada terhadap Allah.¹¹⁹

Abdullah Yusuf Ali menjelaskan *safaha* pada ayat ini dengan kata *folly* yaitu kebodohan dikarenakan tanpa pengetahuan dan karena perbuatan membunuh anak-anak mereka. “*Lost are those who slay their children, from folly, without knowledge, and forbid that which Allah hath provided for them, inventing (lies) against Allah, They have indeed gone astray and heeded no guidance.*”¹²⁰

¹¹⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 3,... hlm. 307-308.

¹²⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning ...*, hlm. 335.

7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ إِنَّا
لَنَرُكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ مِنَ
الْكَاذِبِينَ
قَالَ يَقَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلَكِنِّي رَسُولٌ
مِّن رَّبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

Para pemuka yang kafir di antara kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menduga bahwa kamu termasuk para pembohong. Dia (Hud) berkata, “Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan semesta alam.”¹²¹ (Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67).

Makna *safahah* pada kedua ayat ini dalam *Tafsir Al-Misbah* dengan kata kepicikan. Ayat ini menggambarkan sikap sebagian kaumnya terhadap ajakan nabi Hud. *Berkata pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya: Sesungguhnya kami benar-benar melihatmu, yakni memandangi dan menilaimu dengan sangat jelas bahwa engkau dengan seluruh totalitasmu berada dalam wadah kepicikan tidak dapat melepaskan diri darinya dan sesungguhnya kami mendugamu, yakni kami yakin sepenuhnya bahwa engkau termasuk kelompok para pembohong. Ia, yakni Nabi Hud as. berkata sebagai jawaban kepada yang membantahnya sekaligus sebagai penjelasan kepada semua anggota masyarakatnya: Wahai kaumku, tidak ada pada aku sedikit kepicikan pun baik pada akal, ucapan maupun tindakanku, tetapi yang aku lakukan adalah tuntunan Tuhanku karena aku adalah Rasul dari Tuhan pemelihara semesta alam*

¹²¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 216.

kepada kamu semua. Kata *safahah* berasal dari *safiha*, yakni lemahnya akal, atau melakukan aktivitas tanpa adanya dasar, baik karena tidak tahu, atau enggan mencari tahu, atau tahu tapi melakukan yang sebaliknya.¹²²

Dalam *Shafwatut Tafasir*, dijelaskan *safahah* pada kedua ayat ini dengan makna kebodohan dan lemah akal. “*Orang-orang kafir dari kaumnya berkata,*” berkatalah para pemimpin-pemimpin dan pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya, “*Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.*” Kami memandangmu bodoh dan lemah akal, dan sungguh kami menyangka kamu merupakan orang-orang yang dusta dalam anggapanmu tentang kenabian dan menerima risalah. “*Hud berkata, ‘Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.’*” Aku tidak memiliki apa yang kamu pikirkan, lemah akal dan bodoh, tetapi aku adalah utusan Allah kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk dari Tuhan semesta alam.¹²³

Safahah dalam *Tafsir Al-Munir* pada ayat ini bermakna lemah atau kurang akal, “Sesungguhnya kami melihatmu dalam kelemahan angan, kurang akal karena kamu meninggalkan agama kaummu kepada agama lain.” Kebodohan menjadi *zharaf* sebagai majaz guna memberi isyarat mungkin Nabi Hud dalam kebodohan. Kaumnya berkata “Sesungguhnya kami mendugamu dengan ucapan dan pengakuanmu sebagai rasul Allah

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 5, hlm. 140-142.

¹²³ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir*... Jilid. 2, hlm. 308-319.

Tuhan semesta alam, adalah termasuk orang-orang yang bohong dan mendustakan Allah karena mengaku mendapatkan risalah dari Allah.” Nabi Hud menjawab sekaligus membantah tudingan mereka dengan tindakan yang bagus, perlakuan yang agung, “Tidak ada pada diriku kebodohan, yakni kesesatan dan kedunguan. Namun aku benar-benar rasul dari Tuhan semesta alam. Dia mengutusku kepada kalian untuk menyampaikan beban-beban Ilahi yang karenanya aku diutus. Aku adalah orang yang memberi nasihat kepada kalian mengenai apa yang aku dakwahkan kepada kalian, terpercaya dalam hal yang aku sampaikan kepada kalian. Karena itu, aku tidak berdusta terhadap Allah.”¹²⁴

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, makna *safahah* pada kedua ayat ini adalah lemah akal atau bodoh. “*Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal.*” Sedangkan lafaz (لَنُرَاكَ) berasal dari kata (الرَّؤْيَا) artinya adalah melihat, memandang, berpendapat, atau menganggap. Sebagian ulama berpendapat bahwa penglihatan yang dimaksud dalam ayat ini adalah melihat dengan mata kepala. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa arti kata ini adalah menyatakan pendapat.¹²⁵

Dalam *Tafsir Ath-Thabari*, makna *safahah* pada kedua ayat ini adalah kurang akal, yaitu sesat dari kebenaran karena meninggalkan agama dan penyembahan yang biasa mereka lakukan. Allah berfirman memberitahukan jawaban kaum nabi Hud yang kafir kepada Allah,

¹²⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 4,... hlm. 496-501.

¹²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 7, Terjemah: Budi Rosadi, dkk., Ed: M. Iqbal Kadir,... hlm. 559-561.

“*Pemuka-pemuka yang kafir.*” Maksudnya adalah orang yang mengingkari keesaan Allah dan orang yang mengingkari risalah nabi Hud kepada mereka. “*Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu,*” wahai Hud “*dalam keadaan kurang akal.*” Maksud mereka adalah, sesat dari kebenaran, karena nabi Hud telah meninggalkan agama mereka dan penyembahan kepada tuhan-tuhan mereka. “*Dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta,*” maksudnya adalah, “Berdusta atas ucapan sebagai rasul utusan Tuhan semesta alam.” “*Hud berkata, ‘Hai kamumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun.’*” Dia berkata, tidak sesat dari kebenaran, “Akan tetapi aku adalah rasul yang telah diutus oleh Tuhan semesta alam. Aku menyampaikan risalah Tuhanku kepadamu. Aku menunaikannya kepadamu sebagaimana Tuhan semesta alam memerintahkanku untuk menunaikannya.”¹²⁶

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, makna *safahah* pada kedua ayat ini adalah kebodohan. Mereka tidak hanya mencapnya kurang akal, tapi mereka juga mengatakan, “*dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta,*” yang mana anggapan mereka ini karena dia mengaku sebagai rasul. “*Hud berkata, ‘Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.’*” Kemudian Hud menafikan kekurangan akal dari dirinya,

¹²⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 10, Terjemah: Ahmad Affandi, dkk, Ed: M. Sulton Akbar dan Edi Fr,... hlm. 228-230.

lalu menyusulkan pernyataan bahwa ia adalah utusan dari Tuhan semesta alam.¹²⁷

Penjelasan *safahah* dalam kedua ayat ini menurut Sayyid Quthb dengan makna bodoh, tolol, melampaui batas, dan hina-dina dalam memandang nabi Nuh. Seakan terasa sangat berat bagi para pembesar kaumnya kalau ada salah seorang dari mereka menyeru kepada petunjuk dan menganggap tidak takwanya mereka kepada Allah. Oleh karena itu, mereka menuduh nabi mereka ini sebagai orang bodoh dan pembohong serta tidak punya rasa malu. “*Sesungguhnya kami benar-benar memandang kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menganggap kamu termasuk orang-orang yang berdusta.*” Inilah ucapan ceplas-ceplos mereka yang tanpa berpikir, tanpa direnungkan. Kemudian, “*Hud berkata, ‘Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikitpun, tetapi aku ini adalah utusan dari Tuhan semesta alam.’*” Nabi Hud menyangkal bahwa dia dikatakan bodoh. Sanggahan itu disampaikan dengan bahasa yang lugas dan jujur, tentang dirinya yang dikatakan sesat. Ia juga menjelaskan kepada mereka bahwa Nabi Hud hanya memberikan nasehat dan menyampaikan pesan kepada mereka dengan cinta dan kejujuran.¹²⁸

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* makna *safahah* dalam kedua ayat ini adalah kurang akal sehingga dalam kesesatan. “*Para pemuka yang kafir dari kaumnya berkata.*” Maksud *al-mala’* ialah orang-orang terhormat,

¹²⁷ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 4, Terjemah: Amir Hamzah Fachruddin,... hlm. 124-126.

¹²⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur’an*... Jilid 4, hlm. 340-341.

pemimpin antara mereka. “*Sesungguhnya kami benar-benar memandang dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kamu menganggapmu termasuk orang-orang yang berdusta.*” Maksudnya, Hud sesat, yang mengajak hanya menyembah Allah kemudian menjauhi meyembah berhala. Nabi Hud berseru, “*Hai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah utusan dari Rabb semesta Allah.*” Maksudnya, aku tidak seperti yang kaliang anggap, tapi aku datang membawa kebenaran dari Allah, yang menciptakan segala sesuatu, Allah rabb pemelihara segala sesuatu.¹²⁹

Sedangkan Abdullah Yusuf Ali, menjelaskan makna *safahah* pada kedua ayat ini dengan kata *imbecile* yaitu dungu. “*The leaders of the unbelievers among his people said: ‘Ah! we see thou art an imbecile!’ and ‘We think thou art a liar!’.* He said: ‘*O my people! I am no imbecile’ but (I am) a messenger from the Lord and cherisher of the worlds!*”¹³⁰

8. Q.S. Al-A’raf [7]: 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا
 لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذتَهُمُ الرَّجْفَةَ قَالَ
 رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلُ وَإِيَّايَ
 أَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنَّ هِيَ
 إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن
 تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا
 وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

Artinya:

¹²⁹ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 3,... hlm. 401-403.

¹³⁰ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...* hlm. 362-363.

*Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik Pemberi ampun.”*¹³¹ (Q.S. Al-A’raf [7]: 155).

Dalam *Tafsi Al-Misbah*, kata *sufahā’* pada ayat ini bermakna picik, karena mereka menyembah anak lembu. *Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami, yakni yang menyembah anak lembu itu? Kami tidak merestui perbuatan mereka, apalagi yang terjadi itu, yakni yang dilakukan oleh para penyembah anak lembu hanyalah cobaan dari-Mu terhadap mereka dan terhadap kami. Engkau sesatkan dengannya, yakni dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki kesesatannya setelah nyata kehendak mereka untuk sesat dan Engkau beri petunjuk yang Engkau kehendaki.*¹³²

Dalam *Tafsir Al-Munir*, kata *sufahā’* pada ayat ini bermakna bodoh atau kurang berakal. “*Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang berakal di antara kamu?*” Musa melanjutkan, “*Apakah Engkau akan membinasakan kami dikarenakan apa yang telah dilakukan oleh orang-orang bodoh di antara kami.*” Artinya, mereka meminta melihat Engkau sebab sudah mendengar firman-Mu yaitu ketika mereka berkata, “*Perlihatkanlah Allah kepada kami secara terang-terangan.*” Maksud dari ucapan Musa adalah, “*Janganlah engkau binasakan*

¹³¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*,... hlm. 232.

¹³² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 5, hlm 261-263.

kami karena penentangan dan tidak beradabnya orang-orang bodoh di antara kami.”¹³³

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi*, kata *sufahā'* pada ayat ini dengan makna kurang akal. “Apakah Engkau membinasakan kam karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?” Bentuk tanya pada kata (أَلَمْ يَكُنْ) ialah suatu bentuk pertanyaan sekaligus penyangkalan, yaitu Engkau tidak akan melakukan itu. Ada yang mengatakan bahwa maksud Musa dengan orang-orang yang tidak berakal adalah tujuh puluh orang yang dipilihnya. Artinya adalah apa Engkau akan menghancurkan semua bani Israel karena sesuatu perbuatan oleh orang bodoh yang mengatakan, “Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.” (Q.S. An-Nisa' [4]: 153).¹³⁴

Dalam *Tafsir Ath-Thabari*, kata *sufahā'* pada ayat ini bermakna kurang akal. Allah berfirman, “Musa memilih tujuh puluh orang laki-laki dari kaumnya pada waktu yang telah ditentukan Allah, agar Dia menerima tobat atas perbuatan orang-orang yang kurang akal dari mereka, yaitu penyembahan kepada patung anak lembu.”

Ada pendapat maksud dari ayat ini, “Sesungguhnya Engkau membinasakan mereka yang telah Engkau binasakan itu merupakan kebinasaan bagi orang-orang bani Israil setelah mereka jika mereka berpaling dan tidak mau mengikutiku.” *As-sufahā'* (orang kurang akal)

¹³³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 5,... hlm. 119-121.

¹³⁴ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 7, Terjemah: Budi Rosadi, dkk., Ed: M. Iqbal Kadir,... hlm. 725-730.

adalah orang-orang yang dihancurkan, karena meminta Musa untuk menunjukkan Tuhan kepada mereka.¹³⁵

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, makna *sufahā'* pada ayat ini adalah kurang akal. Kalimat tanya pada redaksi: “*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?*” bermaksud mengingkari, yakni, Engkau bukanlah yang layak melakukan demikian. Musa mengatakan ini karena keyakinannya terhadap rahmat Allah. Maksudnya adalah sebagai permohonan dan ungkapan kerendahan diri. Ada yang mengatakan maksud dari *as-sufahā'* (orang-orang yang kurang akal) adalah ketujuh puluh orang tersebut. Maksudnya, apakah membinasakan Bani Israil karena perbuatan orang-orang yang kurang akal itu yang telah mengatakan, “*Perlihatkanlah Allah kepada kami dengan nyata.*” (QS. An-Nisaa [4]: 153). Ada juga yang mengatakan, maksud dari *as-sufahā'* (orang kurang akal) adalah Samiri beserta kawan-kawannya.¹³⁶

Sayyid Quthb memberikan makna *sufahā'* pada ayat ini yaitu kurang akal. “*Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami?*” Harapan ini maksudkan bersama kalimat tanya, supaya meningkatkan permohonannya supaya jauh dari kebinasaan., “Ya Tuhan, sesungguhnya jauh sekali rahmat-Mu hingga menyebabkan Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami.”¹³⁷

¹³⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 10, Terjemah: Ahmad Affandi, dkk, Ed: M. Sulton Akbar dan Edi Fr,... hlm. 587-604.

¹³⁶ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 4,... hlm. 258-262.

¹³⁷ Sayyid Qutthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an...* Jilid 5, hlm. 32-33.

Abdullah Yusuf Ali memberikan makna *sufahā*’ pada ayat ini dengan kata *foolish* yaitu bisa bermakna bodoh, tolol, dan tanpa akal sehat. “*He prayed: ‘O my Lord! If it had been thy will thou couldst have destroyed, long before, both them and me: wouldst thou destroy us for the deeds of the foolish ones among us?’*”¹³⁸



¹³⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...* hlm. 388-389.

9. Q.S. Al-Jinn [72]: 4

وَأَنَّهُ كَانَ يَاقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا

Artinya:

Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.¹³⁹ (Q.S. Al-Jinn [72]: 4).

Dalam *Tafsir Al-Misbah*, makna *safih* pada ayat ini dengan kata picik.

Ayat ini melanjutkan ucapan jin yang menyatakan *dan bahwa: Yang picik dan kurang berakal dari kaum kami* atau secara khusus iblis *selalu mengatakan terhadap Allah Yang Maha Esa dan Maha Suci itu perkataan yang melampaui batas, dan sesungguhnya kami mengira, karena prasangka kami selalu baik bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan terhadap Allah suatu kebohongan* seperti bahwa Dia memiliki anak dan istri. Kata *safih* pada awalnya digunakan untuk menunjuk seseorang yang lemah akalnya. Kata tersebut juga digunakan oleh Al-Qur'an dalam arti seseorang yang tidak mengikuti jalan yang benar tetapi menganggap dirinya benar sehingga menjadi keras kepala. Ayat-ayat di atas dapat menjadi pelajaran agar seseorang hanya mengikuti pendapat pihak lain jika ada rambu-rambu yang dapat mendukungnya, karena jika tidak ia dapat terjerumus ke dalam kesalahan bahkan kekufuran.¹⁴⁰

Dalam *Safwatut Tafasir*, makna *safih* adalah kurang akal pada ayat ini.

“Dan bahwasanya orang-orang yang kurang akal dari kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.” Pada ayat ini bahwa jin yang bodoh diantara kami menisbatkan kepada Allah

¹³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,... hlm. 848.

¹⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*,... Vol. 14, hlm 487-488.

sesuatu yang tidak layak bagi kebesaran dan kesucian-Nya. Jin bodoh mengatakan ucapan yang jauh dari kebenaran dan keadilan. Mujahid berkata, “Maksud kurang akal adalah Iblis, dia mengajak mereka untuk menyembah selain Allah.”¹⁴¹

Dalam *Tafsir Al-Munir*, makna *safih* pada ayat ini adalah orang bodoh disebabkan dari ketidaktahuan. Sesungguhnya jin yang musyrik dan bodoh sebelum masuk Islam, mereka mengucapkan kata-kata yang melampaui batas, jauh dari kebenaran dan penuh kekafiran. Mereka mengingkari Allah dengan menuduh mereka memiliki istri, anak dan sebagainya. Kata *syathatha* (شَطَّطًا) adalah melampaui batas dalam kezaliman, berbagai macam kekufuran seperti kebatilan dan kedustaan.¹⁴²

Dalam *Tafsir Al-Qurthubi* yang dimaksud dengan kata *safiih* dalam ayat ini adalah setan. Kemudian ada juga yang berpendapat bahwa arti kata *safiih* adalah orang musyrik dari bangsa jin. Sebagaimana dikatakan oleh Qatadah, bahwa *safiih* golongan jin juga melakukan maksiat sebagaimana dosa yang dilakukan oleh *safiih* golongan manusia. Kemudian, yang dimaksud dengan *safiih* adalah perbuatan yang melewati batas dalam hal kekafiran, perbuatan dosa, dan kebohongan. Arti asli dari kata ini sebenarnya adalah “jauh”, kemudian digunakan untuk mengartikan perbuatan yang berdosa akibat perbuatan seseorang yang jauh dari

¹⁴¹ Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Shafwatut Tafasir...* Jilid. 5, hlm. 507-512.

¹⁴² Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 15,... hlm. 170-175.

keadilan, dan juga digunakan untuk mengartikan kebohongan karena perkataan seseorang yang jauh dari kebenaran.¹⁴³

Dalam *Tafsir Ath-Thabari*, makna *safih* pada ayat ini adalah orang yang kurang akal. “*Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.*” Allah berfirman mengenai ucapan sekelompok jin yang mendengar Al-Qur’an, “*Dan bahwasanya, orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan.*” Maksudnya ialah iblis. Ada juga yang menjelaskan sebagai “Golongan yang bodoh dari jin berbuat maksiat kepada Allah, sebagaimana golongan bodoh dari manusia berbuat demikian.”¹⁴⁴

Dalam *Tafsir Fathul Qadir*, makna *safih* pada ayat ini adalah orang yang kurang akal. “*Dan bahwasanya: Orang yang kurang akal daripada kami selalu menagatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.*” Maksud orang yang kurang akal disini adalah orang-orang yang bermaksiat dan orang-orang yang musyrik diantara mereka (iblis). Kata (شَطَطًا) *syathatha* adalah melampaui batas dalam kekufuran. *Safih* disini bisa juga bermakna dosa, dusta, dan asal maknanya adalah jauh dari maksud dan melampaui batas.¹⁴⁵

¹⁴³ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jilid. 19, Terjemah: Ahmad Khatib, dkk., Ed: Mukhlis B. Mukti,... hlm. 346-347.

¹⁴⁴ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 25, Terejemah: Anshari Taslim, dkk,... hlm. 575-578.

¹⁴⁵ Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, Jilid. 11, Terjemah: Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin,... hlm. 644-654.

Sayyid Quthb menjelaskan *safih* pada ayat ini dengan makna orang yang kurang akal. “Orang yang kurang akal daripada kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.” Itu adalah koreksi dari golongan jin terhadap apa yang mereka dengar dari jin-jin yang kurang akal, yang mempersekutukan Allah, dan menganggap-Nya punya istri dan anak. Koreksian itu lahir setelah mereka mendapat kejelasan dari Al-Qur’an, bahwa anggapan itu sama sekali tidak benar dan beranggapan seperti itu adalah jin-jin yang kurang akal dan bodoh. Goncangan karena sentuhan kebenaran ini pantas menyadarkan hati kebanyakan pembesar Quraisy yang tertipu, dan menyadarkan mereka terhadap kesalahan anggapan mereka bahwa Allah beristri dan beranak. Juga dapat menimbulkan rasa takut dan sadar dalam hati tersebut, mendorongnya untuk memahami hakikat sesuatu yang dikatakan oleh Nabi Muhammad dan membandingkannya dengan apa yang dikatakan pemuka-pemuka Quraisy itu, dan menggoyang kepercayaan (fanatisme) buta terhadap apa saja yang dikatakan oleh pembesar-pembesar yang kurang akal.¹⁴⁶

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, makna dari kata *safih* pada ayat ini adalah kurang akal yaitu iblis. “Dan bahwasanya siapa yang kurang akal di antara kami dahulu selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.” *Safih* (kurang akal) yang mereka maksudkan adalah iblis. Serta *safihunaa* (kurang akal) merupakan *ism* jenis untuk semua orang yang mengakui sesungguhnya Allah memiliki isteri serta anak. Maka,

¹⁴⁶ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilalil-Qur’an* ... Jilid 12, hlm. 58.

mereka berucap, “*Dan bahwasanya siapa yang kurang aka di antara kami dahulu selalu mengatakan.*” Yakni, sebelum dia memeluk Islam, “*(Perkataan) yang melampaui baras terhadap Allah,*” yaitu ucapan batil dan mengada-ada. Karenanya, mereka pun mengatakan, “*Dan sesungguhnya kami mengira bahwa manusia dan jin sekali-kali tidak akan mengatakan perkataan yang dusta terhadap Allah.*” Maksudnya, kami tidak pernah menyangka bahwa manusia dan jin memiliki kecenderungan untuk berdusta kepada Allah dengan memperistri istri dan anak-anak kepada-Nya. Setelah mendengar Al-Qur'an ini dan mempercayainya, kita tahu bahwa beberapa dari mereka berbohong terhadap Allah dalam hal ini.¹⁴⁷

Abdullah Yusuf Ali memberikan makna *sufahā'* pada ayat ini dengan kata *foolish* yaitu bisa bermakna bodoh, tolol, dan tanpa akal sehat. “*There were some foolish ones among us, who used to utter extravagant lies against Allah.*”¹⁴⁸

¹⁴⁷ Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. 8,... hlm. 306-308.

¹⁴⁸ Abdullah Yusuf Ali, *The Meaning...* hlm. 1544.

BAB III

BIOGRAFI ABDULLAH SAEED

A. Profil Abdullah Saeed

Abdullah Saeed adalah seorang professor Studi Arab dan Islam di Universitas Melbourne, Australia. Saeed Sekarang dia menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Islam Kontemporer di Universitas tersebut.¹⁴⁹ Merupakan seorang ilmuwan Australia yang lahir pada tanggal 28 Januari 1960 di Maladewa (Maldives) sebuah pulau di Samudera Hindia yang kemudian menjadi sebuah Republik. Negara kecil tersebut terletak di bagian selatan Samudera Hindia sekitar 500 Km atau 310 Km Barat Daya India. Orang-orang yang mendiami negara kecil ini berasal dari Sri Lanka, India, dan Arab. Bahasa yang digunakan adalah Divehi, yang berasal dari Sri Lanka. Mayoritas penduduknya beragama Islam.

Abdullah Saeed adalah keturunan dari suku Arab Oman, dilahirkan dalam keluarga ahli hukum. Menurut sejarawan dan arkeolog terkenal Harry Charles Purvis Bell, ia adalah keturunan dari S. Meedhoo yang merupakan seorang pengacara serta ahli hukum dan pengajar di Maladewa serta telah menjadi panutan sejak lama, nenek moyangnya telah lebih dari enam kali menjabat sebagai hakim ketua. di Maladewa, ayahnya bernama Muhamed Saeed yang bekerja sebagai khatib pengadilan Maladewa. Masa kecil dan masa mudanya

¹⁴⁹ Eka Suriansyah, Melacak Pemikiran Al-Quran Abdullah Saeed, *Jurnal Kajian Islam*, (Vol. 3, No. 1, 2011), hlm. 44.

dihabiskan di sebuah kota bernama Medhoo yang merupakan bagian dari kota Addu Atoll.¹⁵⁰

B. Riwayat Pendidikan

Ketika tahun 1977 Abdullah Saeed merantau ke Arab Saudi untuk belajar dan kepentingan studi. Disana Saeed belajar tentang kebahasaan Arab dan memasuki beberapa lembaga pendidikan formal di antaranya:

1. Tahun 1977-1979 Institut Bahasa Arab Dasar
2. Tahun 1979-1982 Institut Bahasa Arab Menengah
3. Tahun 1982-1986 di Universitas Islam Madinah di Arab Saudi dengan gelar BA (*Bachelor's of Arts*) dalam studi Islam dan bahasa Arab.

Tahun selanjutnya Abdullah Saeed pindah dari Arab Saudi untuk belajar di Australia yang kemudian mendapat beberapa gelar akademik bahkan masih mengajar sampai sekarang pada salah satu universitas terkemuka di Australia.¹⁵¹ Kemudian melanjutkan studinya di universitas Melbourne Australia pada tahun 1986-1987 dengan gelar (*Master of Arts Preliminasry*) dalam jurusan Studi Timur Tengah. Tahun 1988-1992 mendapat gelar Ph.D (*Doctor of Philosophy*) dalam Jurusan Studi Islam (*Islamic Studies*) dan masih di universitas Melbourne. Pada tahun 1992-1994 masih di universitas Melbourne mendapatkan lagi gelar MA (*Master of Arts*) dalam jurusan Linguistik Terapan (*Applied Linguistic*). Tahun 1993, Saeed bergabung di *Department of Asian Languages and Anthropolgy* pada Universitas Melbourne sebagai dosen, kemudian meningkat menjadi dosen senior tahun

¹⁵⁰ Suqiyah Musafa'ah, "Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdullah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, (Vol. 9, No. 2, 2015), h. 452.

¹⁵¹ Eka Suriansyah, "Melacak Pemikiran Al-Quran Abdullah Saeed"... hlm. 44.

1996, serta menjadi anggota asosiasi Professor pada tahun 2000. Saat ini ia menjadi direktur *National Center of Excellence for Islamic Studies* dari Universitas Melbourne. Abdullah Saeed juga mendapatkan penghargaan dari Sultan Oman sebagai Professor bidang bahasa Arab dan *Islamic Studies* tahun 2003.¹⁵²

Saeed tumbuh dan berkembang menjadi seorang professor di universitas Melbourne dalam bidang bahasa Arab dan *Islamic Studies* untuk mahasiswa S1, S2, dan S3. Materi-materi yang diajarkannya antara lain :

- Al-Qur'an Kitab Suci Umat Islam (*Great Text of Islam Qur'an*),
- Intelektual Muslim dan Modernitas (*Muslim Intellectuals and Modernity*),
- Sejarah Kerajaan Besar Islam (*Great Empires of Islamic Civilization*),
- Perbankan Syariah (*Islamic Banking and Finance*),
- Hermeneutika Al-Qur'an (*Qur'anic Hermeneutics*),
- Metodologi Hadist (*Methodologies of Hadith*),
- Metode-Metode Hukum Islam (*Methods of Islamic Law*),
- Kebebasan Beragama di Asia (*Religious Freedom in Asia*),
- Islam dan Hak Asasi Manusia (*Islam and Human Right*), dan
- Islam dan Muslim di Australia (*Islam and Muslims in Australia*).

Saeed juga terlibat dalam dialog antar agama, antara Kristen dan Muslim, antara Yahudi dan Muslim. Saeed juga sering melakukan kunjungan ke berbagai wilayah seperti Amerika Utara, Eropa, Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Tenggara, sehingga Saeed memiliki radius pergaulan yang sangat

¹⁵² Ridwan, "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed", *Journal of Islamic Studies and Humanities*, (Vol. 1, No. 1, 2016), hlm. 5.

luas di antara para profesional dan hubungan penelitian di berbagai belahan dunia.¹⁵³

C. Riwayat Pekerjaan

1. Tahun 1988-1990 sebagai tutor dan dosen *part-time* dalam mata kuliah Bahasa dan Sastra Arab dan Studi Timur Tengah di Universitas Melbourne Australia.
2. Tahun 1991-1992 sebagai koordinator mata kuliah bahasa Arab dan studi Islam di Sekolah Tinggi Islam King Khalid Victoria.
3. Tahun 1993-1995 sebagai konsultan mata kuliah bahasa Arab dan studi Islam di Sekolah Tinggi Islam King Khalid Victoria. Lalu, pada tahun yang sama mendapat jabatan sebagai Asisten Dosen dalam mata kuliah studi Arab pada jurusan Bahasa-bahasa Asia dan Antropologi Fakultas Bahasa Universitas Melbourne.
4. Tahun 1996-1997 sebagai Ketua Deputy yang kemudian merangkap juga sebagai Ketua Pelaksana Jurusan Studi Bahasa Universitas Melbourne,
5. Tahun 1996-1999 sebagai dosen senior dalam mata kuliah Studi Arab dan Islam pada Jurusan Bahasa Universitas Melbourne.
6. Tahun 1999 sebagai *Visiting Scholar* di sekolah studi orang Timur dan Afrika (SOAS) Universitas London.
7. Tahun 1998-2003 sebagai Wakil Direktur (*Institute of Asian Language and Societies*) Universitas Melbourne.
8. Tahun 2003-2004 sebagai Direktur Pelaksana (*Institute of Asian Language and Societies*) Universitas Melbourne.

¹⁵³ Hatib Rachmawan, "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed", *Jurnal Afkaruna*, (Vol. 9, No. 2), hlm. 150.

9. Sekarang masih aktif sebagai Direktur *National Centre of Excellence for Islamic Studies* Universitas Melbourne Australia dan juga sebagai Wakil Direktur pada *Centre for Islamic Law and Society* di universitas yang sama.¹⁵⁴

D. Karya-Karya Intelektual Abdullah Saeed

Dilihat dari latar belakang pendidikan yang baik, Abdullah Saeed lahir sebagai ilmuwan muslim yang tentu saja sangat produktif dalam menulis berbagai karya ilmiah. Hal ini sejalan dengan banyaknya karya yang telah dihasilkannya. Nah, berikut ini adalah karya-karya Abdullah Saeed berdasarkan kategorinya:

1. Karya-karya dalam bentuk buku

- a) *Sacred Place and Sacred Life in Islam* ditulis bersama I. Weeks diterbitkan di Geolong tahun 1990 oleh Deakin University Press. Namun tidak ada keterangan mengenai buku ini.¹⁵⁵
- b) *Islamic Banking and Interest: A Study of the Prohibition of Riba and Its Contemporary Interpretation* yang diterbitkan pada tahun 1996 dan 1999 di Leiden oleh E.J. Brill. Dalam buku ini Abdullah Saeed menjelaskan kritiknya terhadap interpretasi tradisional (riba) dan praktik bank Islam atau Syariah modern dalam menerapkan interpretasi tersebut. Buku ini juga mempertanyakan pendekatan hukum untuk interpretasi (riba), memberikan pendapat untuk

¹⁵⁴ Muhammad Subekhi, "Bunga Bank dan Riba dalam Pandangan Abdullah Saeed dan Relevansinya dengan Bunga Bank di Indonesia", *Jurnal Qolamuna*, (Vol. 1, No. 1, 2015), hlm. 88.

¹⁵⁵ Roni, "Teori Hirarki Nilai (*A Hierarchy Of Values*) Ayat-Ayat Ethico-Legal Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Abdulllah Saeed)", *Skripsi: IAIN Jember*, 2016.

pemahaman moral tentang masalah teks otoritatif Islam ini dan beberapa pelajaran dari eksperimen perbankan Islam. Bagian pertama membahas masalah larangan dan penafsiran (riba) dalam Islam dengan beberapa perdebatan terkait dengannya. Sedangkan bagian kedua membahas masalah bunga bank alternatif yang digunakan oleh Bank Islam dan berbagai permasalahannya seperti dalam konsep *mudharabah, musyarakah, murabahah*.

- c) *Modern Standard Arabic: An Introduction* ditulis bersama C. Mayer dan A.G.A. Raheem diterbitkan di Melbourne oleh Asia Institute pada tahun 2000 dan 2001.
- d) *Modern Standard Arabic: Beginners Book 1* ditulis bersama C. Mayer dan A.G.A. Raheem diterbitkan di Melbourne oleh Asia Institute pada tahun 2000 dan 2001.
- e) *Modern Standard Arabic: Beginners Book 2* ditulis bersama C. Mayer dan A.G.A. Raheem diterbitkan di Melbourne oleh Asia Institute pada tahun 2000 dan 2001.
- f) *Modern Standard Arabic: Intermediate Book 1* ditulis bersama C. Mayer dan A.G.A. Raheem diterbitkan di Melbourne oleh Asia Institute pada tahun 2000 dan 2001.
- g) *Modern Standard Arabic: Intermediate Book 2* ditulis bersama C. Mayer dan A.G.A. Raheem diterbitkan di Melbourne oleh Asia Institute pada tahun 2000 dan 2001.
- h) *Essential Dictionary of Islamic Thought* ditulis bersama M. Kamal dan C. Mayer diterbitkan tahun 2001 di Adelaide oleh Seaview Press.

- i) *Muslim Communities in Australia* sebagai editor bersama S. Akbarzadeh yang diterbitkan pada tahun 2002 di Sydney oleh University of New South Wales Press. Tulisan ini juga termuat pada pembahasan sub-bab dalam buku *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible* dengan editor Yvonne Yazbeck Haddad dan Jane I. Smith.¹⁵⁶
- j) *Islam in Australia* diterbitkan oleh Allen dan Unwin di Sydney pada tahun 2002.
- k) *Islam and Political Legitimacy* sebagai editor bersama S. Akbarzadeh diterbitkan London and New York oleh Curzon tahun 2003.
- l) *Muslim Australians: Their Beliefs, Practices and Institutions* diterbitkan tahun 2004 di Canberra oleh Commonwealth Government.
- m) *Freedom of Religion, Apostasy and Islam* ditulis bersama H. Saeed diterbitkan tahun 2004 di Hampshire oleh Ashgate Publishing.
- n) *Approaches to the Al-Qur'an in Contemporary Indonesia* sebagai editor diterbitkan tahun 2005 di Oxford oleh Oxford University Press.
- o) *Interpreting the Al-Qur'an: Towards a Contemporary Approach* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2006.
- p) *Islamic Thought: An Introduction* diterbitkan di London dan New York oleh Routledge tahun 2006.
- q) *The Al-Qur'an: An Introduction* diterbitkan London dan New York oleh Routledge tahun 2008.¹⁵⁷

¹⁵⁶ Roni, "Teori Hirarki Nilai (*A Hierarchy Of Values*) Ayat-ayat Ethico-Legal Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Abdullah Saeed)", *Skripsi*: IAIN Jember, 2016.

¹⁵⁷ Eka Suriyansyah dan Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed"... hlm. 48.

- r) *Introducao ao Pensamento* diterbitkan di Portugal pada tahun 2010 oleh *O Saber da Filosofia*. Buku ini merupakan terjemahan dari *The Qur'an: An Introduction* ke dalam bahasa Portugal.
- s) *Islamic Political Thought and Governance: Critical Concepts in Political Science* diterbitkan di London dan New York tahun 2011 oleh Routledge. Dalam buku ini memfokuskan pembahasan pada perkembangan pemikiran politik Islam, dengan pengertian pemikiran politik secara luas dan bagaimana dunia politik Islam memiliki hubungan dan interaksi dengan berbagai disiplin seperti, agama, hukum, nilai etis dan filsafat.
- t) *Islam and Human Right* diterbitkan di Cheltenham Glos (UK) tahun 2012 oleh Edward Elgas Publising. Dalam pembahasan buku ini, Saeed menyatukan beberapa artikel tentang perdebatan seputar Islam dan hak asasi manusia. Buku ini sangat berguna dan menarik bagi kalangan akademisi dan praktisi dan berfungsi sebagai referensi yang sangat baik bagi mereka yang tertarik dengan isu Islam dan hak asasi manusia.¹⁵⁸
- u) *Family Law and Australian Muslim Women* sebagai editor bersama Helen McCuen diterbitkan di Melbourne: Melbourne University Publising tahun 2013. Buku ini merupakan kumpulan esai yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai macam cara yang dilakukan oleh perempuan Muslim Australia dalam bernegosiasi mengenai Hukum Keluarga Islam.

¹⁵⁸ Roni, "Teori Hirarki Nilai (*A Hierarchy Of Values*) Ayat-ayat Ethico-Legal Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Abbdullah Saeed)", *Skripsi*: IAIN Jember, 2016.

- v) *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century A Contextualist Approach* diterbitkan oleh Routledge, New York tahun 2014.¹⁵⁹
- w) *Islam and Beliefe: At Home with Religious Freedom* diterbitkan di Palo Alto, California oleh Zaphlyr Institute tahun 2014.
2. Karya ilmiah dalam bentuk artikel yang dipublikasikan dalam jurnal, tulisan dalam ensiklopedia dan bab dalam buku di antaranya:
- a) *A Critikal Look at Murabahah Financing Mechanism*, dalam *Journal of Arabic, Islamic dan Middle Eastern Studies*, 1 (1), 1993.
- b) *A Fresh Look at Freedom of Belief in Islam* dalam *Difference and Tolerance: Human Rights Issues in Southeast Asia* oleh Damien Kingbury dan Greg Bartoon (ed), diterbitkan oleh Deakin University Press tahun 1994.
- c) *The Moral Context of Prohibition of Riba in Islam Revisited* dalam *American Journal of Islamic Social Sciences*, 12 (4) 1995.
- d) *Islamic Bangking in Practice: The Case of Faisal Islamic Bank of Egypt* dalam *Journal of Arabic, Islamic dan Middle Eastern Studies*, 1 (3) 1995.

¹⁵⁹ Eka Suriyansyah dan Suherman, "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed"... hlm. 50.

E. Pemikiran Abdullah Saeed dan Langkah-Langkah Penafsiran Kontekstualnya

1. Latar belakang Pemikiran Abdullah Saeed

Memasuki abad modern, bermunculan mufassir-mufassir yang membawa semangat modernitas dengan memiliki keinginan penafsiran baru supaya Al-Qur'an mampu serta sanggup menjawab problematik modern yang tidak hanya terpaku pada hasil penafsiran masa lalu. Abdullah Saeed dalam bukunya yang berjudul *The Quran an Introduction*, mengidentifikasi beberapa kategori penafsiran yang masuk ke dalam ruang lingkup tafsir modern.¹⁶⁰

Banyak karya yang sudah ditulis Saeed menyebutkan model tafsir yang didukung dan kemudian dikembangkannya adalah *contextualis*.¹⁶¹ Beberapa tokoh juga disebutkan Saeed sebagai contoh tokoh yang dianggapnya masuk ke dalam kategori tersebut, misalnya Fazlur Rahman dengan pendekatan berbasis *spirit Al-Qur'an*, Ghulam Ahmad Pervez dengan pendekatan kembali kepada prinsip-prinsip, Muhammed Arkoun, Farid Esack, dan Khaled Abou el-Fadl.¹⁶² Para pemikir Islam reformis ini

¹⁶⁰ Mengidentifikasi penafsiran modern bukan hanya soal periode waktu. Namun lebih menekankan pada aspek epistemologi dan metodologi yang dibangun oleh mufassir. Karakteristik tafsir menurut Abdul Mustaqim antara lain: posisi Al-Quran sebagai sumber nilai-nilai univesal (*Kitab al-Hidayah*), lebih menekankan aspek hermeneutis, fleksibel-kontekstual, berfokus pada spirit nilai-niali Al-Quran, dan bersifat ilmiah kritis serta independen (non-sekterian). Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 59-65.

¹⁶¹ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge, 2008), hlm. 220-222.

¹⁶² Abdullah Saeed, "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran", *Bulletin of School of Oriental and African Studies*, 71 (2), 2008, h. 232-236; Pada pendahuluan buku yang lain *Interpreting the Quran*, Saeed menyatakan bahwa Abou el-Fadl juga memiliki kontribusi dalam penafsiran ayat-ayat ethico-legal yang juga memiliki peringgungan dengan proyeknya. Abdullah Saeed, *Interpreting the Al-Qur'an...* hlm. 25.

menangkap jarak antara Al-Qur'an dan kehidupan sehari-hari yang disebabkan oleh reduksi Al-Qur'an sebagai kitab hukum.¹⁶³

Namun dari nama-nama yang disebutkan Saeed, tampaknya Saeed lebih banyak dipengaruhi oleh Rahman. Dalam beberapa tulisannya, Saeed menekankan atau menyebutkan bahwa pada dasarnya proyek tafsir yang digagasnya banyak dipengaruhi oleh Fazlur Rahman. Bahkan Saeed juga menyatakan bahwa Rahman-lah yang menggagas inti dari metode tafsir yang ditawarkannya.¹⁶⁴ Saeed mengakui kontribusi original dari Rahman dalam memberikan metodologi alternatif dalam menafsirkan ayat-ayat *ethico-legal* yang menghubungkan teks dengan konteks pada saat pewahyuan dan kondisi muslim masa kini.¹⁶⁵

Pengaruh Rahman kepada Saeed begitu terasa dalam kerangka pemikirannya. Karena itu, Saeed dianggap meneruskan dan juga menyempurnakan metodologi tafsir Rahman. Interpretasi kontekstual dengan demikian merupakan upaya lanjutan dari metodologi tafsir Fazlur Rahman. Keresahan Rahman sangat bersinggungan mengenai keagamaan umat Islam dalam menghadapi modernitas. Dalam hubungannya mengenai tafsir Al-Qur'an, Rahman menolak pendekatan tradisional dalam menafsirkan Al-Qur'an baik dalam tradisi usul al-fiqh maupun tradisi tafsir. Rahman 'menuduh' mereka telah memperlakukan Al-Qur'an secara parsial dan pada dasarnya tidak melakukan apapun untuk memahami Al-Qur'an. Maka dari itu, Rahman menawarkan metodologi tafsir yang

¹⁶³ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*,... hlm. 17.

¹⁶⁴ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*,... hlm. 128.

¹⁶⁵ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*,... hlm. 127.

holistik untuk memahami Al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan yang mempertimbangkan latar belakang masyarakat Arab dengan pandangan dunia, nilai, institusi dan budaya mereka (konteks pewahyuan).¹⁶⁶ Dengan pendekatan yang semacam itu, akan tampak spirit atau pesan moral Al-Qur'an.

Berbeda dengan Rahman, latar belakang dari proyek metodologi tafsir Abdullah Saeed adalah maraknya model penafsiran tekstual oleh para tekstualis yang menafsirkan Al-Qur'an secara literar. Saeed menganggap penafsiran yang demikian telah mengabaikan konteks dalam pewahyuan maupun penafsiran. Maka dari permasalahan tersebut, Saeed membangun sebuah model tafsir yang peka terhadap konteks.

Pemikiran Fazlur Rahman mengenai Al-Qur'an turut mempengaruhi pemikiran Abdullah Saeed. Bentuk keterpengaruhan ini bisa terlihat dari beberapa aspek di bawah ini:

- a) Abdullah Saeed pernah menulis sebuah artikel yang membahas mengenai kerangka penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman dalam artikel yang berjudul "Fazlur Rahman: A Framework for Interpreting the Ethico-Legal Content of the Qur'an" dalam *Modern Muslim Intellectuals and the Qur'an*, Ed. Suha Taji-Farouki, New York: Oxford University Press, 2004.

¹⁶⁶ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*,... hlm. 2-8.

- b) Metode penafsiran yang ditawarkan antara Rahman dan Saeed terdapat kemiripan (Rahman dengan *Double Movement* dan Saeed dengan penafsiran kontekstual).¹⁶⁷
- c) Abdullah Saeed menyatakan bahwa pembaruan dalam metode penafsiran Fazlur Rahman ikut berkontribusi dan berpengaruh besar terhadap kajian Saeed, terutama dalam merumuskan penafsiran yang spesifik kepada *Ethico-Legal versus of Al-Qur'an*.

Meskipun Saeed adalah termasuk Rahmanian, Saeed tidak sepenuhnya mengacu pada apa yang dipegang Rahman. Saeed tidak sepenuhnya menolak subjektivitas. Menurut Saeed, setiap tafsir memiliki aturan yang melahirkan batasan dalam menentukan makna. Batas-batas tersebut antara lain: Nabi Muhammad, konteks di mana teks diturunkan (mengapa dan bagaimana teks dipahami oleh generasi awal), peran penafsir, sifat teks, dan konteks budaya. Hal ini mirip dengan pemikiran Gracia¹⁶⁸ mengenai *limits of meaning* yang meliputi pengarang, audien, konteks, masyarakat, bahasa, teks itu sendiri, dan fungsi-fungsi kultural sebagai

¹⁶⁷ Keduanya sangat memperhatikan dua konteks, yaitu konteks wahyu dan konteks tafsir kontemporer. Rahman disinyalir sebagai pionir pengembangan metode interpretasi berbasis kontekstual yang kemudian menjelaskan bahwa prinsip-prinsip umum itulah yang kemudian menghubungkan kedua konteks tersebut, sehingga makna teks dapat tetap relevan dengan perkembangan zaman. Saeed sendiri memiliki andil besar dalam merumuskan hierarki nilai yang selama ini belum dirumuskan secara khusus oleh Rahman. Hirarki nilai yang disistematisasikan oleh Saeed antara lain: Nilai-nilai yang bersifat wajib (*obligatory values*), nilai-nilai fundamental (*fundamental values*), nilai-nilai proteksional (*protectional values*), nilai-nilai implementasional (*implementational values*), dan nilai-nilai instruksional (*instructional values*). Lebih lengkapnya dalam Abdullah Saeed, *Interpreting the Al-Qur'an...* hlm. 130-144.

¹⁶⁸ Jorge Gracia, lahir di Kuba pada tahun 1942, adalah Profesor di Departemen Filsafat dan Departemen Sastra Perbandingan di Universitas New York. Gracia belajar di Kuba dan Amerika Serikat dan menerima gelar PhD dalam filsafat abad pertengahan dari Universitas Toronto. Objek interpretasi Gracia tidak terbatas pada teks, tetapi juga fakta, perilaku masyarakat dan alam sekitarnya. Fungsi interpretasi menurut Gracia terbagi menjadi tiga bagian: 1) Fungsi historis, 2) Fungsi pengembangan makna, 3) Fungsi implikatif.

faktor yang membatasi makna sebuah teks. Tetapi, Saeed tidak secara langsung menyatakan merujuk kepada Gracia.¹⁶⁹

Model penafsiran Abdullah Saeed sendiri menunjukkan bahwa adanya teori kesadaran sejarah dan teori pra-pemahaman Gadamer¹⁷⁰ juga tampak dalam kehati-hatian Saeed dalam penafsiran (walaupun pada kenyataannya hal ini juga dilakukan oleh para ulama *Ulūm Al-Qur'an*). Kedua teori ini menuntut seorang penafsir untuk berhati-hati dalam menafsirkan teks dan tidak menafsirkannya menurut kehendaknya semata-mata dari pra-pemahaman yang dipengaruhi oleh sejarah (pengetahuan awal, pengalaman, dll).¹⁷¹

Teori Gadamer (asimilasi horizon-horizon)¹⁷² juga akan dilihat dari aspek-aspek yang digunakan Saeed dalam metode penafsiran. Horizon atau cakrawala teks yang dianalisis dari sisi linguistik serta aspek mikro-historis (*Asbab Al-Nuzul*) dan makro (kondisi bangsa Arab pada saat turunnya wahyu) merumuskan bentuk objektivitas penafsiran. Horizon

¹⁶⁹ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Al-Quran Abdullah Saeed)", Skripsi Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam, 2011, hlm. 100-102.

¹⁷⁰ Hans-Georg Gadamer lahir di Marburg, Jerman, 11 Februari 1900. Gadamer lahir sebagai anak kedua dari pasangan Emma Caroline Johanna Gewiese (1869-1904) dan Dr. Johannes Gadamer (1867-1928). Sejak berusia 2 tahun, ia pindah ke kota Breslau (sekarang dikenal sebagai Wrocław, Polandia) karena ayahnya diminta menjadi profesor luar biasa di Universitas Breslau. Ada tiga hal penting dalam pemikiran hermeneutis Gadamer, yaitu: 1) Memahami kenyataan (realitas) sebenarnya adalah menafsirkan. 2) Semua pengertian pada dasarnya terikat pada bahasa. 3) Memahami makna teks tidak lepas dari penerapannya.

¹⁷¹ Sahiron Syamsuddin, "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Quran dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer" dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Quran dan Hadis : Teori dan aplikasi (Tradisi Barat)*, ed. Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 43-44.

¹⁷² Perpaduan dua horizon yang ditawarkan oleh Gadamer adalah: 1) horizon pengetahuan atau horizon dalam teks dan 2) horizon pemahaman atau horizon pembaca. Kedua horizon atau cakrawala ini selalu hadir dalam proses pemahaman dan penafsiran. Menurut Gadamer, kedua horizon atau cakrawala ini harus dikomunikasikan agar ketegangan di antara keduanya bisa diselesaikan.

atau cakrawala kedua, yaitu cakrawala penafsir, dilihat dari reaktualisasi penafsiran yang memungkinkan adanya subjektivitas penafsir.¹⁷³

2. Konsep Wahyu Menurut Abdullah Saeed

Posisi Abdullah Saeed tentang wahyu atau Al-Qur'an penting untuk dijelaskan sebelum memaparkan teori tafsirnya. Hal ini juga bisa disebut sebagai paradigma Al-Qur'an Abdullah Saeed yang menjadi dasar dalam membangun teori tafsir. Abdullah Saeed percaya Al-Qur'an merupakan wahyu Allah yang turun kepada nabi Muhammad melalui perantara Jibril. Al-Qur'an terjaga aslinya dan tidak berubah sampai saat ini. Namun tidak dengan masyarakat muslim yang bisa mengalami perubahan, Abdullah Saeed melihat keterlibatan Nabi Muhammad SAW dan masyarakat saat itu dalam proses wahyu.

Seperti Fazlur Rahman, Abdullah Saeed meyakini ada keterkaitan antara wahyu, Nabi, dakwah dakwah, dan konteks sosio-historis yang mencakup proses wahyu. Memang benar bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Allah, tetapi Al-Qur'an di sisi lain harus dengan masyarakat sebagai penerima. Jadi, Al-Qur'an merupakan bentuk transformasi firman Allah ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh manusia.

Abdullah Saeed sependapat dengan pendapat Fazlur Rahman, yaitu tidak cukup intelektual untuk menyatakan Al-Qur'an merupakan totalitas firman Allah dan sekaligus totalitas sabda nabi Muhammad. Namun, yang ingin saya tekankan adalah hubungan yang erat antara Al-Qur'an sebagai

¹⁷³ Sahiron Syamsuddin, "*Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Quran dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer*"... hlm. 45.

kalam Allah dengan aspek sejarah yang melingkupi proses turunnya wahyu. Menurut Abdullah Saeed, pokok pikiran sebenarnya terletak pada (Jika ada hubungan yang erat antara Al-Qur'an dengan Nabi Muhammad dan umatnya, maka penafsiran Al-Qur'an akan lebih terbuka dan bebas, yaitu dengan mempertimbangkan konteks sosio-historis).¹⁷⁴

Abdullah Saeed percaya bahwa wahyu Allah tidak berhenti dengan selesainya wahyu Al-Qur'an. Wahyu akan terus turun sepanjang zaman, meski tidak melalui Nabi. Wahyu akan terus memberikan hidayah dari Allah kepada orang-orang yang bertaqwa dan mau belajar dalam menafsirkan dan mengamalkan Al-Qur'an. Menurut Abdullah Saeed, wahyu mengalami empat tingkatan proses global, yaitu:

- a) Level pertama, Allah > *lawh al-mahfudz* > langit dunia > malaikat Jibril. Pada level ini wahyu berada pada alam *ghaib* dan dipastikan tidak diketahui dan tidak bisa dijangkau oleh penalaran manusia.¹⁷⁵
- b) Level kedua, malaikat Jibril > pikiran Nabi Muhammad > eksternalisasi > konteks sosio-historis. Pada level ini pewahyuan mencapai Nabi, yaitu langkah dimana sebuah hubungan dibuat antara Ruh (yaitu malaikat Jibril menyampaikan wahyu ke dalam pikiran dan hati Nabi Muhammad).¹⁷⁶ Sehingga wahyu masuk ke dunia fisik dan berlangsung dalam bentuk yang dapat dipahami oleh manusia. Proses turunnya wahyu memanfaatkan bahasa masyarakat sasaran yaitu

¹⁷⁴ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*,... hlm. 28.

¹⁷⁵ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an*, Terjemah Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri, (Yogyakarta: Ladang Hikmah dan Baitul Hikmah Press, 2016), hlm. 80.

¹⁷⁶ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode*... hlm. 81.

bahasa Arab agar pesan wahyu dapat dipahami. Tidak hanya masalah bahasa sebagai alat komunikasi, substansi wahyu juga mengacu pada masalah kemanusiaan pada saat wahyu diturunkan. Saat itulah wahyu mulai berperan, berkaitan dengan kondisi, kebutuhan dan masalah Nabi dan masyarakat mengenai norma, adat istiadat, sistem, dan institusi masyarakat itu. Substansi ini tidak terlepas dari misi dan kepentingan Nabi dalam melakukan reformasi sosial-budaya dan agama.

- c) Level ketiga, teks > konteks > teks yang meluas. Setelah wahyu diinternalisasi oleh Nabi Muhammad yang kemudian dikomunikasikan (eksternalisasi) kepada masyarakat Arab saat itu, maka wahyu menjadi teks (lisan ataupun tulis). Teks tersebut disampaikan, diceritakan, dikomunikasikan, diajarkan, dijelaskan, dibaca, dan diamalkan.¹⁷⁷ Teks ini merupakan bentuk respon wahyu terhadap masalah sosial-kemasyarakatan yang berkembang saat itu. Selanjutnya teks-teks Al-Qur'an ditransmisikan, dibaca, dipelajari dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk dipraktikkan atau diaktualisasikan dalam situasi konkret. Dalam konteks ini, teks wahyu berkembang karena al-Qur'an dibaca dan ditafsirkan dengan cara atau metode yang berbeda untuk kepentingan dan situasi sejarah yang berbeda.
- d) Level keempat, teks tertutup > komunitas > komunitas interpretatif > konteks > inspirasi. Setelah wafatnya Nabi Muhammad, maka teks atau Al-Qur'an diyakini bersifat final dan tertutup.¹⁷⁸ Namun menurut

¹⁷⁷ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode...* hlm. 82.

¹⁷⁸ Abdullah Saeed, *Paradigma, Prinsip, dan Metode...* hlm. 82.

Saeed aspek-aspek tertentu yang akan terus berlanjut. Hal ini terkait dengan eksternalisasi teks yang akan terus dilakukan oleh setiap generasi. Pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an akan terus dilakukan oleh setiap generasi sesuai dengan tantangan aktual yang dihadapi. Bimbingan ketuhanan (ilham) juga akan terus berlanjut di setiap zaman, yang ditujukan kepada mereka yang memiliki kesadaran ketuhanan dan kesadaran moral (manusia yang bertakwa).

Tabel 2 Skema level-level pewahyuan¹⁷⁹

BERADA DI LUAR PEMAHAMAN MANUSIA	Tuhan
	Langit
	Ruh atau Malaikat
Hati Nabi Muhammad	
DOMAIN PEMAHAMAN MANUSIA	Al-Qur'an diaktualisasi oleh komunitas pertama dan menjadi bagian dari kehidupan keseharian umat Islam
	Al-Qur'an terus ditafsirkan dan diaplikasikan dalam konteks kontemporer
<ul style="list-style-type: none"> - Aplikasi sebagaimana tuntunan konteks dengan penekanan pada makna; - Aplikasi meluas dan berkembang sesuai dengan konteks. 	

¹⁷⁹ Lihat, Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*, Terjemah: Ervan Nurtawab, (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 100, dan Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction*,... hlm. 32.

3. Klasifikasi Pendekatan Penafsiran Menurut Abdullah Saeed

Secara umum, Abdullah Saeed membagi pendekatan penafsiran Al-Qur'an menjadi tiga, yaitu: tekstualis, semi-tekstualis, dan kontekstualis. Pendekatan tekstualis adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an hanya dengan cara memperhatikan aspek linguistik Al-Qur'an semata. Konteks sosio-historis yang ada ketika Al-Qur'an diturunkan pada abad ketujuh tidak menjadi pertimbangan yang berpengaruh dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

Begitu juga dengan pendekatan interpretasi semi-tekstual. Kecenderungan pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan kelompok tekstualis. Prinsip-prinsip dasar pandangan Al-Qur'an dan orientasi metode penafsiran biasanya mengikuti para tekstualis. Ini termasuk linguistik dan penolakan sosio-historis terkait. Namun mereka mencoba mengemas dan menyajikan isi makna Al-Qur'an dalam idiom dan bingkai modern, namun seringkali dalam wacana apologetik (membela sesuatu secara ilmiah).¹⁸⁰ Mereka tidak memperhatikan persoalan hubungan antara kandungan *ethico-legal* Al-Qur'an dengan konteks sosio-historis. Sehingga model interpretasi cenderung menilai realitas kehidupan dan terkesan kaku.

Berbeda dengan keduanya, pendekatan penafsiran kontekstual diterapkan dalam proses penafsiran dengan memperhatikan aspek kebahasaan Al-Qur'an dan konteks kekinian. Pendekatan kontekstualis menggabungkan konteks ketika Al-Qur'an diturunkan pada abad ketujuh

¹⁸⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 3.

dan ditarik ke masa kini. Dengan tetap mempertimbangkan aspek kebahasaan, sosio-historis dan aspek lainnya.

Pendekatan yang terakhir ini dipandang Abdullah Saeed sebagai alternatif pendekatan tekstual dan semi-tekstualis yang terlalu rigid atau kaku dengan linguistik Al-Qur'an, sehingga tidak mampu menangkap substansi dan esensi ajaran Al-Qur'an dan mengkontekstualisasikannya di masa sekarang dan apa yang akan datang.¹⁸¹

Al-Qur'an merupakan *salih fi kulli zaman wa makan* yang akan senantiasa terhubung konteks dengan perkembangan tempat dan waktu. Karena kehidupan ini dinamis, maka Al-Qur'an tidak hanya kekunoan tetapi harus juga kekinian dan keakanan. Nilai-nilai Al-Qur'an pastinya akan relevan dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.

4. Prinsip-Prinsip Metode Kontekstual Abdullah Saeed

Sebelum menerapkan metode kontekstual Abdullah Saeed, ada beberapa prinsip yang wajib diperhatikan oleh seorang peneliti. Hal inilah yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a) Pengakuan mengenai kompleksitas suatu makna

Menurut Saeed, sebuah kata dalam suatu bahasa (Arab atau bahasa lain) mempunyai kompleksitas atau bahkan ketidakpastian. Sebab saat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari berbagai ragam bentuk kata tidak dapat diperlakukan sama dalam memahaminya. Selain itu, supaya bisa menangkap inti makna, seseorang harus menyesuaikan diri

¹⁸¹ Abdullah Saeed. *Paradigma, Prinsip dan Metode ...* hlm. vi.

dengan kondisi mental penerima pesan (wahyu) serta perkembangan bahasa dan budaya masyarakat.¹⁸²

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, kaum tekstualis percaya bahwa ada acuan yang kaku terhadap makna. Gagasan ini menemui kendala ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa pada kenyataannya: (1) makna sebuah kata tidak selalu mudah ditemukan acuannya, (2) makna bukanlah objek konkret, sebaliknya makna merupakan entitas mental, (3) makna berubah sesuai dengan perkembangan bahasa dan budaya masyarakat.¹⁸³

b) Keseimbangan subjektivitas-objektivitas dalam memberikan batasan.

Pengakuan adanya hal-hal yang membatasi makna teks. Saeed menegaskan, meskipun dia berpandangan bahwa dia bahkan telah membangun argumen akan kemustahilan objektivitas total dalam interpretasi, itu tidak berarti bahwa dia percaya pada subjektivitas dan relativitas total. Menolak objektivitas total tidak berarti bahwa interpretasi menjadi arena bebas bagi subjektivitas dan relativitas, dalam arti penafsir dapat mendekati teks sesuka dan sekehendaknya. Namun, menurut Saeed, penafsiran memiliki aturan-aturan yang menimbulkan keterbatasan dalam menentukan makna. Hal-hal tersebut adalah: (1) Nabi, (2) konteks di mana teks lahir, (3) peran penafsir, (4)

¹⁸² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an ...* hlm. 104-105.

¹⁸³ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 12, No. 1, 2011, hlm. 150.

hakikat teks itu sendiri, dan (5) konteks budaya. Makna sebuah teks adalah buah ketegangan dari aspek-aspek ini.¹⁸⁴

- c) Mempertimbangkan ayat-ayat *ethico-legal* (etika-hukum) sebagai diskursus bahasa yang lahir dalam konteks tertentu.

Menurut Saeed, para tekstualis dan mufassir klasik hanya memperlakukan Al-Qur'an sebagai kajian bahasa, bukan sebagai wacana atau diskursus. Buktinya terlihat dari kitab-kitab tafsir klasik yang menitikberatkan pada makna kata perkata atau gramatikal saja (walaupun ada peregangan ke arah itu, sudah terlihat dalam penyajian asbab an-nuzul, namun masih belum menyentuh). Padahal Al-Qur'an diturunkan sebagai fenomena, bacaan, dan wacana yang hidup. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa Al-Qur'an juga merupakan korpus tertutup yang terdapat dalam mushaf. Artinya, diperlukan keseimbangan dalam memposisikan Al-Qur'an sebagai teks dan sebagai wacana atau diskursus.¹⁸⁵

- d) Menelusuri makna literal teks sebagai langkah awal penafsiran.

Hal ini sangat penting bagi Saeed, karena mengetahui asal usul dan bentuk aplikatif kata tersebut dalam kehidupan masyarakat Islam awal (masa turunnya wahyu) akan memberikan cara yang mudah untuk menelusuri makna kata tersebut sehingga penafsir tidak berpikir “liar”

¹⁸⁴ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual... hlm. 73.

¹⁸⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an ...* hlm. 107. Gagasan ini sebenarnya juga telah disampaikan oleh pendahulu-pendahulu Abdullah Saeed seperti Nasr Hamid Abu Zayd dan Farid Esack. Silahkan merujuk pada: Nasr Hamid Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran: Kritik Terhadap Ulum Al-Quran*, (Yogyakarta: LKiS, 2003). dan Farid Esack, *Quran, Liberation, and Pluralism*, (Oxford: Oneworld, 1997).

atau imajinatif.¹⁸⁶ Hal ini telah dipelajari secara luas oleh para komentator klasik yang lebih fokus pada tataran linguistik.

Tahap ini memberikan beberapa manfaat, (1) menghindari lompatan makna seperti yang biasa terjadi dalam penafsiran imajinatif. Bentuk lompatannya bisa bersifat alegoris atau mistik, bahkan teologis dan religio-politis, dan (2) membantu membangun doktrin dan sistem teologis di atas dasar yang lebih kuat, melalui pencarian makna sebuah kata yang dipahami oleh penerima pertama Al-Qur'an.¹⁸⁷

e) Pemahaman terhadap konteks-sosio historis.

Sebagaimana dipahami secara umum, Al-Qur'an tidak turun dalam kehampaan, melainkan diturunkan pada suatu masa dan peradaban masyarakat (Arab saat itu). Maka untuk menafsirkannya diperlukan upaya memahami konteks sosio-historis di mana Al-Qur'an diturunkan (masyarakat Hijaz abad ke-7).¹⁸⁸ Tetapi dalam hal ini tidak cukup hanya mengetahui *asbab an-nuzul* suatu ayat, sebab *asbab an-nuzul* hanya sebatas memberikan suatu kasuistik yang mengiringi turunnya ayat, sehingga para mufassir hanya berkutat pada gramatikal, belum sepenuhnya menyentuh konteks sosio-historis yang bahkan lebih penting.¹⁸⁹

¹⁸⁶ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 114.

¹⁸⁷ Racmawan, "Hermeneutika Al-Quran Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed" *Afkaruna*, 9, No. 2, (2013), hlm. 149.

¹⁸⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 115-117.

¹⁸⁹ Definisi-definisi terhadap *asbab an-nuzul* yang dilakukan oleh ulama klasik seperti Al-Wahidi dan Az-Zarkasi dinilai oleh Ad-Dahlawi sebagai definisi tradisional-konvensional. Kemudian beliau menamakannya sebagai *asbab an-nuzul* dalam skala mikro, sedangkan ulama mutakhir seperti As-Syatibi dan Ad-Dahlawi menyatakan bahwa dimensi *asbab an-nuzul* juga harus mencakup skala makro, yaitu harus memahami sosial, -konteks budaya dan

Menurut Saeed, hal-hal yang perlu ditelaah oleh seorang penafsir dalam memahami sosio-historis ini antara lain kehidupan Nabi Muhammad SAW secara detail baik di Mekkah maupun Madinah, spiritualitas di Arab, sosial, ekonomi, politik, hukum, norma, tata-krama, institusi, dan kondisi sosial. Serta nilai-nilai yang berlaku di daerah tersebut (seperti makanan, pakaian, hierarki sosial, interaksi sosial, dan upacara, dan sebagainya).¹⁹⁰

Saeed juga menganjurkan melihat Hijaz dalam konteks yang lebih luas: konteks budaya yang mencakup wilayah Mediterania, dari Yudaisme, Kristen, Arab Selatan, Ethiopia hingga Mesir. Kehidupan sosial budaya masyarakat Hijaz saat itu sangat beragam dengan pengaruh daerah-daerah tersebut. Perhatian dan pengetahuan ini, menurut Saeed, sangat membantu dalam menemukan hubungan Al-Qur'an dengan lingkungan di mana Al-Qur'an diturunkan.¹⁹¹

f) Hirarki nilai dalam teks *ethico-legal*.

Rahman terlebih dahulu mempertanyakan tentang hirarki ayat-ayat *ethico-legal* ini, namun Rahman sendiri tidak mengidentifikasi

sosio-historis yang melingkupi turunya sebuah ayat atau beberapa ayat. Jadi tidak hanya diartikan sebagai penyebab turunya ayat (beberapa ayat) atau yang menyertai ayat tersebut, tetapi juga harus dipahami konteks yang ada pada saat itu (sosial, budaya, politik, ekonomi, dan lain-lain). Pandangan ini kemudian diikuti oleh Fazlur Rahman, Nasr Hamid Abu Zayd, termasuk Abdullah Saeed. Lihat: Fazlur Rahman, *Islam*, Terjemah: Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Setia, 1984), hlm. 386. Abu Zayd, *Tekstualitas Al-Quran...* hlm. 115. Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 117.

¹⁹⁰ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 117.

¹⁹¹ Saifuddin dan Habib, "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir Al-Quran Kontemporer)" *Analisis XVI*, No. 1, (2016), hlm. 23.

hirarkisitas ayat-ayat *ethico-legal* (etika-hukum).¹⁹² Oleh karena itu, perumusan hierarki *eticho-legal* oleh Saeed merupakan kontribusi besar Saeed terhadap *double movement* miliknya Fazlur Rahman. Saeed mengidentifikasi hierarki ayat-ayat *eticho-legal* sebagai berikut:

- Nilai-nilai yang bersifat wajib (*Obligator Values*)

Nilai-nilai ini berkaitan dengan ayat-ayat yang bersifat kewajiban (sifatnya tetap dan tidak dapat diotak-atik). Misalnya ayat-ayat keimanan (Allah itu Esa, tidak ada sesembahan selain Allah, dan sebagainya), peribadatan (shalat, puasa, haji, berdzikir, dan sebagainya), yang haram dan halal (yang secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an)¹⁹³ kesemuanya bersifat obligator alias bersifat tetap. Ayat-ayat ini terulang berkali-kali dalam Al-Qur'an dan tidak akan berubah meski berada di mana pun (bersifat universal).

- Nilai-nilai fundamental (*Fundamental Values*)

Menurut Saeed nilai-nilai fundamental adalah nilai-nilai yang mendapat penekanan berulang-ulang dalam Al-Qur'an yang juga disertai bukti teks yang kuat dalam mengidentifikasi bahwa ayat-ayat tersebut termasuk bagian ajaran fundamental (dasar-dasar) Al-Qur'an. Hal ini menurut Saeed menekankan pada nilai-nilai dasar

¹⁹² Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 128.

¹⁹³ Terkait dengan hal ini, Al-Quran secara tegas menyatakan bahwa ini halal atau itu haram. Untuk sesuatu yang diharamkan menggunakan redaksi: *hillun* (Al-Maidah [5]: 5), *uhilla* (Al-Maidah [5]: 6), *uhillat* (Al-Maidah [5]: 1), *ahalla* (Al-Baqarah [2]: 275), *ahlalna* (Al-Ahzab [33]: 50). Sedangkan yang diharamkan menggunakan redaksi: *harrama* (Al-Baqarah [2]: 173, 275), *hurrimat* (An-Nisa' [4]: 23), *harramna* (Al-An'am [6]: 146), dan lain sebagainya.

kemanusiaan seperti keadilan.¹⁹⁴ Dalam sebuah ijihad ulama terhadap Al-Qur'an mengindikasikan bahwa nilai-nilai fundamental tertentu diidentifikasi sebagai nilai-nilai kemanusiaan yang dasar, seperti perlindungan agama, jiwa, akal, keluarga dan harta benda. Ataupun oleh ulama awal seperti Imam As-Syatibi menyebutnya sebagai *maqasid asy-syari'ah* (tujuan utama syariah),¹⁹⁵ dan dalam pembahasan Fazlur Rahman dikatakan sebagai 'prinsip umum' (*universal principles*).

Pada masa kini, sejumlah nilai baru telah dikembangkan dengan menggunakan metode induktif yang sama dalam menemukan kesimpulan dan mempertimbangkan konteks baru. Contohnya, perlindungan HAM sebagai nilai universal yang digagas oleh para ulama klasik, kini dapat dikembangkan sebagai perlindungan terhadap sesuatu yang dapat merugikan dan melindungi kebebasan beragama dan dapat dianggap sebagai nilai-nilai universal. Dengan mengikuti metode ini dimungkinkan untuk menghadirkan sejumlah nilai hak asasi manusia yang belum diidentifikasi oleh para sarjana awal dan dikembangkan

¹⁹⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 132-133.

¹⁹⁵ *Maqasid Syari'ah* menurut Imam As-Syatibi ada lima yaitu: *hifdz ad-din* (menjaga agama, dalilnya dalam As-Syura [42]: 13), *hifdz an-nafs* (menjaga jiwa, Al-Baqarah [2]: 178), *hifdz al-'aql* (menjaga akal, Thaha [20]: 144), *hifdz an-nasab* (menjaga keturunan, An-Nisa' [4]: 3), *hifdz al-mal* (menjaga harta, Al-Isra' [17]: 26). Tetapi hal tersebut menurut Saeed disebutnya sebagai nilai-nilai fundamental bisa mengalami perkembangan mengikuti kebutuhan manusia dan perkembangan zaman, misalnya perlindungan terhadap kerusakan, perlindungan HAM, perlindungan kebebasan beragama, dan lainnya. Lihat: Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 133.

berdasarkan kebutuhan masyarakat, masalah, dan masalah yang muncul dalam konteks tertentu.¹⁹⁶

- Nilai-nilai perlindungan (*Protectional Values*)

Nilai-nilai perlindungan ini adalah nilai-nilai yang memberikan dukungan dan legitimasi bagi nilai-nilai fundamental. Fungsinya untuk menjaga kesinambungan nilai-nilai fundamental. Misalnya, salah satu nilai fundamentalnya adalah perlindungan hak milik, kemudian nilai perlindungannya adalah larangan mencuri dan hukuman sebagai akibat dari larangan tersebut.¹⁹⁷ Nilai fundamental tidak bergantung pada satu teks, berbeda dengan nilai proteksi yang bergantung pada satu teks. Hal ini tidak mengurangi urgensi nilai ini dalam Al-Qur'an karena kekuatan nilai ini selain berasal dari bukti tekstual, juga berasal dari nilai fundamental yang sifat universalnya masih berlaku pada nilai perlindungan.¹⁹⁸

- Nilai-nilai Penerapan (*Implementational Values*)

Nilai ini merupakan tindakan yang dilakukan untuk menegakkan nilai-nilai perlindungan. Misalnya mengenai larangan mencuri, yang mana ketika orang yang ketahuan mencuri, akan diterapkan sanksi tertentu sebagai bentuk keadilan. Menurut Saeed, nilai implementasi tersebut tidak berlaku secara universal, karena banyak hal yang harus diperhatikan, seperti adanya perbedaan *illat* hukum, lokasi sosial budaya, fakta sejarah, dan sebagainya. Hal inilah yang mengakibatkan terjadinya suatu kondisi di mana

¹⁹⁶ Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21...* (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hlm. 123.

¹⁹⁷ Abdullah Saeed, *Al-Quran Abad 21...* hlm. 123.

¹⁹⁸ Lien Iffah Naf'atu Fina, "Interpretasi Kontekstual... hlm. 176.

hukum menjadi “pengecualian” dari hukum aslinya (makna literal teks) karena suatu alasan tertentu.

Misalnya, pemberlakuan hukum potong tangan dalam (Q.S. Al-Maidah [5]: 38-39) bagi yang terbukti mencuri, selain dari hukum (tradisi) yang ada saat itu, dan juga karena hukum potong tangan dianggap sebagai hukuman yang paling tepat untuk kondisi saat itu. Namun, hal ini lagi-lagi tidak universal, karena pada masa Umar bin Khattab sebagai khalifah, ia terkadang hanya dijatuhi hukuman cambuk dan penjara bagi pencuri. Sebab, Umar menilai orang yang mencuri (pada masanya) karena alasan mendesak, yakni musim paceklik. Jadi dia hanya memberlakukan hukum cambuk atau kurung saja.¹⁹⁹ Nilai-nilai implementasi yang tercatat dalam Al-Qur'an tidak bersifat universal. Misalnya, hukuman potong tangan berdasarkan sejarah adalah pilihan yang paling tepat untuk kondisi ketika itu.²⁰⁰

- Nilai-nilai Instruksi (*Intruictional Values*)

Nilai-nilai ini berhubungan dengan tindakan yang diambil oleh Al-Qur'an pada masalah tertentu (berlaku) pada saat wahyu diturunkan.²⁰¹ Nilai ini dapat berbentuk larangan ataupun perintah untuk menyelesaikan masalah tertentu pada masa nabi SAW (wahyu). Sebab nilai-nilai tersebut berhubungan dengan situasi

¹⁹⁹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 136.

²⁰⁰ Lien Iffah Naf 'atu Fina, “Interpretasi Abdullah Saeed”, *Hermeneutik*, VIII , (Juni 2015), hlm 81.

²⁰¹ Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an...* hlm. 137.

ketika turunnya wahyu, maka nilai-nilai tersebut belum tentu bersifat universal.

Saeed menyatakan sebagian besar nilai yang ada dalam Al-Qur'an adalah instruksional itu sendiri. Ayat-ayat yang terkait dengan nilai instruksional ini paling banyak serta yang paling beragam dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Saking banyak dan beragamnya ayat-ayat yang terkait dengan instruksional, maka nilai-nilai inilah yang paling susah untuk dimengerti. Misalnya, perintah berpoligami (An-Nisa' [4]: 3), perintah laki-laki menjadi 'pemimpin' bagi perempuan (An-Nisa' [4]: 34-35), tidak menjadikan orang kafir sebagai 'kolega' (An-Nisa' [4]: 89-90), dan lainnya.

Kesulitannya terletak pada menghubungkan pesan Al-Qur'an (dengan penyampaiannya yang beragam dan kompleksitas ayat-ayat terkait) dengan konteks saat ini. Maka Saeed kemudian merumuskan cara untuk menggali apakah nilai-nilai yang terkandung dalam ayat tersebut bersifat universal atau hanya terbatas pada masa Nabi. Yaitu dengan mengetahui 1) frekuensi (seberapa sering pesan tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an), 2) penekanan (menjadi prinsip utama dalam dakwah Nabi), 3) relevansi (sifat universal nilai-nilai tersebut terlepas dari tempatnya, waktu dan tempat). , dan kondisi). Artinya dapat diterima jika diterapkan dimana saja, kapan saja, dan dalam kondisi apapun, tidak terbatas pada zaman Nabi).



5. Langkah-langkah Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed

<i>Stage 1 : Encounter with the World of the Text</i>
<i>Stage 2 : Critical Analysis</i>
<i>Linguistic</i>
<i>Literary context</i>
<i>Literary form</i>
<i>Parallel texts</i>
<i>Precedent</i>
<i>Stage 3 : Meaning for the First Receptients</i>
<i>Socio-historical contexts</i>
<i>Worldwide</i>
<i>Nature of the message : legal, theological, ethical</i>
<i>Message : contextual versus universal</i>
<i>Relationship of the message to the overall message of the Quran</i>
<i>Stage 4 : Meaning of the Present</i>
<i>Analysis of present context</i>
<i>Present context versus sosio-historical context</i>
<i>Meaning from first recipients to the present</i>
<i>Message : contextual versus universal</i>
<i>Application today</i>

Ada empat langkah (*stage*) kontekstual Abdullah Saeed, namun pada *stage I* dan *stage II* meminjam istilah Fazlur Rahman yang disebut sebagai “gerak pertama” yang mana seorang penafsir harus bisa “menyelami” berbagai macam aspek kontekstualisasi yang terdapat pada masa pewahyuan. Sementara *stage III* dan *stage IV* inilah yang disebut “gerak kedua”, penafsir harus bisa membawa pemahaman konteks pada gerak pertama kemudian bisa ditarik pada konteks yang terjadi pada saat ini.

Pada *stage I* dan *stage II* sebenarnya sudah dicover serta juga telah banyak sekali dikaji oleh para mufassir klasik (*mufassir textualis*) pada kitab-kitab tafsir klasiknya. Sehingga para *mufassir* modern hanya perlu berfokus pada *stage III* dan *stage IV* ini yang mana tugas seorang penafsir modern (*progressive-ijtihadist*) memberikan segala kemampuannya keahliannya dalam mengkontekstualisasika pada masa sekarang ini.

Maka penjelasan langka-langkah penafsiran kontekstual yang dilakukan oleh Saeed dijelaskan pada beberapa tahapan proses metodologi berikut.²⁰²

a) *Stage 1 (Encounter with the World of Text)*

Langkah awal adalah berjumpanya para mufassir dengan dunia teks. Tahap ini para mufassir perlu memperhatikan secara seksama dan menyeluruh tentang lingkup dunia teks Al-Qur'an, serta mufassir harus menyadari sebab adanya keterkaitan konteks terhadap pembentukan teks.²⁰³ Teks terlahir dari dimensi sosio-historis yang melingkupinya, bukan dari ruang kosong. Kesadaran akan wacana linguistik Al-Qur'an yang bersifat terbuka serta kondisi sosial yang membentuk suatu ayat akan menjadi acuan pada tahap awal ini.

b) *Stage 2 (Critical Analysis)*

Langkah kedua adalah menemukan makna teks dalam perspektif Al-Qur'an itu sendiri, hasil penelusuran oleh mufassir hanya terbatas seputar linguistik saja, tanpa menambahkan realitas konteks yang

²⁰² Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an...* hlm. 149-154.

²⁰³ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an...* hlm. 150.

mengiringinya. Tahap penemuan makna dalam langkah ini dilakukan dengan cara.²⁰⁴

- 1) Analisa linguistik, dengan cara mencari makna teks dari sisi frase, sintaksis, gramatikal, bahkan dalam variasi *qira'ah* yang terdapat pada teks.
- 2) Analisa konteks sastra, guna mengetahui makna pesan teks apakah sesuai sebagaimana fungsinya pada bagian surat tertentu. Termasuk juga dengan komposisi, struktur, dan gaya retorik teks yang terdapat dalam Al-Qur'an.
- 3) Bentuk, mengidentifikasi teks menyesuaikan dengan sasarannya (*khitab*). Apakah teks termasuk pada ayat ibadah, perumpamaan, hukum, atau kisah sejarah. Maka dari ketepatan sasaran ayat-ayat tersebut akan menjadi pengaruh yang besar mengenai makna yang dihasilkan.
- 4) Analisa teks dengan mengaitkan dengan teks lainnya yang saling berhubungan.
- 5) Mengidentifikasi teks yang mempunyai keterpaduan akan isi teks tersebut, melalui pertimbangan sisi kronologis turunnya ayat.

c) *Stage 3 (Meaning for the First Recipient)*

Pada tahap ketiga ini mencari pemahaman teks dari sudut pandang penerima pertama (*first recipient*). Rekonstruksi konteks *asbab al-nuzul* secara detil dilakukan pada tahap ini untuk mendapat konteks sosio-historis ayat (kebudayaan, norma-nilai, sudut pandang,

²⁰⁴ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an...* hlm. 151.

keyakinan, dan sebagainya.)²⁰⁵ Hal ini dikaji juga dari berbagai segi, yaitu:

- 1) Hakikat pesan dari teks (hukum, teologis, etis),
- 2) Menelusuri pesan pokok dan spesifik yang terlihat menjadi fokus dari ayat tersebut (universal-temporal),
- 3) Menentukan hirarki nilai berdasar maksud pesan yang dikandung ayat tersebut,
- 4) Menambahkan dokumentasi mengenai ayat tersebut dalam situasi sinaran penerima pertama (*proto-contextualist*).

d) *Stage 4 (Meaning for the Present)*

Tahap akhir teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed adalah mengadopsi signifikansi teks Al-Qur'an menyesuaikan dengan konteks masa kini. Maka di sini perlu diperhatikan dengan seksama, karena kegagalan dalam membandingkan nilai pewahyuan dan nilai kontemporer bisa berakibat (ketersembunyian) signifikansi dari suatu ayat Al-Qur'an yang dimaksud. Sehingga penerapan kontekstual Abdullah Saeed memperhitungkan beberapa hal, yaitu:

- 1) Menentukan kebutuhan masalah pada masa kini yang mempunyai hubungan dengan pesan Al-Qur'an yang ditafsirkan.
- 2) Memperhatikan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang relevan dengan teks Al-Qur'an yang ditafsirkan.
- 3) Pengkajian nilai-norma dan institusi tertentu yang terkait akan langkah praktis penerapan nilai yang didapat.

²⁰⁵ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an...* hlm. 117-118.

- 4) Membandingkan nilai-norma dan konteks sosio-historis teks Al-Qur'an pada masa lalu dan masa sekarang.
- 5) Mengaitkan inti makna dari ayat yang sedang dikaji sebagaimana hasilnya, ditafsirkan, serta diamalkan oleh situasi penerima pertama dengan konteks masa kini. Setelah dilakukannya kajian antara persamaan-perbedaan yang telah dilakukan.
- 6) Evaluasi universalitas atau praktikularitas spirit yang disampaikan ayat Al-Qur'an.

Menurut Saeed, proses turunnya wahyu dari Allah kepada nabi Muhammad tidak bisa hanya dipahami dengan skema pasif. Nabi Muhammad dalam posisi ini berperan aktif menyampaikan pesan Al-Qur'an. Wahyu diadaptasikan dengan lingkungannya pada saat itu. Wahyu dibentuk secara signifikan oleh sejarah kepribadian nabi Muhammad yang perannya dalam suatu waktu, tempat dan konteks sejarah. Oleh sebab itu, perintah, petunjuk, dan aturan yang terkandung dalam Al-Qur'an berhubungan langsung dengan konteksnya pada saat itu.²⁰⁶

Ketika wahyu dipahami terkait dengan konteks yang sebenarnya, maka pendekatan kontekstual baru bisa diterapkan. Setidaknya proses ini melibatkan dua sumbu utama, yaitu: 1) mengidentifikasi pesan inti Al-Qur'an yang muncul dari sebuah proses penafsiran. 2) menerapkan pada konteks lain setelahnya. Penentuan isi pesan dipahami sebagaimana teks Al-Qur'an dipahami serta diterapkan dalam konteks

²⁰⁶ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21...* hlm. 95.

aslinya. Pesan tersebut selanjutnya diterjemahkan ke dalam konteks hari ini sekaligus tetap mempertimbangkan nilai-nilai serta asumsi yang muncul selama 1400 tahun terakhir.²⁰⁷



²⁰⁷ Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21...* hlm. 102.

BAB IV
APLIKASI TEORI PENAFSIRAN KONTEKSTUAL
ABDULLAH SAEED PADA KATA *SUFAHĀ'*

Berbagai produk tafsir mempunyai karakteristik dan gaya yang berbeda dalam konteksnya masing-masing. Ini disebabkan oleh subjektivitas dan latar belakang para mufassirnya. Kecenderungan seorang mufassir dapat diperhatikan melalui latar belakang pendidikan, agama, budaya, sosial, ekonomi, aliran, politik, dan lainnya. Sehingga dari satu mufassir ke mufassir yang lain mempunyai penafsiran yang berbeda-beda.

Dalam penelitian ini lebih berfokus kepada makna *sufahā'* dengan berbagai derivasinya. Beberapa pengertian *sufahā'* dalam Al-Qur'an menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed akan dijelaskan lebih detail.

A. Langkah 1 (*Encounter with the World of the Text*)

Langkah awal adalah berjumpanya para mufassir dengan dunia teks. Tahap ini para mufassir perlu memperhatikan secara seksama dan menyeluruh tentang lingkup dunia teks Al-Qur'an, serta mufassir harus menyadari sebab adanya keterkaitan konteks terhadap pembentukan teks.²⁰⁸ Teks terlahir dari dimensi sosio-historis yang melingkupinya, bukan dari ruang kosong. Kesadaran akan wacana linguistik Al-Qur'an yang bersifat terbuka serta kondisi sosial yang membentuk suatu ayat akan menjadi acuan pada tahap awal ini.

²⁰⁸ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an...* hlm. 150.

Bermula dari memahami konteks sosial-historis sebelum Islam dan Al-Qur'an yang diturunkan yaitu melalui *asbab al-nuzul* makro. Sejarah Arab secara umum terbagi dalam tiga periode penting: 1) masa Saba-Himyar, berakhir awal abad keenam Masehi. 2) masa Jahiliyah, mencakup secara spesifik sekitar satu abad sebelum lahirnya Islam. 3) masa Islam, dimulai sejak lahirnya Islam hingga masa kini.²⁰⁹

Konteks sosio-historis lebih banyak berfokus pada masa jahiliyah, yaitu pada masa menjelang lahirnya Islam. Orang-orang pada wilayah Arab utara yang mencakup Hijaz serta Nejed merupakan masyarakat yang nomad, yaitu orang-orang badui yang pada dasarnya dipenuhi dengan kisah-kisah peperangan dan gerilya yang dijuluki dengan *ayyam al-Arab* (hari-hari orang Arab). Masyarakat yang menetap di Hijaz serta Nejed dianggap tidak memiliki peradaban yang maju. Karena orang Arab utara tidak memiliki budaya menulis, hanya legenda, riwayat, peribahasa, dan yang paling utama puisi, sangat disayangkan tidak adanya yang diabadikan secara tertulis.²¹⁰

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, istilah orang-orang Arab dalam arti luas mencakup semua penduduk di jazirah Arab. Oleh karena itu, kata “orang-orang Arab” secara spesifik, lebih terfokus pada orang-orang Arab utara yang tidak begitu dikenal dalam peradaban internasional hingga lahirnya kekuatan Islam. Ini mirip dengan apa yang disebut bahasa Arab adalah bahasa Himyar-Saba, juga dialek Hijaz sebelah utara, tapi karena yang terakhir menjadi bahasa agama Islam dan sepenuhnya menggantikan dialek

²⁰⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*, Terjemah: R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, Cer. 1, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013), hlm. 108.

²¹⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 108-109.

Yaman sebelah selatan, maka itu menjadi bahasa Arab *par excellence*. Maka karena itulah, pada saat menyebut orang-orang Arab serta bahasa Arab yang dikenal pada masa sekarang ini, yang dimaksud merupakan orang-orang Arab utara serta bahasa Arab Al-Qur'an.²¹¹

Peristiwa *ayyam al-'Arab* (hari-hari orang Arab) mengacu kepada permusuhan antar suku, biasanya timbul disebabkan dari perselisihan perihal peternakan, padang rumput, ataupun sumber mata air. Perselisihan tersebut menyebabkan seringnya terjadi perampokan dan penyerangan, yang pada akhirnya melahirkan sejumlah para pahlawan lokal dari pemenang suku-suku yang bertikai, dan berujung pada perang puitis yang sekaligus menjadi juru bicara masing-masing pihak yang bersengketa. Meskipun demikian, *ayyam al-Arab* adalah cara alami untuk mengendalikan populasi orang-orang badui, yang sering hidup dalam keadaan semi kelaparan, dan yang menjadikan perang sebagai jati diri dari karakter sosial.²¹²

Seperti sudah menjadi ciri khas keluarga Semit, orang Arab tidak membuat suatu bentuk seni sendiri. Karakter artistik mereka berada dalam satu medium, yaitu kefasihan berekspresi yang dapat mengekspresikan identitas mereka secara tegas dan elegan dalam bentuk prosa dan puisi, serta kemampuan menembak dan menunggang kuda, yang terlihat pada masa jahiliyah sebagai tiga ciri utama manusia sempurna (*al-kâmil*).²¹³

Penyair juga dianggap sebagai dukun, penunjuk, pembicara, dan orator untuk sukunya, penyair bisa juga dianggap sejarawan dan ilmuwan.

²¹¹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 110.

²¹² Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 110.

²¹³ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 112-113.

Kecerdasan orang-orang badui biasanya diukur dari seberapa bagus dan hebat puisinya. Selain kehebatan para penyairnya, suatu suku dianggap unggul dari segi kekuatan militer, kecerdasan, dan jumlah anggotanya. Seorang penyair juga sangat akrab dengan silsilah dan cerita rakyat, mengetahui prestasi dan prestasi sukunya di masa lalu, mengetahui dengan jelas hak-hak mereka, dan mengetahui padang rumput dan batas-batas wilayah mereka. Selanjutnya, sebagai pengamat kelemahan psikologis dan kegagalan sejarah suku-suku lawannya, penyair juga berkewajiban mengungkapkan kekurangan-kekurangan tersebut secara luas dan menjadikannya bahan ejekan.²¹⁴

Orang Badui masa jahiliah punya sedikit agama, mereka kurang antusias serta tidak peduli dengan nilai-nilai spiritual dan keagamaan. Agama orang Badui, serta berbagai bentuk kepercayaan primitif, pada dasarnya adalah kepercayaan animisme. Perbedaan mencolok antara oasis dan gurun memberi mereka konsep penting paling awal tentang dewa yang memiliki peran menentukan. Roh pemilik tanah subur dipandang sebagai dewa yang memberi hadiah, sedangkan roh pemilik tanah gersang dipuja sebagai dewa jahat yang harus ditakuti.²¹⁵ Bahkan setelah konsep tentang dewa itu terbentuk, benda-benda alam seperti pohon, sumur, gua, batu, tetap dipandang sebagai objek sakral, dikarenakan menjadi media bagi para pemujanya untuk berhubungan dengan dewa.

Kepercayaan orang Badui pada benda-benda langit berpusat pada bulan, yang di bawah sinarnya mereka menggembalakan ternak di padang rumput.

²¹⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 118.

²¹⁵ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 120-121

Tradisi pemujaan bulan menyiratkan masyarakat penggembala, sedangkan tradisi pemujaan matahari menggambarkan masyarakat agraris. Selain percaya pada sejumlah dewa dan benda-benda angkasa, orang Arab juga percaya adanya makhluk halus atau jin yang dapat mempengaruhi cara hidup mereka. Bagi kepercayaan orang Badui, kedudukan jin tidak jauh berbeda dengan para dewa dalam hal sifat dan hubungannya dengan manusia. Para dewa umumnya dianggap ramah, sedangkan jin sangat bermusuhan. Tentu saja jin adalah personifikasi dari ide-ide imajiner tentang teror yang ada di padang pasir dan kehidupan satwa liarnya. Para dewa Badui memiliki wilayah yang sering dikunjungi manusia, sedangkan jin menguasai wilayah yang masih alami. Orang gila (*majnun*) tidak lain adalah orang yang kerasukan jin.²¹⁶

Dalam kehidupan masyarakat perkotaan Hijaz, pemujaan terhadap benda-benda langit sudah ada sejak lama. Al-'Uzza, Al-Laata, Manaat (tiga anak perempuan Allah) mempunyai tempat pemujaan masing-masing yang disakralkan di daerah yang nanti dikenal menjadi tempat kelahiran Islam. Al-Laata (dari kata Ilahah, bermakna tuhan perempuan) mempunyai tempat pemujaan suci di dekat Taif, tempat berkumpul orang-orang Mekah dan lainnya untuk beribadah haji dan menyembelih hewan kurban. Al-'Uzza (yang paling agung, Venus atau bintang pagi) dipuja di Nakhlah, sebelah timur Mekah. Merupakan berhala yang paling diagungkan oleh orang-orang Quraisy. Manat (berasal dari *maniyah*, pembagian nasib) adalah dewa yang menguasai nasib dan dengan demikian mempresentasikan tahap kehidupan keagamaan yang lebih awal. Tempat suci utamanya adalah sebuah batu hitam

²¹⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 122-123.

di Qudayd, di sebuah jalan antara Mekah dan Madinah. Dewa nasib ini sangat populer di kalangan suku Aws dan Khazraj. Dewa yang lainnya, yaitu Hubal (dari bahasa Aramaik, yang berarti roh) merupakan dewa tertinggi di Ka'bah, bentuknya berupa manusia.²¹⁷

Salah satu konsep keagamaan penting yang dikenal di kawasan Hijaz adalah konsep tentang tuhan. Bagi masyarakat Hijaz, Allah (*Al-Ilah*, tuhan) merupakan tuhan yang paling utama, meskipun bukan satu-satunya. Besarnya penghormatan orang Mekah pra-Islam kepada Allah sebagai pencipta dan pemberi nikmat, dan wujud yang diseru saat tertimpa musibah, senyatanya *allah* yang dikenal saat itu dianggap sebagai dewanya suku Quraisy.²¹⁸

Meski berada di tengah gurun tandus dan cuaca yang tidak bersahabat, keberadaan Ka'bah di Mekah menjadikan Hijaz sebagai pusat keagamaan yang paling penting di dataran Arab Utara. Dewa-dewa yang lain, seperti Nasr (burung Nasar), 'Awf (burung besar), mengambil nama-nama hewan yang asal-usulnya dari fenomena alam. Karena orang-orang badui sering datang ke kota Hijaz untuk melakukan barter, akhirnya mereka terbiasa dengan kepercayaan orang-orang perkotaan, kemudian mereka mulai melakukan ritual di sekitar Ka'bah dan menyembelih kurban. Unta dan domba merupakan persembahan utama di kota Mekah yang disembelih di atas batu-batu (*anshab*) sebagai altar persembahan. Praktik ziarah ke beberapa

²¹⁷ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 123-125.

²¹⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 127.

tempat suci masyarakat perkotaan Arab menjadi praktik ibadah yang paling penting bagi masyarakat nomad.²¹⁹

Setelah menguraikan kondisi sosio-historis masyarakat pra-Islam, kemudian mencari kata *sufahā'* yang berada dalam Al-Qur'an. Tahap ini menjelaskan mengenai fokus penelitian adalah tentang makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an. Maka secara langsung tahap pertama dari empat tahapan metode teori Saeed yaitu menentukan ayat yang terdapat kata *sufahā'* dan derivasinya dalam Al-Qur'an yang terdapat pada 5 surat dan 10 ayat:

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā'* sebanyak dua kali.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ
قَالُوا أَنْزِلْ عَلَيْنَا آيَاتٍ فَتَعْلَمُونَ
إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!" Mereka menjawab, "Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?" Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.²²⁰ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13).

Dalam ayat ini disebutkan *sufahā'* (السُّفَهَاءُ) yang bermakna picik akalnya (orang-orang picik akalnya) yaitu orang-orang munafik yang menghina untuk mengelabui kaum mukmin supaya tidak beriman kepada Allah. Padahal mereka itulah orang-orang munafik yang picik akalnya,²²¹

²¹⁹ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 127-128.

²²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 3.

²²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 1, hlm 105-107.

karena tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap iman serta akibat dari tertutupnya hati mereka.

Ketika pengikut-pengikut baru kebanyakan berasal dari kalangan budak dan kelas bawah, mulai menambah jumlah barisan orang-orang beriman, masyarakat dan pemuka suku Quraisy menganggap bahwa olok-olok dan makian yang selama ini mereka lontarkan kepada orang beriman ternyata tidak berpengaruh apa-apa, maka karena itu mereka tidak hanya mengolok-olok dan menghina disertai dengan tindakan kekerasan. Tanpa gentar sedikitpun, nabi Muhammad mengalami masa-masa penyiksaan yang kelam yang merenggut nyawa banyaknya pengikutnya. Dalam melanjutkan pesannya, nabi Muhammad bersikeras bahwa dia secara persuasif mampu mengajak para penyembah dewa-dewa palsu jadi penyembah Allah yang Maha Esa.²²²

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safiha*.

وَمَنْ يَّرْغَبُ عَنِ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَنْ سَفِهَ
نَفْسَهُ وَلَقَدْ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ
فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya:

*Siapa yang membenci agama Ibrahim selain orang yang memperbodoh dirinya sendiri? Kami benar-benar telah memilihnya (Ibrahim) di dunia ini dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang saleh.*²²³ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130).

²²² Philip K. Hitti, *History of the Arabs*... hlm. 142-143.

²²³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 26.

Dalam ayat ini disebutkan kata *safiha* bersanding dengan kata *nafs* (سَفِيهَة) yang bermakna membodohi dirinya sendiri, yaitu orang yang cara berpikirnya tidak lurus tapi merasa dirinya benar sehingga bertindak keliru,²²⁴ tidak memahami hal baik yang membawa manfaat atau hal buruk yang membawa kesusahan di akhirat nanti. Dikatakan juga (سَفِيهَة نَفْسَه) yaitu orang-orang Yahudi dan juga Nasrani yang enggan dan menolak dari agama nabi Ibrahim.²²⁵

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā*'.

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيَهُمْ
عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ
الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى
صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata, “Apakah yang memalingkan mereka (kaum muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” Katakanlah (Nabi Muhammad), “Milik Allahlah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk).”²²⁶ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142)

Pada ayat ini disebutkan kata *sufahā*' (السُّفَهَاءُ) yang bermakna sekelompok orang yang akalnya lemah, melakukan kegiatan tanpa adanya dasar, sebab tidak mengetahui, enggan mencari tahu, bisa juga mengetahui tapi justru berbuat hal sebaliknya. Serta dimaksudnya juga kepada orang-orang Yahudi bahkan bisa dimaksudnya untuk semua orang yang tidak

²²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 1, hlm 328-329.

²²⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...* Jilid. 2, hlm. 310-312.

²²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 28.

mau menerima atau mencemooh Ka'bah sebagai kiblat umat Islam.²²⁷ Bisa juga dimaksudkan kepada kaum Yahudi, orang-orang musyrikin, dan orang-orang munafik yang menghina perubahan arah kiblat.



²²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 1, hlm. 345-346.

4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safiihan*.

... فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا
أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ
فَلْيُمِلْ وَلِيُّهُ بِالْعَدْلِ ...

Artinya:

...Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya, lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar...²²⁸ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282).

Dalam ayat ini disebutkan kata *safih* (سَفِيهًا) dengan makna lemah akalnya (bodoh) karena tidak berkompeten dalam mengelola harta keuangan, atau keadaannya lemah (sakit, sangat tua, bisu, tidak mengerti bahasa yang digunakan).²²⁹ Bisa juga dimaksudkan anak kecil, orang buta, orang yang boros (yang menghamburkan hartanya tidak tentu arah), bahkan orang yang kekurangan mental (*mentally deficient*).

5. Q.S. An-Nisa [4]: 5

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā'*.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ
اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan

²²⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*... hlm. 63.

²²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... Vol. 1, hlm 601-609.

sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.²³⁰ (Q.S. An-Nisa [4]: 5).

Pada ayat ini penggunaan kata *sufahaa* (السُّفَهَاءُ) bermakna akalnya belum sempurna (seperti anak yatim, anak kecil, orang dewasa, pria, maupun wanita) dalam hal melarang menyerahkan harta kepada seseorang yang belum mampu mengurus harta dengan baik.²³¹ Bisa juga dimaksudkan kepada seseorang yang pailit (bangkrut) sebab buruknya dan lemahnya pemahaman pengelolaan harta.

6. Q.S. Al-An'am [6]: 140

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safah*.

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا
بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ
افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا
مُهْتَدِينَ ء

Artinya:

Sungguh rugi orang-orang yang membunuh anak-anak mereka karena kebodohan tanpa pengetahuan dan mengharamkan rezeki yang dikaruniakan Allah kepada mereka dengan semata-mata membuat-buat kebohongan terhadap Allah. Sungguh, mereka telah sesat dan tidak mendapat petunjuk.²³² (Q.S. Al-An'am [6]: 140).

Dalam ayat ini penggunaan kata *safah* (سَفَهًا) bermakna kepicikan atau kelemahan akal dikarenakan melakukan aktivitas tanpa dasar, bisa sebab ketidaktahuan, enggan tahu, atau mengetahui namun melakukan hal sebaliknya akibat keangkuhan. Bisa dikatakan mereka adalah orang-orang sombong dan angkuh, merasa mumpuni dan tahu segalanya, padahal tidak

²³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 105.

²³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 2, hlm 347-348.

²³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 199.

sama sekali.²³³ Bisa juga dimaksudkan dengan makna bodoh, kebodohan, dungu, pandir, atau akal yang tertutup sebab perbuatan membunuh anak-anak perempuan mereka sendiri disebabkan takut fakir.



²³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 4, hlm 309-311.

7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67

Pada kedua ayat ini disebutkan dengan kata *safaahah*.

قَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ
إِنَّا لَنَرُّكَ فِي سَفَاهَةٍ وَإِنَّا لَنَظُنُّكَ
مِنَ الْكٰذِبِينَ

Artinya:

Para pemuka yang kafir di antara kaumnya berkata, “Sesungguhnya kami benar-benar melihat kamu dalam keadaan kurang akal dan sesungguhnya kami menduga bahwa kamu termasuk para pembohong”.²³⁴ (Q.S. Al-A'raf [7]: 66).

قَالَ يٰ قَوْمِ لَيْسَ بِي سَفَاهَةٌ وَلٰكِنِّي
رَسُوْلٌ مِّنْ رَّبِّ الْعٰلَمِيْنَ

Artinya:

Dia (Hud) berkata, “Wahai kaumku, tidak ada padaku kekurangan akal sedikit pun, tetapi aku ini adalah rasul dari Tuhan semesta alam.”²³⁵ (Q.S. Al-A'raf [7]: 67).

Pada dua ayat ini penggunaan kata *safahah* (سَفَاهَةٌ) bermakna kepicikan, yaitu akal lemah, atau melakukan aktivitas tanpa memiliki dasar suatu alasan, disebabkan ketidaktahuan, atau enggan mencari tahu, atau mengetahui tapi melakukan yang sebaliknya.²³⁶ Bisa juga bermakna kurang akal, kebodohan, kesesatan, serta bisa juga dikatakan *imbicile* yaitu dungu.

8. Q.S. Al-A'raf [7]: 155

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā'*.

²³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 216.

²³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 216.

²³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 5, hlm. 140-142.

... قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُمْ مِنْ قَبْلُ
وَإِيَّايَ أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ
مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ ...

Artinya:

...Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu...²³⁷ (Q.S. Al-A’raf [7]: 155).

Dalam ayat ini penggunaan kata *sufahā’* (السُّفَهَاءُ) bermakna picik dikarenakan menyembah kepada anak lembu.²³⁸ Bermakna juga bodoh, kurang berakal, tolol, dan tanpa akal sehat.

9. Q.S. Al-Jinn [72]: 4

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *safih*.

وَأَنَّهُ شَطَطًا
كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ

Artinya:

Sesungguhnya orang yang bodoh di antara kami selalu mengucapkan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah.²³⁹ (Q.S. Al-Jinn [72]: 4).

Pada ayat ini penggunaan *safihuna* (سَفِيهُنَا) bermakna picik dan kurang akal, atau bisa di maksudkan kepada Iblis. *Safih* awalnya ditujukan kepada seseorang yang lemah akalnya, kemudian dalam Al-Qur’an menggunakan maksud seseorang yang menempuh jalan tidak benar tapi mengira dirinya

²³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... hlm. 232.

²³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*... Vol. 5, hlm 261-263.

²³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*... hlm. 848.

berada di jalan yang benar menyebabkan bersikap kepada batu. Bisa juga bermakna kedunguan, kebodohan, jin yang bodoh, iblis, kaum musyrikin, kebohongan, dan kelompok yang bodoh dari bangsa jin yang melakukan tindakan maksiat terhadap Allah, seperti sebagian golongan manusia yang bodoh melakukan hal serupa.

Pada sekitar wilayah Hijaz, tahap pemujaan terhadap benda-benda langit sudah berlangsung sejak lama. Al-'Uzza, Al-Lata, Manat, merupakan (tiga anak perempuan Allah) mempunyai tempat pemujaan masing-masing yang disakralkan di suatu daerah yang kemudian menjadi tempat kelahiran Islam.²⁴⁰

B. Langkah 2 (Critical Analysis)

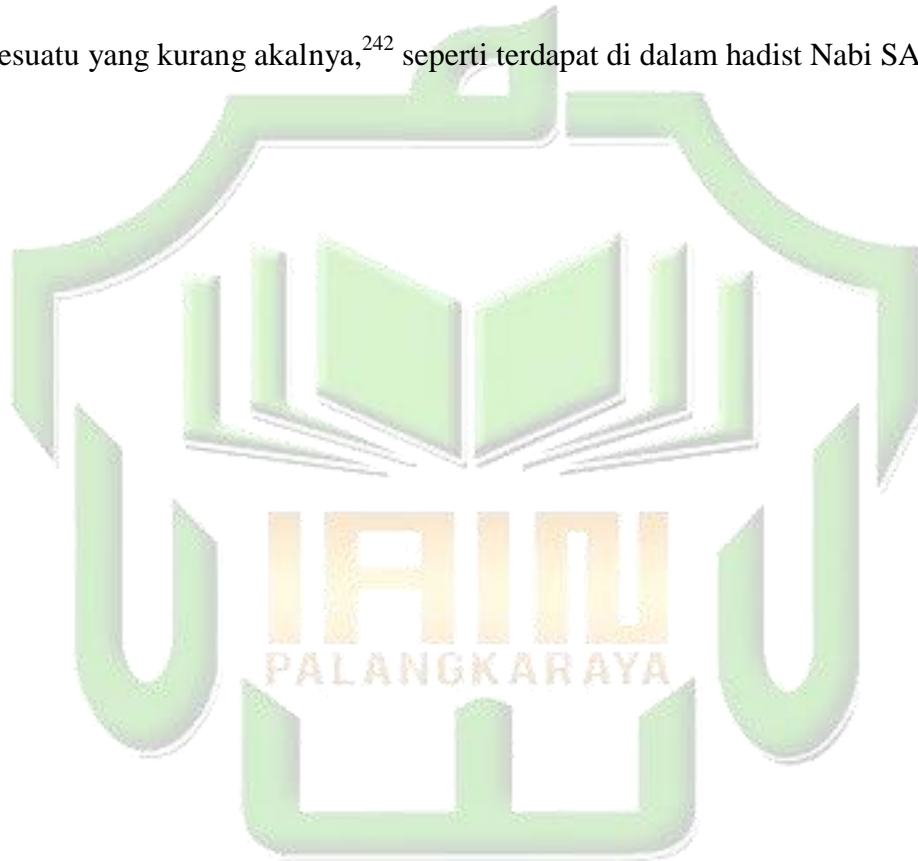
Langkah kedua adalah menemukan makna suatu teks dari sudut pandang Al-Qur'an itu sendiri, hasil penelusuran oleh mufassir hanya terbatas seputar linguistik saja, tanpa menambahkan realitas dunia konteks yang melingkupinya. Maka teks yang dimaksudkan disini adalah pada kata *sufahā'* dan derivasinya (*safih, safah, safiha, safahan*) yang telah disebutkan pada langkah pertama.

Kata *safah* (سفه) bisa dikatakan (خَفَّةُ الجِلْمِ) lemahnya ketajaman dalam berpikir, dikatakan juga (نَقِيضُ الجِلْمِ) lawan dari *al-hilm*, berasal dari kata ringan dan mudah bergerak (وَأَصْلُهُ الخَفَّةُ وَلِحْرَكَةٍ), dikatakan juga (الجهل) *al-jahil* yaitu

²⁴⁰ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 123.

kebodohan atau ketidaktahuan. Beberapa ahli bahasa mengatakan asal kata (السَّفَهُ) adalah (الخِفَّةُ) yaitu ringan, maksudnya (السفه) adalah ringannya akal.²⁴¹

Safah atau *sufahā'* merupakan bentuk mashdar dari *safiha* – *yasfahu* – *safahan* (سَفَى - يَسْفَهُ - سَفَاهًا), berakar dari *sin*, *fa'*, dan *ha'*, serta menampilkan arti (خَفَّةٌ وَ سَخَافَةٌ = ringan dan kurang akal). Dari makna denotatif awal inilah berkembang menjadi (bodoh atau tidak tahu) disebabkan itu merupakan sesuatu yang kurang akalnya,²⁴² seperti terdapat di dalam hadist Nabi SAW:



²⁴¹ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, Juz 13, (Beirut, Dar Al-Sader, 1994), hlm. 497-498.

²⁴² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857.

الْكِبْرَ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

Al-Kibr itu adalah siapa yang bodoh terhadap kebenaran kemudian meremehkan manusia dengan kedua matanya. (Ahmad: 16729)²⁴³

Bisa juga bermakna (boros) dengan konteks terhadap harta, (menghauskan) dikarenakan menyebabkan air dalam tubuh menjadi ringan hingga mudah hilang, (bergerak tidak menentu arahnya) karena ringan menjadi mudah menyebar ke berbagai arah. Perumpamaan tersebut disebutkan dalam syair Arab:

مَشِينٌ كَمَا اهْتَزَّتْ رِمَاحٌ تَسْفَهَتْ - أَعَالِيهَا
مَرَّ الرِّيَّاحِ النَّوَاسِمِ

(Gadis itu) berjalan layaknya anak panah bergerak (tanpa arah). Anak panah yang diterpa angin sepoi-sepoi.²⁴⁴

ثَوْبٌ سَفِيءٌ، أَى رَدِيءِ النَّسِجِ

Kain yang buruk karena rendahnya kualitas tenunannya.²⁴⁵

Sufahā' atau *safiha* merupakan kata (السَّفَهَة) mempunyai makna kurang pada fisiknya. Maka dari makna tersebut lahirnya sebuah kalimat Arab (زِمَامٌ سَفِيءٌ) artinya tali kendali yang buruk, karena terlalu banyak goyangnya. Kemudian, kata (السَّفَهَة) dipakai guna mengartikan mengenai kekurangan pada rohani seseorang disebabkan kurang daya nalar pada akalnya, dalam perkara duniawi dan ukhrawi. Oleh sebab itu diungkapkan pada kalimat Arab (سَفِهَ نَفْسَهُ) bermakna orang itu telah memperbodoh diri sendiri. Berasal dari kalimat (سَفَاةٌ)

²⁴³ Lidwa Pusaka I-Software, Ahmad, Kitab: Musnad Penduduk Syam, Bab: Hadist 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani dari Nabi SAW, No. Hadist: 16729.

²⁴⁴ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 79.

²⁴⁵ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 79.

نَفْسُهُ) yang bermakna jiwanya bodoh, kemudian bentuk kerja (pengurangan jiwa) dihilangkan, ini seperti kalimat (بَطَرَ مَعِيشَتَهُ) yang maksudnya dia sombong dengan kehidupannya (kufur nikmat).²⁴⁶

Makna kedua juga berkembang menjadi, *as-safah* (yang jahil), lawannya dari kata *al-hilm* (الحلم = yang santun atau bijaksana) sebab tidak tahu etika atau sopan santun; (merendahkan atau menghinakan diri sendiri) dikarenakan melakukan suatu perbuatan dengan sengaja yang membuat dirinya menjadi terhina, padahal dia sendiri tahu dan sadar bahwa hal tersebut menandakan kurang akal pada dirinya; (melalaikan dan melupakan) sadar dan mengetahui suatu masalah, namun secara sengaja melupakan atau melalaikan hal tersebut yang menunjukkan kurangnya akal pada dirinya..²⁴⁷

Kata *sufahā'* serta dengan berbagai bentuknya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak sebelas kali dalam 5 surat dan 10 ayat, yakni sebagai berikut:²⁴⁸

- Satu kali (*fi'l*), *safiha* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 130)
- Dua kali (*fa'il*), *safih* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 282) dan (Q.S. Al-Jinn [72]: 4)
- Tujuh kali (*ism*), yakni:
 - Tiga kali (singular), *safah/safaahah* (Q.S. Al-An'am [6]: 140) dan (Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67)

²⁴⁶ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid. 2, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 245-247.

²⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857-859.

²⁴⁸ Muhammad Fawaid Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar Al-Kutub, 2008), hlm. 352

- Lima kali (flural), *sufahā'* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13, -dua kali-); (Q.S. Al-Baqarah [2]: 142); (Q.S. An-Nisa [4]: 5); (Q.S. Al-A'raf [7]: 155).

Tabel 3 Jenis *Sufahā'* dalam Al-Qur'an

No	Surat dan Ayat	Jenis Kata
1.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 13	<i>Sufahā'</i> (السُّفَاهَاءُ), dua kali
2.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 130	<i>Safīha</i> (سَفِيْهَةً)
3.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 142	<i>Sufahā'</i> (السُّفَاهَاءُ)
4.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 282	<i>Safīh</i> (سَفِيْهًا)
5.	Q.S. An-Nisa [4]: 5	<i>Sufahā'</i> (السُّفَاهَاءُ)
6.	Q.S. Al-An'am [6]: 140	<i>Safah</i> (سَفَاهًا)
7.	Q.S. Al-A'raf [7]: 66	<i>Safaahah</i> (سَفَاهَةً)
8.	Q.S. Al-A'raf [7]: 67	<i>Safaahah</i> (سَفَاهَةً)
9.	Q.S. Al-A'raf [7]: 155	<i>Sufahā'</i> (السُّفَاهَاءُ)
10.	Q.S. Al-Jinn [72]: 4	<i>Safīh</i> (سَفِيْهًا)

Terdapat bahasa atau dialek atau kata asing yang diserap oleh Al-Quran sehingga suatu kata dapat memiliki makna yang bisa saja beragam, terutama pada pembahasan dalam kata *sufahā'* ini. Al-Qur'an diwahyukan menyesuaikan bahasa penerima awal yaitu berbahasa Arab, dipengaruhi oleh berbagai percampuran bahasa dalam banyak perjalanan panjang bangsa Arab, sehingga terjadilah perubahan di beberapa bagian dengan pengurangan pada beberapa huruf dan mereka memakainya dalam percakapan serta syair-syair mereka, sehingga terbentuklah menjadi bahasa Arab yang fasih. Dalam konteks inilah Al-Qur'an diwahyukan melalui malaikat Jibril.

Ibnu Abi Hatim berkata: aku diberitahukan oleh Abu Zar'ah, kami diberikan tahu oleh Minjab bin Al-Harris, Ibnu Jarrir berkata: aku diberi tahu oleh Minjab kami diberihatu oleh Bisyr bin Ammarah dari Abi Rauf dari Dhahhak dari Ibnu Abbas dengan firman Allah: *as-sufahā'u* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13), ia berkata: *al-juhhâl* (orang-orang yang bodoh).²⁴⁹

Abu Qasim mengatakan di sebuah kitab mengenai permasalahan ini, Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang berasal dari suku Kinanah, yaitu: *was-sufahā'* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13), ia berkata: *al-juhhâl* (orang-orang yang bodoh). Kemudian masih dalam kata *sufahā'* dalam dialek suku Himyar, yaitu: *fi safâhatin* (Q.S. Al-A'raf [7]: 66), ia berkata: *junuunun* (kegilaan).²⁵⁰

Maka makna *sufahā'* secara bahasa pada tahap ini adalah lemahnya ketajaman dalam berpikir, dikatakan juga lawan dari *al-hilm* (kebijaksanaan) karena tidak mengetahui etika dan sopan santun, berasal dari kata ringan dan mudah bergerak (tidak teguh pendirian), dikatakan juga *al-jahl* (kebodohan atau ketidaktahuan), juga bermakna ringannya akal. Bisa juga bermakna (boros) dengan konteks kepada harta, (bergerak tidak menentu arahnya) dikarenakan ringan mudah menyebar ke berbagai arah. Bisa juga bermakna kekurangan pada fisik. Lalu, bisa juga untuk mengartikan mengenai kurangnya dalam jiwa seseorang disebabkan daya nalarnya yang kurang, baik dalam perkara dunia maupun akhirat.

²⁴⁹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 1, Terjemah: Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 481.

²⁵⁰ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 1... hlm. 527 dan 530.

Bisa juga berarti bahwa orang tersebut telah mempermalukan atau memperbodoh dirinya sendiri. Asal usul kalimatnya adalah jiwanya bodoh, maka bermakna dia sombong dengan nyawanya (kufur nikmat). Arti lainnya adalah mempermalukan diri sendiri karena melakukan hal-hal yang hina dengan sengaja, meskipun menyadari bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang menandakan ia tidak berakal; (mengabaikan dan melupakan) karena sadar dan tahu masalahnya, tapi dengan sengaja lupa atau lalai yang menunjukkan kurangnya akal.

Kemudian menentukan konteks serta bentuk literer ayat *sufahā'*, hal ini terkait dengan hubungan antara ayat dan tema besar tujuan pesan ayat. Serta menemukan ayat paralel mengenai kata *sufahā'* berkaitan dan pecahannya dalam Al-Qur'an pada berbagai konteks sebagai berikut:²⁵¹

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13

Ayat ini terkait dengan sifat-sifat orang-orang munafik, yakni Allah mengatakan sungguh mereka itulah (orang kafir) yang sebenar-benarnya bodoh, pada saat mereka mengatakan orang-orang muslim sebagai orang-orang yang bodoh.²⁵² Kemudian ayat ini juga berhubungan dengan orang-orang munafik, yaitu Allah menyebut mereka orang-orang yang bodoh (*sufahâ'*) disebabkan mereka tidak mau beriman kepada-Nya. Bahkan, mereka tidak pula sadar bahwa tindakan yang mereka lakukan merupakan hal-hal bodoh yang membuat kerusakan di muka bumi, yaitu menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan melawan kaum muslimin.

²⁵¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857-859.

²⁵² Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid. 2, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 246.

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130

Ini merupakan ayat kisah terkait dengan agama nabi Ibrahim, yaitu yang membenci agama nabi Ibrahim hanyalah orang-orang yang membodohi diri sendiri. Ungkapan (سَفِهَ نَفْسَهُ) pada ayat tersebut dipahami sebagian ahli tafsir sebagai memperbudak, membodohi, dan menghancurkan diri sendiri disebabkan tidak mengetahui bahwa mereka adalah hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya. Beberapa ulama menafsirkan orang-orang yang membodohi diri sendiri pada ayat ini sebagai kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Berkenaan dengan agama nabi Ibrahim ini, beberapa ulama menggunakan ayat ini sebagai dasar bahwa syariat agama nabi Ibrahim adalah syariat yang juga berlaku bagi umat Muhammad terkecuali yang telah dihapuskan. Pendapat ini diperkuat dengan firman Allah dalam Q.S. An-Nahl [16]: 123 dan Q.S. Al-Hajj [22]: 78. Kalau berpegang dengan pendapat ini, maka yang dimaksud di dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 130 adalah semua orang yang benci agama Nabi Muhammad, yaitu Islam yang kita yakini.

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142

Ayat ini merupakan ayat kisah yang berkenaan dengan kebodohan kaum Yahudi dan Nasrani serta orang-orang munafik yang tidak tahu dan tidak memahami tujuan pemindahan arah kiblat dari Masjidil Aqsha menuju Ka'bah. Hal ini terkait dengan ketidaktahuan kaum Yahudi dan Nasrani tujuan perubahan arah kiblat. Para ahli kitab memberikan pertanyaan karena setelah sekian lama, sebagaimana riwayat Bukhari, yaitu sekitar sebelas atau dua belas bulan, umat Islam shalat ke arah Baitul

Maqdis, kemudian berubah menuju arah Ka'bah di Makkah. Kalangan umat Islam mempertanyakan pahala shalat orang meninggal sebelum perubahan kiblat. Pertanyaan itu terjawab pada ayat berikutnya, bahwa Allah tidak akan pernah menya-nyiakan sama sekali amalan yang telah mereka perbuat meski sebelumnya mereka menghadap ke arah Baitul Maqdis..

4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282

Ini adalah ayat perintah terkait dengan kesaksian dalam bermuamalah, yaitu jika seorang yang berutang merupakan orang yang lemah akal (*safih*) maka minta walinya untuk mendikte (apa yang akan ditulis) secara jujur. Ada yang menyatakan yang dimaksud merupakan anak kecil karena harus ada walinya. Namun pendapat tersebut kurang tepat karena juga banyak orang dewasa yang tidak bisa melakukan pencatatan disebabkan berbagai alasan. Jadi, agaknya yang disebut *safih* dalam ayat ini siapapun yang belum mampu melakukan transaksi tanpa adanya bantuan orang lain disebabkan kekurangannya, karena masih anak-anak atau gangguan jiwa. Menurut Al-Himsi, *safih* berarti berperilaku jelek layaknya orang gila dan orang yang boros.

5. Q.S. An-Nisa [4]: 5

Ini merupakan ayat perintah yang mana ada pelarangan jika memberikan harta pada orang yang akalnya belum sempurna, pada ayat ini penggunaan kata (السُّفَهَاءُ) dalam perkara duniawi.²⁵³ Hal ini berkaitan dengan anak yatim, yaitu anak yatim yang akalnya belum sempurna (*sufahā'*) bisa diartikan yatim belum baligh ataupun dewasa yang belum bisa dalam mengelola hartanya. Maka, belumlah layak untuk diserahkan harta (yang di dalam wewenang walinya). Tapi, menurut Jalalain, bisa termasuk juga para pemboros laki-laki atau perempuan, anak kecil bahkan dewasa.

6. Q.S. Al-An'am [6]: 140

Ayat ini merupakan ayat kisah yang menceritakan tentang tradisi atau peraturan orang musyrik, yaitu bahwa orang-orang musyrik menganggap baik (tentang) membunuh anak-anak mereka, yang sesungguhnya adalah perbuatan bodoh. Beberapa orang Arab saat masa nabi Muhammad merupakan penganut syariatnya nabi Ibrahim. Allah pernah menyuruh nabi Ibrahim untuk mengorbankan putranya, yaitu nabi Ismail. Kemudian para pemuka agama mereka mengaburkan makna berkorban tersebut. Sehingga para pengikutnya membunuh anak mereka sebab dalih mendekatkan diri kepada Allah, justru alasan sebenarnya dikarenakan mereka takut jatuh miskin. Sungguh merugi orang-orang yang membunuh anak-anaknya karena kebodohan lagi tidak mengetahui bahwa Allah-lah yang menjamin

²⁵³ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid. 2, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 245.

rezeki kepada hamba-hamba-Nya. Mereka itulah orang-orang yang tersesat dan tidak mendapatkan petunjuk.

7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67

Dalam dua ayat tersebut terdapat ayat-ayat yang menceritakan kisah Nabi Hud dan kaum 'Ad, yaitu ketika Hud mengajak kaumnya untuk beribadah kepada Allah yang sebelumnya menyembah berhala, mereka melihat Nabi Hud sebagai orang yang dalam keadaan kurang akal dan sesat (*safahah*). Namun Nabi Hud menepis anggapan tersebut dan menegaskan dirinya merupakan utusan Allah, bukan kurang akal dan menyimpang dari kebenaran.

8. Q.S. Al-A'raf [7]: 155

Ini adalah salah satu ayat dari kisah nabi Musa dan kaumnya, yaitu nabi Musa mengatakan umatnya sebagai kaum yang kurang berakal (*sufahâ'*) disebabkan perbuatan mereka membangun berhala anak lembu lalu menyembahnya. Ada yang berpendapat juga maksud dari kurang berakal adalah orang-orang yang meminta kepada nabi Musa untuk menunjukkan wujudnya Allah. Untuk itu, nabi Musa berdoa supaya tidak dihukum atas perbuatan kaumnya yang kurang berakal.

9. Q.S. Al-Jinn [72]: 4

Ini merupakan ayat kisah yang berkaitan dengan orang-orang yang berkata melampaui batas yaitu berbicara melampaui pengetahuan mereka sehingga mereka mengada-ada dan menyebarkan kebohongan serta membuat orang lain tertipu akan perkataan mereka. Pada ayat ini

penggunaan kata (سَوِيهًا) dalam perkara ukhrawi yang merupakan bentuk kebodohan dalam agama.²⁵⁴ Berkaitan dengan jin, yaitu bahwa sebelum jin masuk memeluk Islam, beberapa nenek moyang mereka bangsa jin dianggap kekurangan akal (*safih*) sebab selalu mengucapkan kata-kata yang menyesatkan serta melampaui batas mengenai Allah. Mereka (Jin) beranggapan Allah memiliki isteri serta anak. Menurut Al-Himsi, maksud dengan *safihunaa* yaitu Iblis dan “jamaahnya” setan.

Berdasarkan analisa linguisitik di atas dapat dinyatakan bahwa kata *sufahā'* dan derivasinya bermakna “kebodohan” yang berkaitan erat dengan “tanggung jawab” dan secara umum tidak dipakai untuk antonim dari kata ‘ilm (pengetahuan). Dimaksud dengan *safah* atau *safih* ialah mereka yang sebenarnya memiliki ilmu pengetahuan, tetapi justru berpura-pura tidak mengetahui disebabkan untuk menghindari konsekuensi hukum atau tanggung jawab atas ilmu yang dimiliki, dan hal tersebutlah yang dianggap tidak mampu menjalankan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Sebagai contoh, sebagian penganut agama nabi Ibrahim pada masa Nabi SAW disebut *safih* (orang bodoh) bukan karena tidak mengetahui tradisi membunuh anak merupakan tindakan yang salah, tetapi justru karena takut jatuh miskin. Orang munafik disebut *safih* atau *sufahâ'* bukan karena tidak mengetahui kebenaran (Muhammad adalah utusan Allah), tetapi karena enggan menjalankan ajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad, sama halnya juga seperti umatnya nabi Hud dan nabi Musa. Sedangkan anak-anak yang belum dewasa atau

²⁵⁴ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid. 2, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 245.

belum cakap dikatakan *safih* sebab dianggap tidak memiliki kemampuan menjalankan amanah yang diserahkan kepada mereka.

Kemudian menentukan preseden yaitu mengurutkan kronologi turunnya wahyu setelah menentukan ayat-ayat yang sama atau *parallel text*. Perlu diketahui ayat-ayat mengenai *sufahā'* termasuk dalam kategori makkiyyah dan madaniyyah, yaitu:

Tabel 4 Makiyyah dan Madaniyyah Kata *Sufahā'* dalam Al-Qur'an

Makkiyyah	Madaniyyah
Q.S. Al-A'raaf [7]: 66	Q.S. Al-Baqarah [2]: 13
Q.S. Al-A'raaf [7]: 67	Q.S. Al-Baqarah [2]: 130
Q.S. Al-A'raaf [7]: 155	Q.S. Al-Baqarah [2]: 142
Q.S. Al-Jinn [72]: 4	Q.S. Al-Baqarah [2]: 282
Q.S. Al-An'am [6]: 140	Q.S. An-Nisa [4]: 5

Kemudian ayat-ayat yang dapat ditemukan *asbabun nuzul*-nya mengenai kata *sufahā'* ini hanya terdapat dua ayat, pertama pada surat Al-Baqarah [2]: 130, yaitu ketika Abdullah bin Salam mencoba membujuk dua keponakannya yaitu Salamah dan Muhajir masuk Islam, dia berkata, “Sesungguhnya kalian berdua telah mengetahui bahwasannya Allah berfirman dari dalam Taurat, ‘Sesungguhnya Aku mengutus dari anak Ismail seorang nabi yang bernama Ahmad, maka barangsiapa yang beriman kepadanya, maka ia telah diberi hidayah dan petunjuk, dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya, maka ia adalah terlaknat,’ maka Salamah masuk ke dalam Islam dan Muhajir menolak, maka turunlah ayat ini.” Ayat ini diturunkan kepada kaum Yahudi

yang membawa cara baru, namun bukan dari Allah, dan mereka menyimpang dari agama nabi Ibrahim.²⁵⁵

Kemudian kedua, pada surat Al-Baqarah [2]: 142, yaitu ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, kaum Yahudi merasa bangga melihat Nabi Muhammad shalat menghadap ke Baitul Maqdis yang merupakan kiblat kaum Yahudi. Kemudian Allah menurunkan ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengubah arah kiblat menuju arah Ka'bah, yang membuat kaum Yahudi terheran-heran.²⁵⁶

C. Langkah 3 (*Meaning for the First Recipient*)

Pada fase ketiga ini menyusuri pemahaman mengenai teks dari sudut pandang penerima pertama (*first recipient*). Kemudian dilakukan rekonstruksi ulang mengenai konteks *asbab al-nuzul* secara detil, hal ini dilakukan supaya mendapatkan konteks sosial-historis ayat (kebudayaan, perspektif, norma, nilai, kepercayaan, dan sebagainya).²⁵⁷

1. QS. Al-Baqarah [2]: 13

Konteks pada saat turunnya ayat ini adalah ketika nabi Muhammad hanya bisa mengajak beberapa pengikut. Khadijah yang diyakinkan oleh Waraqah ibn Nawfal, Ali sepupunya nabi Muhammad, Abu Bakr. Sedangkan Abu Sufyan yang berasal dari keluarga Umayyah yang merupakan keluarga memiliki pengaruh terhadap suku Quraisy, menjadi

²⁵⁵ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Terjemah: Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar: 2014), hlm. 33-34.

²⁵⁶ Kementerian Agama RI, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Editor: Muchlis M. Hanafi, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 98-99.

²⁵⁷ Abdullah Saeed, *Interpreting The Qur'an*,... hlm. 117-118.

penentang utamanya. Gerakan dan seruan nabi Muhammad dianggap sebagai perbuatan bid'ah, dan bisa merugikan kepentingan kegiatan ekonomi orang-orang Quraisy yang merupakan penjaga Ka'bah bangunan suci tempat berkumpul sejumlah dewa dan pusat peribadatan orang-orang Arab.

Ketika pengikut-pengikut baru kebanyakan berasal dari kalangan budak dan kelas bawah, mulai menambah jumlah barisan orang-orang beriman, masyarakat dan pemuka suku Quraisy menganggap bahwa olok-olok dan makian yang selama ini mereka lontarkan kepada orang beriman ternyata tidak berpengaruh apa-apa, maka karena itu mereka tidak hanya mengolok-olok dan menghina disertai dengan tindakan kekerasan. Tanpa gentar sedikitpun, nabi Muhammad mengalami masa-masa penyiksaan yang kelam yang merenggut nyawa banyaknya pengikutnya. Dalam melanjutkan pesannya, nabi Muhammad bersikeras bahwa dia secara persuasif mampu mengajak para penyembah dewa-dewa palsu jadi penyembah Allah yang Maha Esa.²⁵⁸

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130

Pada saat Al-Qur'an diwahyukan, yaitu telah dijelaskan bahwa pada Al-Baqarah [2]: 130 yaitu ketika Abdullah bin Salam mengajak keponakannya, Salamah dan Muhajir masuk Islam, ia berkata kepada kedua anak tersebut, "Sesungguhnya kalian berdua telah mengetahui bahwasannya Allah berfirman dari dalam Taurat, 'Sesungguhnya Aku mengutus dari anak Ismail seorang nabi yang bernama Ahmad, maka

²⁵⁸ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 142-143.

barangsiapa yang beriman kepadanya, maka ia telah diberi hidayah dan petunjuk, dan barangsiapa yang tidak beriman kepadanya, maka ia adalah terlaknat,' maka Salamah masuk ke dalam Islam dan Muhajir menolak, maka turunlah ayat ini.” Turunnya ayat kepada kaum Yahudi yang membuat cara baru bukan berasal dari Allah, juga memusuhi agamanya nabi Ibrahim.²⁵⁹

Maka pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 130 ini dapat diketahui bahwa konteks turunnya ayat ini adalah ketika orang-orang yang menganut agama Yahudi ada yang enggan untuk beriman kepada Nabi Muhammad padahal dalam Taurat telah dikatakan bahwa akan mengutus Nabi dari keturunan Ismail. Inilah yang menyebabkan mereka terlaknat dihadapan Allah, serta dianggap memperbodoh dirinya sendiri karena tidak tahu dan enggan tahu untuk beriman kepada Nabi Muhammad.

3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142

Selanjutnya pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 142 ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah, kaum Yahudi merasa bangga karena melihat Nabi Muhammad shalat menghadap Baitul Maqis yaitu kiblat para kaum Yahudi. Kemudian Allah menurunkan ayat yang memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengubah arah kiblat menuju kembali ke arah Ka'bah. Maka hal ini yang membuat kaum Yahudi terheran-heran dan membuat mereka bertanya-tanya mengenai pemindahan kiblat tersebut.²⁶⁰

²⁵⁹ Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul...* hlm. 33-34.

²⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*, Editor: Muchlis M. Hanafi, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015), hlm. 98-99.

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحِبُّ أَنْ يُوجَّهَ إِلَى الْكَعْبَةِ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ) فَتَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ وَقَالَ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ وَهُمْ الْيَهُودُ : (مَا وَلَاهُمْ عَنْ قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيْهَا قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) . فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ ثُمَّ خَرَجَ بَعْدَ مَا صَلَّى ، فَمَرَّ عَلَى قَوْمٍ مِنَ الْأَنْصَارِ فِي صَلَاةِ الْعَصْرِ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَقَالَ هُوَ يَشْهَدُ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَّهُ تَوَجَّهَ نَحْوَ الْكَعْبَةِ فَتَحَرَّفَ الْقَوْمُ حَتَّى تَوَجَّهُوا نَحْوَ الْكَعْبَةِ .²⁶¹

Artinya:

Al-Barà' bin 'Azib berkata, "Rasulullah SAW pernah mengajarkan shalat dengan menghadap ke Baitul Maqdis selama empat belas atau tujuh belas bulan sedangkan Rasulullah SAW itu sebenarnya senang sekali jika diperintah (oleh Allah) untuk menghadap ke arah Ka'bah. Kemudian Allah menurunkan wahyu yang berupa ayat: *'QAD NARAA TAQALLUBA WAJHIKA FISSAMAA-I'*, Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit. Maka nabi SAW menghadap ke Ka'bah dan orang-orang bodoh di antara manusia, yaitu orang-orang Yahudi berkata: 'Apakah yang memalingkan mereka (umat muslim) dari kiblatnya?' (Allah mewahyukan): 'Katakanlah: Kepunyaan Allah-lah timur dan barat. Dia memberi petunjuk kepada yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.' (Al-Baqarah [2]: 142). Seorang laki-laki shalat bersama nabi SAW waktu terjadinya perubahan kiblat itu. Setelah selesai shalat Ashar, mereka menghadap Baitul Maqdis. Lalu seorang laki-laki itu berkata bahwa ia bersaksi sesungguhnya ia baru saja melakukan shalat bersama Rasulullah

²⁶¹ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 1, dalam *Kitab As-Shalah, Bab At-Tawajjuh Nahw Al-Qiblah*, Nomer Hadis 402, (Kairo: Dar Al-Ta'Shil, 2012/1433), hlm, 463-464.

SAW dan sesungguhnya beliau menghadap ke arah Ka'ba. Karena itu mereka mengubah arah kiblat mereka dan menghadap ke Ka'bah.”²⁶²

Maka pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 142 ini dapat diketahui Nabi Muhammad melakukan shalat dengan mengarah ke Baitul Maqdis, namun Nabi Muhammad sering mengadah memandang ke langit menunggu perintah Allah, kemudian turunlah ayat ini. Lalu orang-orang bodoh (Yahudi) beratanya-tanya mengenai apa yang membuat mereka membelot dari kiblat yang sebelumnya yaitu Baitul Maqdis ke Ka'bah.

4. Q.S. Al-An'am [7]: 140

Ayat ini diturunkan kepada mereka yang mengubur anak perempuan mereka hidup-hidup dari suku Rabi'ah dan Madhar. Saat itu seorang suami membuat syarat bagi istrinya untuk membiarkan satu anak perempuan hidup dan menguburkan anak perempuan lainnya. Ketika sang suami keesokan harinya hendak menguburkan anak perempuannya, dan ia beristirahat di sisi istrinya, ia berkata kepadanya, “Jika aku kembali kepadamu dan engkau belum menguburnya, maka engkau bagiku seperti punggung ibuku (talak).” Sang suami lalu membuat lubang memanjang untuk anak perempuannya, kemudian sang anak diberikan kepada sang istri, dan mereka pun berkumpul bersama dan saling bertukar pikiran tentang tindakan yang harus dilakukan kepada sang anak. Sampai ketika

²⁶² Imam Al-Bukhari, *Tarjamah Shahih Bukhari*, Jilid 1, Bab: Menghadap Kiblat (Ka'bah) di Manapun Berada, Terjemah: Achmad Sunarto, (Semarang: Asy Syifa', 1991), hlm. 272-273.

sang istri melihat suaminya kembali, ia segera memasukkan anaknya ke dalam lubang dan meratakan lubang itu dengan tanah.²⁶³

5. Q.S. Al-Jinn [72]: 4

Pada sekitar wilayah Hijaz, tahap pemujaan terhadap benda-benda langit sudah berlangsung sejak lama. Al-'Uzza, Al-Lata, Manat, merupakan (tiga anak perempuan Allah) mempunyai tempat pemujaan masing-masing yang disakralkan di suatu daerah yang kemudian menjadi tempat kelahiran Islam.²⁶⁴ Hal ini juga yang disampaikan pada ayat ini bahwa *sufahā'* yaitu orang yang berbicara melampaui batas, sehingga mengada-ada tentang Allah memiliki isteri dan anak.

Selanjutnya menentukan konteks ayat, apakah ada ayat hukum, etika atau teologi (*nature of messages: legal, ethical or theological*). Hanya ada dua ayat *legal* pada pembahasan ayat *sufahā'* ini yaitu pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 282 mengenai *sufahā'* yang tidak boleh melakukan transaksi muamalah karena lemah akalnya ataupun tidak bisa mengatur hartanya untuk bertransaksi sehingga bisa ditipu oleh orang lain, kemudian Q.S. An-Nisa [4]: 5 yaitu mengenai *sufahā'* yang tidak boleh diserahkan harta kepada mereka (*safih*) karena yatim dan lemah akalnya dalam pengelolaan harta mereka sehingga bisa terjadinya pemborosan serta mubazir dalam penggunaan harta yang sia-sia.

²⁶³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid. 10, Terjemah: Ahmad Affandi, dkk, Editor: M. Sulton Akbar dan Edi Fr,... hlm. 569-570.

²⁶⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 123.

Sedangkan dalam 8 ayat lainnya hanya ayat *ethical* atau etika karena hanya mengisahkan mengenai *sufahā'* pada waktu yang lampau, penjelasan sebagai berikut:

- Q.S. Al-Baqarah [2]: 13 mengenai orang-orang kafir dan munafik yang menganggap orang yang memeluk Islam hanyalah orang-orang bodoh.
- Q.S. Al-Baqarah [2]: 130 mengenai orang-orang yang benci agama nabi Ibrahim merupakan orang-orang bodoh karena telah dijelaskan dalam Taurat bahwa akan mengutus nabi dari keturunan Ismail yaitu nabi Muhammad namun justru mereka orang-orang Yahudi enggan beriman kepada nabi Muhammad.
- Q.S. Al-Baqarah [2]: 142 mengenai orang-orang kafir dan orang munafik yang bertanya-tanya dengan maksud mengejek dan meragukan nabi Muhammad karena perubahan kiblat dari Masjidil Aqsha menuju ke arah Ka'bah.
- Q.S. Al-An'am [6]: 140 mengenai orang-orang membunuh anak perempuan mereka tanpa sebab karena kebodohan. Namun hanya menuruti nafsu mereka dan sekedar mengikuti tradisi, padahal alasan sesungguhnya dikarenakan takut miskin.
- Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67 mengenai kisah nabi Hud yang mengajak umatnya untuk menyembah hanya Allah, mereka menganggap Nabi Hud sebagai orang yang sesat dan kurang akalnya (*safahah*) sebab nabi Hud tahu bahwa tradisi umatnya yang menyembah berhala dan mengajak mereka untuk meninggalkannya. Namun, nabi Hud mengelak anggapan

tersebut dan menegaskan bahwa dirinya merupakan utusan Allah, bukan *safahah* atau kurang akalnya yang tersesat dari kebenaran.

- Q.S. Al-A'raf [7]: 155 mengenai kisah nabi Musa dan kaumnya, yaitu bahwa nabi Musa menyebut kaumnya orang-orang yang kurang akal (*sufahā'*) disebabkan tindakan mereka membuat patung anak lembu dan kemudian menyembahnya. Ada juga yang berpendapat yang dimaksud adalah mereka yang meminta nabi Musa untuk memperlihatkan wujud Allah. Sebab itulah, nabi Musa berdoa supaya tidak dihukum dikarenakan tindakan umatnya yang kurang akal tersebut..
- Q.S. Al-Jinn [72]: 4 mengenai orang-orang yang berkata melampaui batas yaitu berbicara melampaui pengetahuan mereka sehingga mereka mengada-ada dan menyebarkan kebohongan serta membuat orang lain tertipu akan perkataan mereka. Pada ayat ini penggunaan kata (سَفِيهُنَّا) dalam perkara ukhrawi yang merupakan bentuk kebodohan dalam agama.²⁶⁵ Berkaitan dengan jin, yaitu bahwa sebelum jin masuk Islam, sebagian dari nenek moyangnya kurang akal (*safih*), yang selalu mengucapkan perkataan yang menyesatkan dan melampaui batas terhadap Allah. Mereka (Jin) mengira bahwa Allah memiliki istri serta anak. Menurut Al-Himsi, maksud *safihunaa* adalah Iblis dan “konco-konco”-nya Iblis.

Tabel 5 Tabel Makna *Sufahā'* pada Penerima Pertama

No	Surat dan Ayat	Jenis Kata	Makna
----	----------------	------------	-------

²⁶⁵ Ar-Raghib Al-Ashfalani, *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid. 2, Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 245.

1.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 13	<i>Sufahā'</i> (السُّفَهَاءُ), dua kali	Orang-orang kafir yang menyebut kaum mukmin sebagai orang-orang bodoh.
2.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 130	<i>Safihā</i> (سَفِيهَا)	Orang yang benci agama nabi Ibrahim merupakan orang yang membodohi dirinya sendiri.
3.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 142	<i>Sufahā'</i> (لِسُّفَهَاءِ)	Ketidakhahaman kaum Yahudi dan Nasrani mengenai maksud pemindahan kiblat diakibatkan kebodohan mereka.
4.	Q.S. Al-Baqarah [2]: 282	<i>Safih</i> (سَفِيهَا)	Orang yang lemah akalnya ketika bermuamalah harus diawasi dan didampingi oleh walinya.
5.	Q.S. An-Nisa [4]: 5	<i>Sufahā'</i> (السُّفَهَاءُ)	yatim yang belum sempurna akalnya tidak layak diserahkan harta.
6.	Q.S. Al-An'am [6]: 140	<i>Safah</i> (سَفَاهًا)	Kebodohan karena membunuh anak tanpa alasan yang masuk akal.
7.	Q.S. Al-A'raf [7]: 66	<i>Safaahah</i> (سَفَاهَةً)	Memandang nabi Hud bodoh dan sesat yang mengajak menyembah kepada Allah, karena bertentangan dengan tradisi mereka yang menyembah berhala.
8.	Q.S. Al-A'raf [7]: 67	<i>Safahah</i> (سَفَاهَةً)	Nabi Hud menepis anggapan kaumnya yang mengira bahwa Hud bodoh dan sesat.
9.	Q.S. Al-A'raf [7]: 155	<i>Sufahā'</i> (السُّفَهَاءُ)	Perbuatan orang Yahudi yang membuat patung lembu dan menyembahnya.
10.	Q.S. Al-Jinn [72]: 4	<i>Safih</i> (سَفِيهُنَا)	Iblis, orang yang berbicara perkataan yang menyesatkan dan melampaui batas.

Maka dapat ditarik makna *Sufahā'* dalam Al-Qur'an pada masa penerima pertama adalah orang-orang kafir, syirik, dan munafik (orang-orang Yahudi, Nasrani) yang masuk Islam. Kemudian orang-orang yang membenci agama

nabi Ibrahim, orang-orang kafir dan munafik yang bertanya-tanya (mengejek) mengenai pemindahan kiblat, orang-orang tidak mengerti dalam bermuamalah, serta orang-orang yang belum bisa mengelola harta. Bermakna juga untuk orang-orang yang membunuh anak-anak perempuan mereka tanpa alasan yang jelas, lalu orang-orang yang menyembah berhala dan menolak untuk menyembah kepada Allah ketika diajak. Bermakna juga orang-orang Yahudi pada masa nabi Musa yang menyembah berhala patung sapi dan meminta untuk melihat wujud Allah. Kemudian juga bermakna Iblis serta orang-orang yang berbicara yang melampaui bata, perkataan mereka melampaui pengetahuan mereka sehingga perkataan mereka mengada-ada dan menyesatkan.

D. Langkah 4 (*Meaning for the Present*)

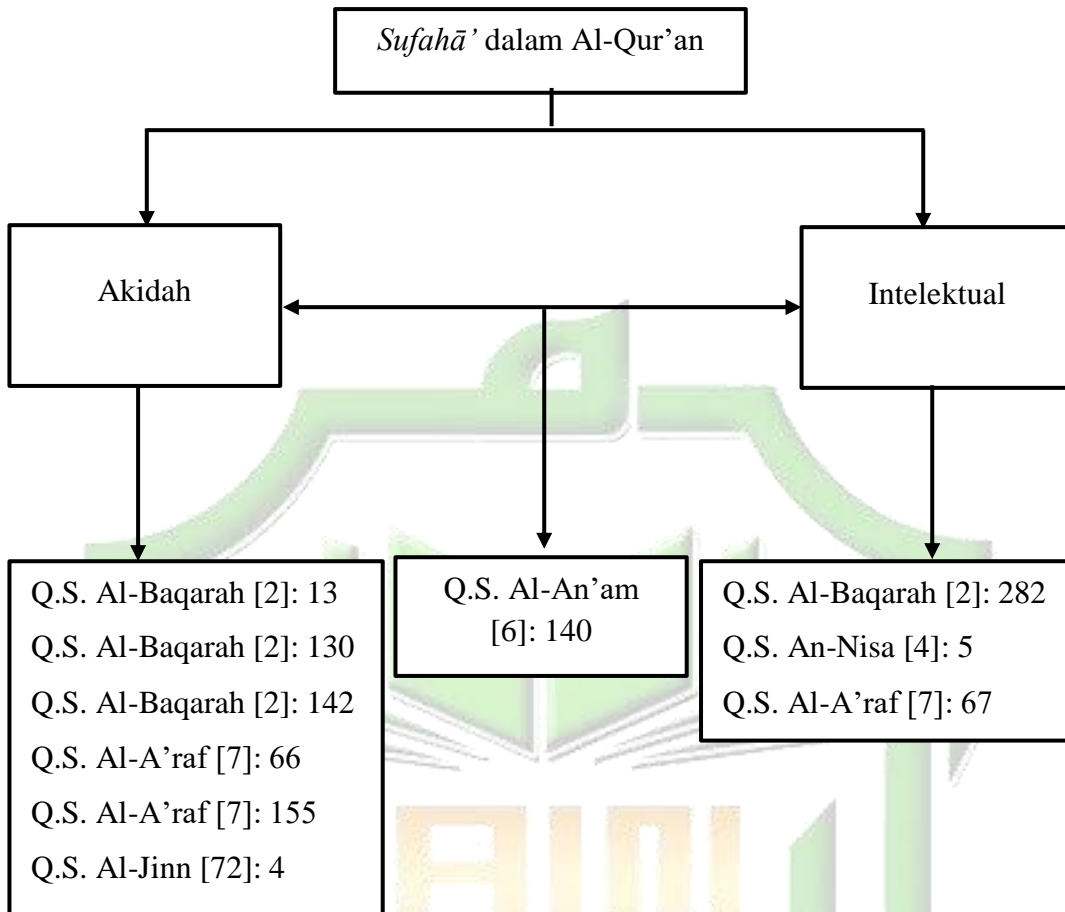
Tahap terakhir adalah mengontkstualisasikan ayat tersebut dengan cara yang membuatnya tetap relevan dan responsif terhadap isu-isu terkini. Beberapa langkah yang perlu dilakukan adalah dengan mengidentifikasi isu-isu kontemporer, memperhatikan konteks sosial-politik masa kini, memperhatikan nilai-nilai dan budaya yang berlaku, mengkomparasikan dua kondisi pada saat ayatnya turun dan kondisi masa kini, serta berupaya mengkorelasikan pemaknaan masa lalu dan masa kini.

Setelah didapatkan maka *sufahā'* dari segi bahasa dan sosio-historis pada masa penerima pertama (masa turunnya Al-Qur'an), yaitu *sufahā'* bermakna bodoh, kurang akal, atau picik akalnya. Namun *sufahā'* yang dimaksudkan bukan hanya bodoh dalam hal intelektual, bukan hanya bermakna bodoh atau

idiot atau gila secara otak, melainkan bodoh secara moral bahkan dalam akidah. Makna bodoh atau *sufahā'* yang di maksudkan adalah orang yang lalai dalam hal tanggung jawab. Orang-orang yang disebut *sufahā'* sebenarnya mereka tahu akan kebenaran akan ilmu tapi mereka malah bertindak sebaliknya bertindak yang tidak benar sehingga merekalah yang dikatakan *sufahā'*. Mereka tahu akan kebenaran Allah, tapi mereka tetap kafir dan menolak hal tersebut. Mereka tahu kalau mereka mempunyai tanggung jawab mengenai suatu hal, namun mereka melalaikan hal tersebut.



Berikut contoh penjelasan *sufahā'* dalam Al-Qur'an dalam segi akidah maupun dalam segi intelektual:



Kemudian penjelasan makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an pada masa sekarang yang akan dijelaskan secara satu per satu yang mana terdiri dari 10 ayat dalam 5 surat, antara lain:

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13, menjelaskan bahwa *sufahā'* disini bermakna orang-orang kafir dan munafik yang beranggapan orang yang memeluk Islam hanyalah orang-orang bodoh. Bisa juga makna sekarang digunakan untuk orang-orang yang menghina, meremehkan, ataupun meragukan agama Islam secara serius ataupun secara bercanda, dan secara terang-terangan maupun diam-diam karena kebodohan akal ataupun

kebodohan moral mereka, tetapi mereka tidak sadar melakukan hal tersebut sehingga menyebabkan mereka dalam kesesatan dan kerugian.

2. Q.S. Al-Baqarah [2]: 130, menjelaskan kata (سَفِيهٌ نَفْسُهُ) sebagai memperbudak, menipu, memperbodohi, dan menghancurkan dirinya sendiri karena tidak tahu bahwa dia adalah hamba Allah yang wajib beribadah kepada-Nya. Kemudian pada makna sekarang bisa juga sama seperti pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 13 yaitu orang-orang yang menghina, meremehkan, ataupun meragukan agama Islam. Karena mereka tidak bisa membedakan mana yang memberi manfaat dan mana yang memberi mudharat di kemudian hari.
3. Q.S. Al-Baqarah [2]: 142, menjelaskan kata *sufahā'* mengenai orang-orang kafir dan orang munafik yang bertanya-tanya dengan maksud mengejek dan meragukan nabi Muhammad karena perubahan kiblat dari Masjidil Aqsha menuju ke arah Ka'bah. Kemudian pada makna sekarang bisa juga sama seperti pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 13 yaitu orang-orang yang menghina, meremehkan, ataupun meragukan agama Islam terutama semua orang yang tidak menerima Ka'bah sebagai kiblat, atau yang mencemooh Ka'bah dan umat Islam yang mengarah ataupun tawaf di sana.
4. Q.S. Al-Baqarah [2]: 282, menjelaskan kata *safih* bermakna orang yang lemah akalnya atau bodoh, yang kemudian pada makna sekarang adalah tidak pandai atau bodoh dalam hal muamalah atau berbisnis atau bertransaksi, dikarenakan boros, mudah ditipu, tidak bisa membedakan keperluan dan kebutuhan, orang yang tidak amanah, bisu, atau tidak mengerti bahasa dalam transaksi tersebut.

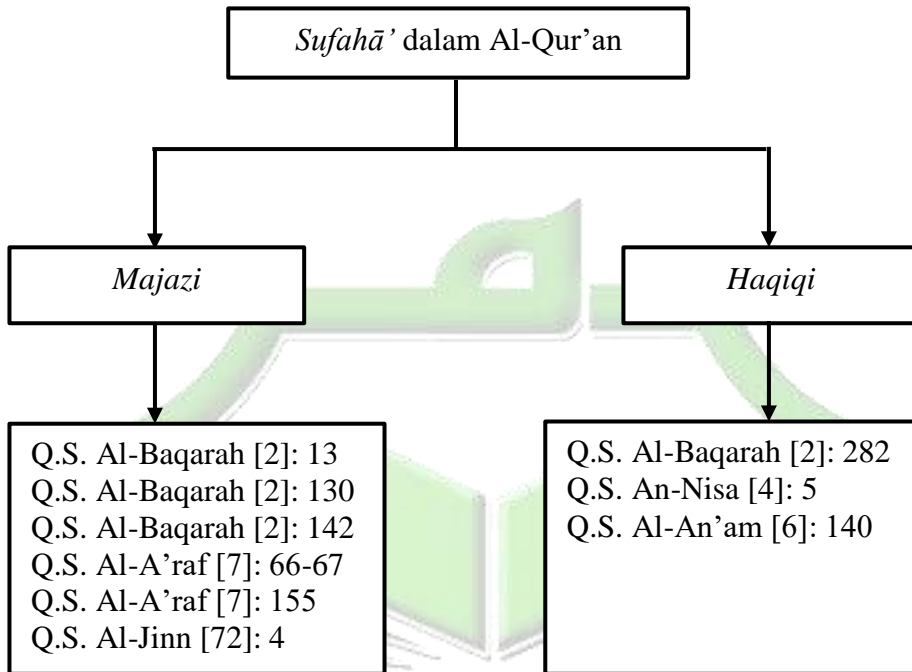
5. Q.S. An-Nisa [4]: 5, menjelaskan kata *sufahā'* adalah orang yang belum sempurna akalnya (anak yatim, anak kecil, dewasa, pria maupun wanita), sedangkan pada makna sekarang hampir sama dengan Q.S. Al-Baqarah [2]: 282 yaitu belum sempurna akalnya dalam hal mengelola harta, orang yang bangkrut, bahkan koruptor, serta bisa juga diartikan jangan serahkan sesuatu hal kepada yang bukan ahlinya sehingga menimbulkan keburukan, kesusahan, dan kemudharatan di kemudian hari.
6. Q.S. Al-An'am [6]: 140, menjelaskan kata *safah* dengan makna kelemahan atau kepicikan akal karena membunuh anak-anak mereka tanpa sebab, sedangkan pada makna sekarang adalah orang yang melakukan sesuatu hal namun tidak mengetahui alasan melakukan hal tersebut. Tidak mencari tahu akibat dari perbuatannya tersebut, sehingga tidak menyadari dari perbuatan tersebut bisa berakibat buruk untuk diri sendiri bahkan orang lain.
7. Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67, menjelaskan kata *safahah* dengan makna kepicikan, lemah akal atau kebodohan. Sedangkan pada makna sekarang yaitu orang-orang enggan dan tidak mau diajak kepada hal kebaikan dalam akidah kepada Allah maupun hal baik lainnya dalam hal moral maupun akal.
8. Q.S. Al-A'raf [7]: 155, menjelaskan kata *sufahā'* dengan makna picik, bodoh, kurang berakal karena menyembah lembu ataupun meminta untuk melihat Allah secara langsung. Untuk makna sekarang bisa diartikan sebagai orang yang menyembah selain Allah ataupun orang-orang

menuhankan (mementingkan) hal lain, sehingga lalai dalam beribadah. Seperti lebih mengutamakan kerja, game, harta, tahta dan sebagainya.

9. Q.S. Al-Jinn [72]; 4, menjelaskan kata *safiha* bermakna picik, bodoh, kurang akal, sehingga berkata atau bercakap sembarangan tanpa data yang valid dan iblis. Sedangkan pada masa sekarang bisa bermakna orang yang memperlakukan orang lain atau penipu karena orang yang berkata melampaui batas sehingga orang lain bisa terpengaruh dengan perkataannya, pembohong, dan pendusta. Tidak hanya perkataan bisa juga perbuatan yang orang-orang yang melampaui batas karena kebodohan moralnya yang menyebabkan kesengsaraan kepada orang lain. Seperti membuka lahan secara besar-besaran yang menyebabkan banjir, mengeruk hasil bumi hanya untuk kepentingan pribadi, korupsi dan lain sebagainya.

Pada masa sekarang ini makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed yang bisa lebih leluasa dikembangkan adalah makna *majazi*-nya *sufahā'*. Sebab makna *majazi* dari kata *sufahā'* ini lebih fleksibel dan bisa dikaitkan dengan berbagai konteks yang ada pada permasalahan masa kini. Sedangkan pada makna *sufahā'* yang bersifat *haqiqi* lebih terikat pada konteks ayat yang melingkupinya dikarenakan termasuk kategori ayat hukum. seperti pada Q.S. Al-Baqarah ayat 282 dan Q.S. An-Nisa ayat 5 mengenai muamalah tentang keuangan *safih* atau *sufahā'* dilarang atau harus diawasi dalam transaksi tersebut. Sedangkan pada Q.S. Al-An'am ayat 140 mengenai orang tua yang membunuh anak perempuannya sendiri dikarenakan takut miskin, hal tersebut merupakan kebodohan *haqiqi* sebab membunuh merupakan perbuatan yang dilarang dan

alasan membunuhnya pun bukan diakarenakan unsur *syar'i*. Maka *sufahā'* secara *haqiqi* bisa saja dikembangkan pada konteks sekarang ini, namun tidak sebebaskan karena lebih diutamakan harus terikat dengan konteks ayatnya.



Setelah ini hasil analisis makna *sufahā'* pada masa sekarang yang dikaitkan dengan berbagai konteks permasalahan pada masa kini lebih berfokus kepada makna *majazi*, sehingga bisa lebih relevan pada kehidupan masa sekarang ini.

Tabel 6 Makna *Sufahā'* pada Masa Sekarang

<i>Sufahā'</i> dalam Al-Qur'an	Makna Sekarang
Q.S. Al-Baqarah [2]: 13	Orang-orang kafir adalah kaum Yahudi dan Nasrani serta orang munafik ataupun yang membenci, meragukan, meremehkan, menghina, umat Islam, agama Islam. Karena kebodohan akal maupun kebodohan moral.

Q.S. Al-Baqarah [2]: 130	Orang-orang kafir adalah kaum Yahudi dan Nasrani serta orang munafik ataupun yang membenci, meragukan, meremehkan, menghina, umat Islam, agama Islam. Karena kebodohan akal maupun kebodohan moral, serta tidak dapat menganalisa yang baik dan yang buruk untuk diri mereka sendiri dalam perkara dunia maupun akhirat.
Q.S. Al-Baqarah [2]: 142	Orang-orang kafir adalah kaum Yahudi dan Nasrani serta orang munafik ataupun yang membenci, meragukan, meremehkan, menghina, umat Islam, agama Islam. Karena kebodohan akal maupun kebodohan moral. Sehingga mereka tidak yakin dengan Islam dan mengajak orang lain ragu dengan Islam
Q.S. Al-Baqarah [2]: 282	seseorang yang lemah akalnya atau bodoh dalam konteks bermuamalah, bertransaksi, atau berbisnis.
Q.S. An-Nisa [4]: 5	seseorang yang lemah akalnya atau bodoh dalam mengelola harta, mengelola jabatan, mengelola amanat, mengelola tanggung jawab. Menyerahkan sesuatu hal bukan pada ahlinya, sehingga bisa menyusahkan dirinya sendiri bahkan orang lain.
Q.S. Al-An'am [6]: 140	Orang-orang yang melakukan sesuatu hal tanpa memiliki alasan atau dasar, hanya ikut-ikutan saja. Sehingga tidak tau hal tersebut membawa kebaikan atau keburukan.
Q.S. Al-A'raf [7]: 66-67	Orang-orang yang enggan diajak kepada kebaikan dalam hal agama maupun sosial, orang-orang penyebar hoaks, provokator yang mengadu domba orang lain.
Q.S. Al-A'raf [7]: 155	Orang-orang yang menyembah selain Allah, menuhankan hal-hal dunia seperti sosial media, game, pekerjaan, jabatan, kekayaan, properti, dan sebagainya
Q.S. Al-Jinn [72]: 4	Orang-orang yang perkataannya maupun perbuatannya melampaui batas, seperti pembohong, penipu, koruptor, pemerkosa, provokator, penambang berlebihan, penebangan hutan berlebihan, pembunuh, dan sebagainya

Setelah itu, makna *sufahā*' dikontesktualisasikan dalam problematika pada masa kini terutama dalam berbagai konteks yang ada Indonesia, sehingga makna *sufahā*' masih bisa relevan dengan masyarakat.

1. Konteks Pendidikan

Pada konteks pendidikan bisa melalui sekolah yang mana ketika mendaftarkan anak ke sekolah ataupun ke dalam suatu instansi terutama tempat yang favorit atau unggulan dengan cara titipan melalui orang dalam (gratifikasi, suap, nyogok). Bisa juga orang tua sadar dan tau bahwa anaknya memang tidak layak naik kelas atau tidak lulus namun orang tua tersebut tetap bersikeras meminta anaknya dengan guru untuk bisa mengatasi itu secara yang tidak seharusnya. Bisa juga kepada oknum mahasiswa yang melakukan tindakan titip absen, membayar jasa untuk mengerjakan tugas atau bahkan skripsinya, yang mana hal tersebut tidak dibenarkan karena merupakan tindakan yang tidak bermoral dan tidak bertanggung jawab.

2. Konteks Sosial

Pada konteks sosial banyak hal yang bisa disebutkan, seperti tindakan pembullyan kepada seseorang, tindakan pelecehan, tindakan adu domba, menyebarkan hoaks, membuat kegaduhan, membuang sampah sembarangan, rasisme, LGBT, permusuhan dan sebagainya yang sebenarnya hal tersebut bisa saja dikurangi atau bahkan dihindari untuk kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan bersama sehingga kehidupan sosial menjadi lebih baik.

3. Konteks Ekonomi

Pada konteks ekonomi bisa dikaitkan dengan investasi bodong, yang mungkin niat awal seseorang mungkin saja baik untuk menabungkan hartanya, namun sebelum melakukan hal tersebut alangkah lebih baik kita harus belajar dahulu, riset terlebih dahulu sehingga kita bisa mengetahui mana yang benar-benar terbukti dan terpercaya, tidak hanya tergiur dengan keuntungan yang besar dan ternyata dibohongi saja.

Bisa juga dikaitkan dengan tindakan penipuan, perjudian, *trading*, foya-foya atau pemborosan, utang atau pinjam uang hanya untuk kepentingan sesaat untuk bergaya-gayaan, membeli barang yang tidak bermanfaat dan sebagainya yang bisa merugikan diri sendiri dan bahkan merugikan orang lain.

4. Konteks Kesehatan

Dalam konteks kesehatan bisa ditunjukkan kepada perokok karena pada bungkus rokok tersebut telah diberitahukan bahwa rokok itu berbahaya. Makan yang berlebihan terutama kandungan gula yang banyak, sehingga dapat menyebabkan terjadinya berbagai penyakit dalam jangka waktu dekat ataupun dalam jangka panjang. Serta tidak melakukan olah raga untuk menjaga kesehatan dalam menjaga kondisi tubuh supaya tetap sehat dan prima.

5. Konteks Politik

Pada konteks politik bisa dikaitkan kepada fenomena korupsi yang mana hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak bertanggung jawab karena mengambil hak orang lain, hal tersebut juga sangat merugikan

banyak hal dan banyak pihak dan hal yang paling besar dampaknya dari korupsi adalah rakyat kecil. Kemudian para pemimpin atau pejabat yang tidak menepati janjinya setelah terpilih dan dilantik.

Bisa juga dikaitkan dengan tindakan gratifikasi sehingga dalam mengambil keputusan tidak lagi objektif. Tindakan pungli untuk memuluskan suatu urusan supaya cepat dan mudah selesai. Membuat kebijakan yang merugikan orang kecil dan menguntungkan orang besar, dan berbagai tindakan politik yang mungkin saja tidak atau belum rakyat tahu, namun sangat merugikan kepentingan orang banyak.

E. Contoh Penggunaan Teori Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed Pada Salah Satu Ayat

1. Q.S. Al-Baqarah [2]: 13

a) Langkah 1 (*Encounter with the World of the Text*)

Perjumpaan dengan dunia teks yang mana melingkupi kondisi sosio historis pada saat sebelum turunnya Al-Qur'an, yaitu pada masa ini ketika pengikut-pengikut baru kebanyakan berasal dari kalangan budak dan kelas bawah, mulai menambah jumlah barisan orang-orang beriman, masyarakat dan pemuka suku Quraisy menganggap bahwa olok-olok dan makian yang selama ini mereka lontarkan kepada orang beriman ternyata tidak berpengaruh apa-apa, maka karena itu mereka tidak hanya mengolok-olok dan menghina disertai dengan tindakan kekerasan. Tanpa gentar sedikitpun, nabi Muhammad mengalami masa-masa penyiksaan yang kelam yang merenggut nyawa banyaknya

pengikutnya. Dalam melanjutkan pesannya, nabi Muhammad bersikeras bahwa dia secara persuasif mampu mengajak para penyembah dewa-dewa palsu jadi penyembah Allah yang Maha Esa.²⁶⁶



²⁶⁶ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 142-143.

Pada ayat ini disebutkan dengan kata *sufahā'* sebanyak dua kali.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ
النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ
السُّفَهَاءُ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ
السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

Apabila dikatakan kepada mereka, “Berimanlah kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” Mereka menjawab, “Apakah kami akan beriman seperti orang-orang yang picik akalnya itu beriman?” Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang picik akalnya, tetapi mereka tidak tahu.²⁶⁷ (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13).

b) Langkah 2 (*Critical Analysis*)

Tahap ini analisis kata *sufahā'* yang ada dalam Al-Qur'an secara linguistik yang lebih berfokus pada aspek kebahasaan. Kata *safah* (سفه) bisa dikatakan (خَفَّةُ الْجِلْمِ) lemahnya ketajaman dalam berpikir, dikatakan juga (نَقِيضُ الْجِلْمِ) lawan dari *al-hilm*, berasal dari kata ringan dan mudah bergerak (وَأَصْلُهُ الْخَفَّةُ وَلِحْرَكَةٍ) (الجهل) *al-jahil* yaitu kebodohan atau ketidaktahuan. Beberapa ahli bahasa mengatakan asal kata (السَّفَه) adalah (الْخَفَّة) yaitu ringan, maksudnya (السفه) adalah ringannya akal.²⁶⁸

Safah atau *sufahā'* merupakan bentuk mashdar dari *safiha* – *yasfahu* – *safahan* (سَفِهَ – يَسْفَهُ – سَفَهًا), berakar dari *sin*, *fa'*, dan *ha'*, serta menampilkan arti (خَفَّةٌ وَ سَخَافَةٌ = ringan dan kurang akal). Dari makna denotatif awal inilah berkembang menjadi (bodoh atau tidak tahu)

²⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya...* hlm. 3.

²⁶⁸ Ibn Manzur, *Lisan Al-'Arab*, Juz 13, (Beirut, Dar Al-Sader, 1994), hlm. 497-498.

disebabkan itu merupakan sesuatu yang kurang akal nya,²⁶⁹ seperti terdapat di dalam hadist Nabi SAW:

الْكِبْرَ مَنْ سَفِهَ الْحَقَّ وَغَمَصَ النَّاسَ

Al-Kibr itu adalah siapa yang bodoh terhadap kebenaran kemudian meremehkan manusia dengan kedua matanya. (Ahmad: 16729)²⁷⁰

Dalam syair Arab yang lain disebutkan:

مَشِينَ كَمَا اهْتَزَّتْ رِمَاحُ تَسْفَهَتْ
أَعَالِيهَا مَرَّ الرِّيَّاحِ النَّوَاسِمِ

(Gadis itu) berjalan layaknya anak panah bergerak (tanpa arah). Anak panah yang diterpa angin sepoi-sepoi.²⁷¹

ثَوْبٌ سَفِيءٌ، أَيْ رَدِيءٌ النَّسِجِ

Kain yang buruk karena rendahnya kualitas tenunannya.²⁷²

Pada ayat ini *sufahā'* berbentuk *isim* yang terulang sebanyak 2 kali, kemudian terdapat dialek lain pada *sufahā'* dalam ayat ini, yaitu Abu Qasim mengatakan di sebuah kitab mengenai permasalahan ini, Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa kata yang berasal dari suku Kinanah, yaitu: *was-sufahā'* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13), ia berkata: *al-juhahâl* (orang-orang yang bodoh). Kemudian *sufahā'* pada ayat ini disandingkan dengan kata *al-jahl*, Ibnu Abi Hatim berkata: aku diberitahukan oleh Abu Zar'ah, kami diberikan tahu oleh Minjab bin

²⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 857.

²⁷⁰ Lidwa Pusaka I-Software, Ahmad, Kitab: Musnad Penduduk Syam, Bab: Hadist 'Uqbah bin 'Amir Al-Juhani dari Nabi SAW, No. Hadist: 16729.

²⁷¹ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 79.

²⁷² Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Juz. 3, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm. 79.

Al-Harris, Ibnu Jarrir berkata: aku diberi tahu oleh Minjab kami diberihatu oleh Bisyr bin Ammarah dari Abi Rauf dari Dhahhak dari Ibnu Abbas dengan firman Allah: *as-sufahā'u* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 13), ia berkata: *al-juhhâl* (orang-orang yang bodoh).²⁷³

Maka pada tahap ini yang dimaksud *sufahā'* secara adalah orang yang bodoh, lemahnya ketajaman berpikir, ketidaktahuan, ringannya akal, lemah akalnya, bodoh terhadap kebenaran, seperti kain yang jelek kualitasnya sehingga mudah rusak dan robek, disandingkan juga dengan kata *al-juhhâl* (orang-orang yang bodoh).

c) Langkah 3 (*Meaning for the First Receptient*)

Tahap ini mencari pemahaman teks dari sudut pandang penerima pertama yang terkait dengan *asbab al-nuzul* pada ayat ini. Namun dikarenakan ayat ini tidak memiliki *asbab al-nuzul* mikro yang secara khusus untuk ayat ini, maka akan dicari makna pada ayat ini melalui *asbab al-nuzul* makro dan tafsir pada ayat ini untuk menentukan makna penerima pertama.

Konteks pada saat turunnya ayat ini adalah ketika nabi Muhammad hanya bisa mengajak beberapa pengikut. Khadijah yang diyakinkan oleh Waraqah ibn Nawfal, Ali sepupunya nabi Muhammad, Abu Bakr. Sedangkan Abu Sufyan yang berasal dari keluarga Umayyah yang merupakan keluarga memiliki pengaruh terhadap suku Quraisy, menjadi penentang utamanya. Gerakan dan seruan nabi Muhammad

²⁷³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*, Jilid 1, Terjemah: Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2008), hlm. 481.

dianggap sebagai perbuatan bid'ah, dan bisa merugikan kepentingan kegiatan ekonomi orang-orang Quraisy yang merupakan penjaga Ka'bah bangunan suci tempat berkumpul sejumlah dewa dan pusat peribadatan orang-orang Arab.

Ketika pengikut-pengikut baru kebanyakan berasal dari kalangan budak dan kelas bawah, mulai menambah jumlah barisan orang-orang beriman, masyarakat dan pemuka suku Quraisy menganggap bahwa olok-olok dan makian yang selama ini mereka lontarkan kepada orang beriman ternyata tidak berpengaruh apa-apa, maka karena itu mereka tidak hanya mengolok-olok dan menghina disertai dengan tindakan kekerasan. Tanpa gentar sedikitpun, nabi Muhammad mengalami masa-masa penyiksaan yang kelam yang merenggut nyawa banyaknya pengikutnya. Dalam melanjutkan pesannya, nabi Muhammad bersikeras bahwa dia secara persuasif mampu mengajak para penyembah dewa-dewa palsu jadi penyembah Allah yang Maha Esa.²⁷⁴

Dalam ayat ini disebutkan *sufahā'* (السُّفَهَاءُ) yang bermakna picik akalnya (orang-orang picik akalnya) yaitu orang-orang munafik yang menghina untuk mengelabui kaum mukmin supaya tidak beriman kepada Allah. Padahal mereka itulah orang-orang munafik yang picik akalnya,²⁷⁵ karena tidak memiliki pemahaman yang benar terhadap iman serta akibat dari tertutupnya hati mereka.

²⁷⁴ Philip K. Hitti, *History of the Arabs...* hlm. 142-143.

²⁷⁵ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* Vol. 1, hlm 105-107.

Maka *sufahā'* pada ayat ini merupakan orang-orang kafir dan syirik, yaitu orang Yahudi dan Nasrani yang menghina, mengejek, merendahkan, dan beranggapan bodoh kepada orang-orang yang beriman kepada Allah. Padahal mereka itulah yang menghina, mengejek yaitu orang Yahudi dan Nasrani yang sebenarnya bodoh dikarenakan tertutupnya hati mereka dan menolak kebenaran untuk beriman kepada Allah.

d) Langkah 4 (*Meaning for the Present*)

Tahap ini mengontekstualisasikan *sufahā'* pada ayat ini supaya tetap relevan pada saat ini. Bisa dihubungkan dengan orang yang mengaku beragama Islam namun tidak melaksanakan kewajibannya seperti shalat, puasa, zakat, dan lainnya. Bisa juga dikaitkan dengan orang yang menjadikan dalil-dalil agama sebagai alat untuk memenuhi kepentingan pribadi, orang-orang yang menjadikan agama sebagai bahan candaan secara sengaja ataupun tidak.

Makna *sufahā'* pada ayat ini lebih bersifat *majazi* sehingga bisa mendapatkan makna yang lebih luas. *Sufahā'* di sini ditujukan untuk orang yang tidak bisa membedakan mana yang manfaat dan mana yang merusak, dan kepada orang yang tidak mau menerima kebenaran. Bisa dalam berbagai konteks seperti: 1) kesehatan, yaitu merokok, narkoba, begadang, dan lainnya. 2) ekonomi, investasi bodong, penipuan, pinjam *online*, penggandaan uang dan lainnya. 3) sosial, menyebar hoaks, adu domba, provokasi, dan lainnya.

BAB V

PENUTUP

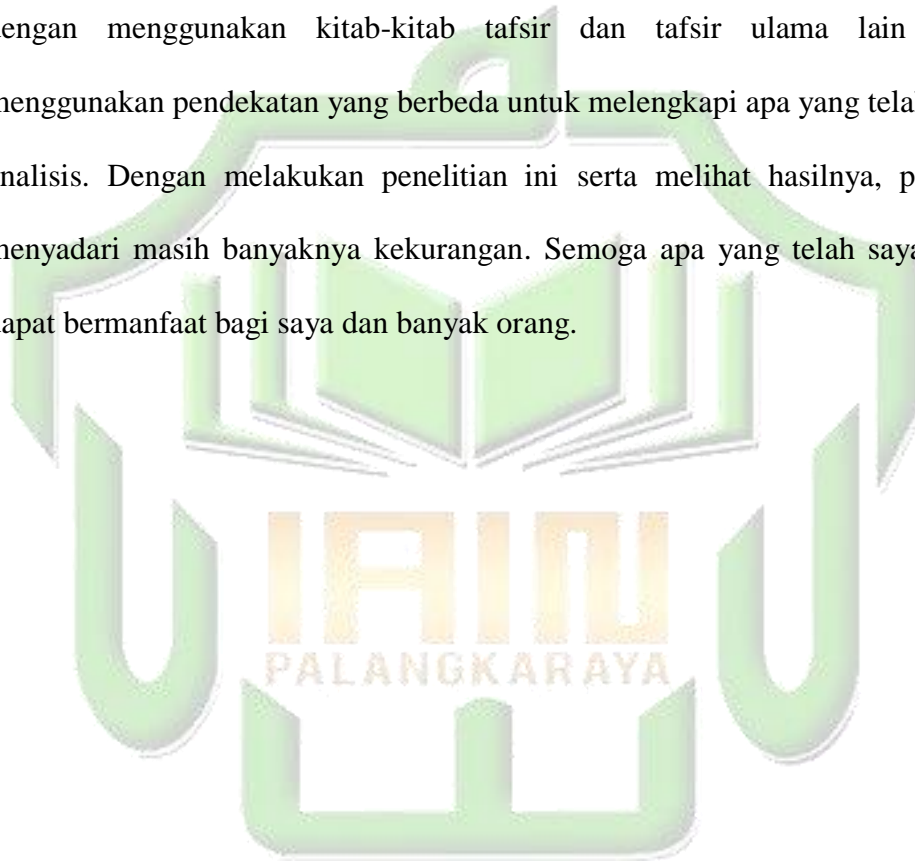
A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Makna *sufahā'* dalam teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed adalah "kebodohan" yang erat kaitannya dengan "tanggung jawab". Makna *sufahā'* dari hasil teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed menghasilkan makna *majazi* dan *haqiqi*, yang mana makna *majazi* lebih luas apabila dikaitkan dengan konteks pada permasalahan masa kini.

Relevansi *sufahā'* dari makna *majazi* dapat dikaitkan dalam berbagai konteks masa kini, seperti: konteks pendidikan adalah mendaftarkan anak ke sekolah ataupun ke dalam suatu instansi dengan cara titipan melalui orang dalam (gratifikasi, suap, nyogok). Konteks sosial seperti tindakan pembullyan kepada seseorang, tindakan pelecehan, tindakan adu domba, menyebarkan hoaks, membuat kegaduhan, membuang sampah sembarangan, rasisme, homoseksual, permusuhan dan sebagainya. Konteks ekonomi seperti investasi bodong, penipuan, perjudian, *trading*, foya-foya atau pemborosan, utang atau pinjam uang, membeli barang yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Konteks kesehatan seperti merokok, makan berlebihan, dan tidak melakukan olah raga. Konteks politik seperti korupsi, tidak menepati janji, gratifikasi, nyogok, membuat kebijakan yang merugikan rakyat kecil dan sebagainya.

B. Saran

Penelitian ini hanya menganalisis makna *sufahā'* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan teori penafsiran kontekstual Abdullah Saeed. Melalui metode ini seseorang dapat memahami makna *sufahā'* secara keseluruhan dalam Al-Qur'an, yang lebih terfokus secara linguistik. Makna *sufahā'* mungkin juga memiliki makna yang lebih luas dan berpotensi untuk dibahas lebih mendalam dengan menggunakan kitab-kitab tafsir dan tafsir ulama lain serta menggunakan pendekatan yang berbeda untuk melengkapi apa yang telah saya analisis. Dengan melakukan penelitian ini serta melihat hasilnya, peneliti menyadari masih banyaknya kekurangan. Semoga apa yang telah saya teliti dapat bermanfaat bagi saya dan banyak orang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfalani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*. Jilid.1-2.
Terjemah: Ahmad Zaini Dahlan. (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id).
- Ali, Abdullah Yusuf. 2001. *The Meaning of the Holy Qur'an*. Edisi ke-10.
(Maryland, USA: Amana Publications).
- Al-Bukhari, Imam. 2012. *Shahih Al-Bukhari*. Jilid 1. (Kairo: Dar Al-Ta'Shil).
- Al-Bukhari, Imam. 1991. *Tarjamah Shahih Bukhari*. Jilid 1. Terjemah: Achmad Sunarto. (Semarang: Asy Syifa').
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2007. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid. 1-2. Terjemah: Fathurrahman, dkk. Editor: Mukhlis B. Mukti. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid. 5. Terjemah: Ahmad Rijali Kadir, dkk. Editor: Mukhlis B. Mukti dan Ahmad Zubairin. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2008. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid. 7. Terjemah: Budi Rosadi, dkk. Editor: M. Iqbal Kadir. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. 2009. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jilid. 19. Terjemah: Ahmad Khatib. dkk., Editor: Mukhlis B. Mukti. (Jakarta: Pustaka Azzam)
- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi. Jejak.

- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. 2011. *Shafwatut Tafasir: Tafsir-Tafsir Pilihan*. Jilid 1-5. Terjemah: KH. Yasin. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- As-Suyuthi, Imam. 2014. *Asbabun Nuzul: Sebab-Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Terjemah: Andi Muhamad Syahril dan Yasir Maqasid. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar).
- As-Suyuthi, Jalaluddin, 2008. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an*. Terjemah: Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Pustaka).
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2009. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid. 2. Terjemah: Amir Hamzah Fachruddin dan Asep Saefullah. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2009. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid. 3. Terjemah: Amir Hamzah Fachruddin. dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2009. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid. 11. Terjemah: Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2010. *Tafsir Fathul Qadir*. Jilid. 4. Terjemah: Amir Hamzah Fachruddin. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid. 1. Terjemah: Ahsan Askan, Editor: Besus Hidayat Amin dan Mukhlis B. Mukti. (Jakarta: Pustaka Azzam).

- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2007. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid. 2. Terjemah: Ahsan Askan. Editor: Besus Hidayat Amin. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid. 4. Terjemah: Ahsan Askan. Editor: Besus Hidayat Amin dan Akhmad Affandi. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2008. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid. 10. Terjemah: Ahmad Affandi. dkk. Editor: M. Sulton Akbar dan Edi Fr. (Jakarta: Pustaka Azzam).
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jilid 25. Terejemah: Anshari Taslim. dkk. (Jakarta, Pustaka Azzam).
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir*. Jilid 1-12. Terjemah: Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk. (Jakarta: Gema Insani).
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2008. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Faz Al-Qur'an Al-Karim*. (Kairo: Dar Al-Kutub).
- Bungin, Burhan. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri).
- Dimyati, Johni. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri).
- Esack, Farid. 1997. *Qur'an, Liberation, and Pluralism*. (Oxford: Oneworld).

- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2011. "Interpretasi Kontekstual (Studi atas Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed)". *Skripsi*. Jurusan Tafsir-Hadis. Fakultas Ushuluddin. Studi Agama dan Pemikiran Islam.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2011. "Interpretasi Kontekstual: Studi Pemikiran Hermeneutika Al-Qur'an Abdullah Saeed". *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 12. No. 1.
- Fina, Lien Iffah Naf'atu. 2015. "Interpretasi Abdullah Saeed: Sebuah Penyempurnaan Terhadap Gagasan Tafsir Fazlur Rahman". *Jurnal Hermeneutik*, Vol. 9. No. 1.
- Gracia, Jorge J. E. 1995. *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*. (Albany: State University Of New York Press).
- Hadikusuma, Wira, 2021, Penafsiran Kata Jahil Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Skripsi, Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu.
- Hitti, Philip K. 2013. *History of the Arabs: From the Earliest Times to the Present*. Terjemah: R. Cecep Lukman dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta).
- Iqbal, Nurudin Muhammad, 2020, Karakter Jahiliyah dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat Kontemporer, Skripsi, Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel.

- Izutsu, Toshihiko. 1997. *God dan Man In The Koran: Semantic of the Koranic Weltanschauung*. Terjemah: Agus Fahri Husein (dkk). (*Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semiotik Terhadap Al-Qur'an*). (Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya).
- Jayana, Thoriq Aziz. 2019. *Model Interpretasi Al-Qur'an dalam Pendekatan Tafsir Kontekstual Abdullah Saeed*. Jurnal al-Quds. Vol. 3, No. 1.
- Junaedi, Didi. 2016. Mengenal lebih dekat Metode Tafsir Maudhu'i. *Diya al-Afkar*. Volume 4. Nomor 1.
- Kartono, Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. (Bandung: Mandur Maju).
- Manzur, Ibn. 1994. *Lisan Al-'Arab*. Juz. 13. (Beirut: Dar Al-Sader).
- Mardalis. 2006. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muhammad, Abdullah. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid. 1-8. Terjemah: M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I).
- Musafa'ah, Suqiyah. 2015. "Kontekstualisasi Pemikiran Waris Abdulllah Saeed dalam Hukum Kewarisan di Indonesia". *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 9. No. 2.
- Mustaqim, Abdul. 2010. *Epistimologi Tafsir Kontemporer*. (Yogyakarta: LKiS).

- Mustaqim, Abdul. 2015. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: Idea Press).
- Quthb, Sayyid. 2000. *Tafsir Fi Zilalil-Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an*. Jilid. 1-4. Terjemah: As'ad Yasin. dkk. (Jakarta: Gema Insani).
- Rachmawan, Hatib. 2013. "Hermeneutika Al-Qur'an Kontekstual: Metode Menafsirkan Al-Qur'an Abdullah Saeed". *Jurnal Afkaruna*. Vol. 9. No. 2.
- Rahman, Fazlur. 1984. *Islam*, Terjemah: Ahsin Muhammad. (Bandung: Pustaka Setia).
- Rahmi, Auliya. 2021. "Makna *Sufahā*' dan Karakteristiknya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Al-Qur'an)", *Skripsi*, Prodi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Sultan Syarif Kasim, Riau.
- RI, Kementerian Agama. 2015. *Asbabun Nuzul: Kronologi dan Sebab Turun Wahyu Al-Qur'an*. Editor: Muchlis M. Hanafi. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- RI, Kementerian Agama. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).
- Ridwan. 2016. "Metodologi Penafsiran Kontekstual: Analisis Gagasan dan Prinsip Penafsiran Kontekstual Abdullah Saeed". *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Vol. 1. No. 1.

- Roni. 2016. "Teori Hirarki Nilai (*A Hierarchy Of Values*) Ayat-ayat Ethico-Legal Al-Qur'an (Studi atas Pemikiran Abdullah Saeed)". *Skripsi*. IAIN Jember.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Interpreting the Al-Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. (London dan New York: Routledge).
- Saeed, Abdullah. 2008. "Some Reflections on the Contextualist Approach to Ethico-Legal Texts of the Quran". *Bulletin of School of Oriental and African Studies*. 71. (2)
- Saeed, Abdullah. 2008. *The Qur'an: An Introduction*, (London: Routledge).
- Saeed, Abdullah. 2014. *Al-Qur'an Abad 21: Tafsir Kontekstual*. Terjemah: Ervan Nurtawab. (Bandung: Mizan).
- Saeed, Abdullah. 2014. *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century: A Contextualist Approach*. (London. Routledge).
- Saeed, Abdullah. 2015. *Parafigma, Prinsip dan Metode Penafsiran Kontekstualis atas Al-Qur'an*, terj. Lien Iffah dan Ari Henri. (Yogyakarta. Baitul Hikmah Press).
- Saeed, Abdullah. 2016. *Al-Qur'an Abad 21*. (Bandung: Mizan Pustaka).
- Saeed, Abdullah. 2016. *Paradigma, Prinsip, dan Metode Penafsiran Kontekstual atas Al-Qur'an*. Terjemah: Lien Iffah Naf'atu Fina dan Ari Henri. (Yogyakarta: Ladang Hikmah dan Baitul Hikmah Press).

- Saifuddin dan Habib. 2016. "Kritik Epistemologi Tafsir Kontemporer (Studi atas Kritik Jamal Al-Banna Terhadap Beberapa Pemikir Al-Qur'an Kontemporer)". *Analisis*. Vol. XVI, No. 1.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. (Jakarta: Lentera Hati).
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati).
- Solahudin, M. 2016. *Pendekatan Tekstual dan Kontekstual dalam Penafsiran Al-Qur'an*. *Jurnal al-Bayan*. Vol. 1. No. 2.
- Subekhi, Muhammad. 2015. "Bunga Bank dan Riba dalam Pandangan Abdullah Saeed dan Relevansinya dengan Bunga Bank di Indonesia". *Jurnal Qolamuna*. Vol. 1. No. 1.
- Sukri. 2015. "Penanggulangan Kebodohan dalam Al-Qur'an (Kajian Tematik)". *Skripsi*. IAIN Palopo.
- Suriansyah, Eka dan Suherman. 2011. Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed. *Jurnal Kajian Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Suriansyah, Eka. 2011. "Melacak Pemikiran Al-Qur'an Abdullah Saeed". *Jurnal Kajian Islam*. Vol. 3. No. 1.
- Syamsuddin, Sahiron. 2011. "Hermeneutika Hans-George Gadamer dan Pengembangan Ulumul Qur'an dan Pembacaan Al-Qur'an Pada Masa Kontemporer" dalam *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Quran*

dan Hadis: Teori dan Aplikasi (Tradisi Barat). Editor: Syafa'atun Almirzanah dan Sahiron Syamsuddin. (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).

Zakariyya, Abu Husain Ahmad bin Faris. 1979. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Juz. 3. (Beirut: Dar Al-Fikr).

Zayd, Nasr Hamid Abu. 2003. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulum Al-Qur'an*. (Yogyakarta: LKiS).

Zwemer, Samuel. 2000. "A Model of Muslim Contextualization". *Disertasi*. Clemson University.

